DWITASARI

Setelah Kamu Pergi

Sakitnya ditinggalkanmu
saat aku sedang cinta-cintanya

Setelah Kamu Pergi

Setelah Kamu Pergi

DWITASARI

B

Untukmu yang pernah terlalu sayang
hingga terlalu terluka.
Percayalah cinta yang terlalu,
akan menyakitimu dengan sakit
yang terlalu.

Dalam Genggaman Tanganmu

"Awalnya aku sulit menerima

hadirmu dalam hari-hariku.

Tapi, kamu **ketuk hatiku.**

kamu bawa aku masuk ke duniamu,

hingga aku tak mampu menolak untuk

mencintaimu."
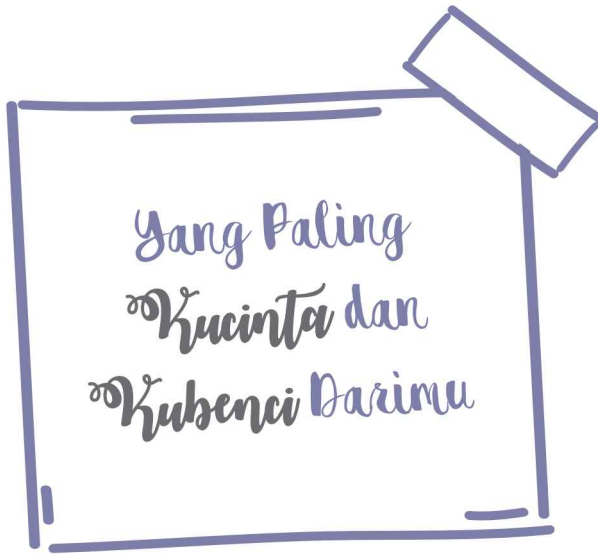
Aku tidak mengerti arti tatapanmu. Cara ekor matamu mengikuti setiap gerak-gerikku. Kamu tersenyum ke arahku dengan senyum yang sulit aku pahami. Dan, tiba-tiba aku benci kepada diriku sendiri, yang selalu canggung setiap berada di dekatmu.

Sering kali kuatur helaan napasku agar bisa bekerja sama dengan detak jantungku, juga berkompromi dengan suhu tubuhku. Semua terasa begitu aneh, terutama ketika mata setengah sipitmu terus menatapku ramah. Memenjarakan aku dalam kebingungan tanpa jawaban. Membuat aku semakin sering bertanya dalam hati, *Apa maksud semua ini?*

Tidak. Tentu saja ini bukan apa-apa. Karena, pria dengan logat sangat Bengkulu, berkulit putih, berambut cepak, dan lebih mirip Shinichi Kudo dalam serial *Detektif Conan* sepertimu tentu memiliki banyak target perempuan. Jadi, aku tidak perlu

menyimpan perhatian lebih pada caramu membuatku terdiam dan canggung.

Sekali lagi, tidak perlu aku berikan perhatian lebih kepadamu. Namun, logikaku menolak, hatiku ingin terus menomorsatukanmu. Apalagi, saat kamu bisikkan banyak candaan di telingaku. Dan, aku tertawa kegirangan saat itu. Leluconmu, dipadu dengan cara bicara yang lucu, telah membuatku mudah menerima hadirmu dalam hari-hariku.

Kemudian, tiba-tiba aku terbiasa pada hadirmu. Pada caramu menyebut namaku, pada tatapan matamu yang selalu menunjukkan banyak arti, pada senyummu yang entah mengapa bisa membuatku terpaku, pada pipimu yang menggembul ketika aku tidak memedulikan omonganmu, pada ucapanmu yang mampu mendiamkan cerewetku.

Tiba-tiba, aku terbiasa pada segalanya. Sampai aku tak mampu mendeskripsikan perasaan ini. Karena, begitu singkat perkenalan kita, dan begitu singkat pula perasaan teman biasa itu berubah. Begitu cepat jugakah jika aku mengartikan segalanya adalah cinta?

Setiap kali namamu muncul di layar ponselku, aku merasakan ketenangan serta kesenangan yang tidak mampu ditawarkan siapa pun. Setiap kali kamu menjanjikan pertemuan, sepulang dari bertemu denganmu, selalu ada kesan baru yang muncul di kepalaku. Jika ini cinta, salahkah segala yang singkat ini membuatku terpana tanpa sebab?

Setelah beberapa pertemuan, kini hanya kamulah yang berdiam di kepala dan hatiku. Bisakah kamu bantu aku memahami semua saat yang kurasakan selalu saja menimbulkan tanya?

Aku tidak bisa mengartikan semua, ketika malam-malamku terasa lain jika kamu tidak meneleponku. Aku merasa benci kepada diriku sendiri, harus bergantung pada setiap pesan singkat yang kamu kirimkan. Aku benci kepadamu, yang membuatku bergantung pada segala kenyamanan kita.

Bolehkah aku artikan perasaan ini adalah cinta? Kamu datang mengetuk hatiku yang sepi dengan kelembutan yang masih belum bisa kupahami. Aku masih meraba-raba siapa dirimu, apa maksud dan tujuanmu. Aku masih mencari apa arti dari yang kita jalani selama ini?
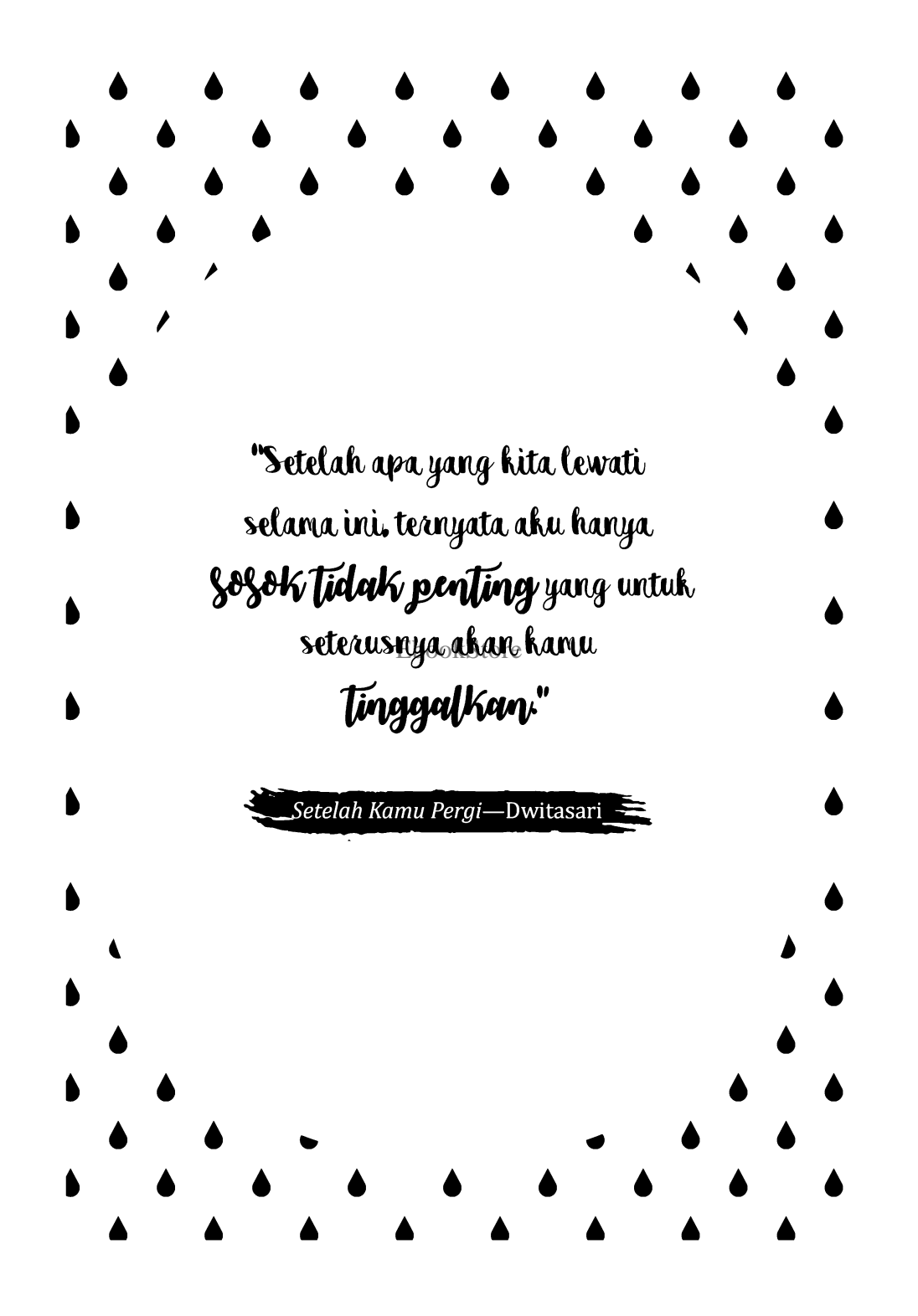
Hingga aku berhenti pada jawaban. Jawaban yang sebenarnya kubenci. Kenyataannya, aku jatuh cinta kepadamu dan jemarimu mengizinkanku masuk ke duniamu. Dan, matamu memintaku hadir dalam hari-harimu. Namun, sekali lagi, aku benci terus merasa seperti ini.

Aku benci pada rasa takut ditinggalkan. Aku benci pada apa pun yang kamu tawarkan dan perkenalkan karena segalanya selalu berhasil menimbulkan kenyamanan. Aku benci kepada diriku sendiri saat kecanggungan itu hadir, dan aku hanya mampu membisu saat pelukmu berhasil mendiamkan tangisku.

Aku benci menerima kenyataan bahwa kamu berhasil membuatku jatuh cinta. Padahal, aku bukan gadis yang semudah itu menerima siapa pun masuk ke hatiku.

Aku benci menyadari bahwa kini kamu sudah menjadi pemilik hatiku. Kamu berdiam di sini. Hingga apa pun yang kamu lakukan bisa membuatku jatuh hati.

Tetaplah seperti ini. Tetaplah di sini. Jangan pernah pergi. Karena, harapku kepadamu kini terlalu tinggi.

"Setelah apa yang kita lewati selama ini, ternyata aku hanya sosok tidak penting yang untuk seterusnya akan kamu tinggalkan."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Hari-hari yang kulewati bersamamu telah menyimpan banyak kehangatan yang membuatku ingin kamu tetap tinggal. Dan, kini aku mulai terbiasa pada hadirmu, pada kedekatan kita, pada caramu menyebut namaku, pada pelukmu yang selalu berhasil menghangatkanku.

Aku terbiasa pada langkah-langkah kecil kita yang pelan, tapi pasti. Pada langkah yang seakan terarah, pada perbincangan yang berulang, tapi tetap menyenangkan. Aku terbiasa pada genggaman tanganmu yang punya kekuatan untuk menenangkan kemarahanku.

Kehadiranmu menawarkan hal-hal baru dalam duniaku. Kamu bimbing pula aku ke dalam duniamu, ke dalam cakrawala di matamu, yang membuatku ingin terus memandang ke sana. Erat kamu pegang jemariku, mengisi celah-celah jarak di antara jari-

jariku, membawaku ke tempat tertinggi agar kita siap melompat. Kedua sayap telah kamu sematkan di punggungku dan sebentar lagi kita akan terbang bersama.

Dengan tenaga yang setengah serta terengah-engah, aku sempat kecewa pada diriku sendiri karena penerbangan kita tentu akan gagal. Namun, kamu meyakinkanku bahwa perbedaan kita tidak akan mengakhiri segalanya. Perbedaan kita tidak akan menghentikan apa yang telah kita bangun. Perbedaan kita tidak akan mampu merusak mimpi-mimpi yang telah kita rencanakan. Perbedaan kita tidak akan membuatmu pergi.

Dan aku mengangguk pelan, kata-kata yang membuatku yakin itu turut menjaga energiku untuk tetap menjalani apa yang telah kita usahakan selama ini. Kuhela napas sekali lagi, aku siap terbang bersamamu. Kini, tanganmu menggenggam tanganku, sekali lagi, dengan kekuatan yang semakin membuat aku percaya akan cinta yang kita punya.

Kita berlari sekencang mungkin, mengepakkan sayap kita berdua, hingga aku dan kamu sama-sama melambung di udara. Dari ketinggian yang tidak mampu aku perkirakan ini, kamu terus bercerita tentang banyak hal. Membisikkan rencana-rencanamu untuk memperkenalkan aku kepada orangtuamu, kepada temanmu, kepada siapa pun yang berada di dekatmu. Aku tersenyum saat itu, tidak sabar menunggu hari-hari itu, tidak sabar bertemu dengan orang-orang baru yang berada di duniamu.

Dalam kepakan sayap tertinggi, kamu memanggil namaku dengan ucapan kecil, yang teduh, yang hangat, yang manis. Hingga aku tergoda untuk tidak meminta turun. Aku terpana oleh pemandangan di bawah yang begitu indah. Aku tidak meminta

untuk turun karena betapa nyamannya berada di atas bersamamu. Betapa menyenangkannya berada di ketinggian bersamamu.

Semua berjalan begitu saja hingga aku berada di puncak kenyamanan. Hingga aku merasa sudah berada di titik takut kehilangan kamu. Hingga aku beranggapan bahwa kamu tidak akan meninggalkan kebahagiaan kita. Aku begitu percaya kepadamu dan melupakan setiap bisikan busuk yang mengatakan kamu pecundang. Aku menggeleng kuat setiap kali orang lain bilang kamu pendusta. Hanya aku yang tahu sosokmu, mereka tidak tahu apa pun.

Aku begitu menyimpan harap kepadamu, memupuk tinggi mimpi-mimpi kita, menaruh kepercayaan pada rencana-rencana yang telah kita bangun. Aku berada di puncak tertinggi dalam mencintai hingga aku tak sadar tanganmu telah mendorong aku ke bawah, memotong sayapku setengah, dan aku tersentak saat kita mulai berjalan tak tentu arah.

Begitu mudah kamu ajak aku terbang bersamamu, semudah itu juga kamu paksa aku jatuh lagi. Sudah banyak keindahan yang kita lihat di atas, lalu kamu paksa aku turun di padang gersang tanpa mata air. Aku berjalan sendirian di sana dan tidak menemukan kamu di sampingku.

Yang aku temukan hanyalah segala perbedaan yang aneh darimu. Kamu tidak lagi semanis dulu, tidak lagi sehangat dulu, dan tak lagi semenyenangkan dulu. Kita mulai berjalan sendiri-sendiri, kamu menghilang tanpa kabar, dan segalanya berubah begitu singkat—sesingkat perkenalan kita.

Aku tidak tahu apa maksudmu, apa tujuanmu mengajakku terbang tinggi dan mengempaskanku tanpa hati. Seakan aku

tidak memberi kesan apa pun dalam hari-harimu. Seakan aku tidak berarti bagi duniamu.

Aku tidak tahu mengapa kamu seperti ini, melepasku pergi saat aku sedang sangat mencintaimu.
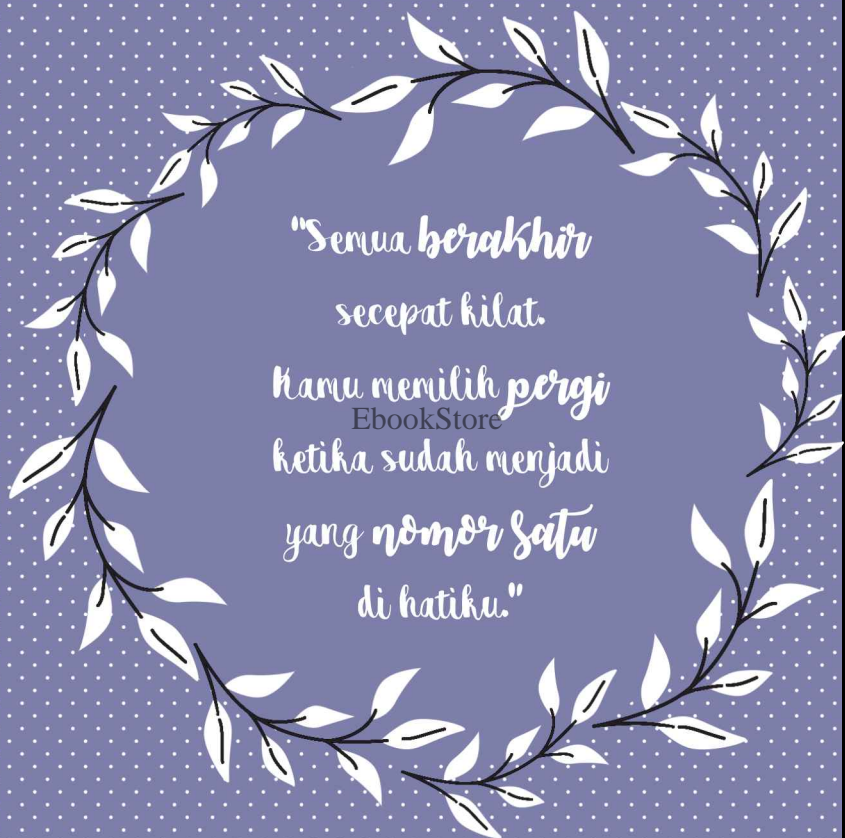
Setelah Kita
Berpisah

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Pagi tadi, aku membuka mata dengan perasaan hampa. Kutatap langit-langit kamar yang terasa kosong, dan dinginnya penyejuk udara menambah beku suasana saat itu. Ponselku berdering dan kuperiksa semua pesan di sana, tak ada pesan darimu. Sudah lima belas jam sejak kamu bilang ingin mengakhiri hubungan kita, dan belasan jam lalu aku menangisimu semalam suntuk. Dengan mengumpulkan tenaga, aku berusaha becermin. Lihatlah wajah lusuh ini, mata sembap, rambut berantakan tak keruan, dan tatapan kosong yang terpantul di cermin.

Aku tidak yakin bisa melewati ini semua. Sejak kamu bilang lebih baik aku bebas dengan hidupku dan kamu bebas dengan hidupmu, rasanya aku tidak lagi punya upaya untuk menjalani hari-hariku. Memang ini terkesan bodoh, setiap orang yang sedang bersedih dan patah hati pasti merasa bahwa dirinya sosok

paling sedih sedunia. Dan, aku merasakan itu semua. Perasaan ini membuat aku berantakan dan tak lagi punya daya untuk menata kembali hidupku. Semalam, aku menangis sejadi-jadinya, sekeras yang aku bisa. Ini benar-benar tidak adil buatku, buat sosok yang selalu mencintai dan memperhatikanmu.

Dengan enteng, dua minggu lebih kamu menghilang dan tak ada kabar. Aku mencarimu ke mana-mana, diam-diam memperhatikanmu dari media sosial. Ah, meskipun aku tak menemukan jawaban, setidaknya dengan tetap mencarimu dan menganggap bahwa hubungan kita baik-baik saja cukup membuatku tenang dan lega. Selama dua minggu aku tidak mendapatkan jawaban apa pun. Kamu bagai asap yang menggantung di udara, terlihat sesaat kemudian pergi entah ke mana. Sosokmu menjauh tanpa bisa aku duga ke mana perginya.

Sekarang aku masih duduk di sini, di depan laptopku yang

pendiam, tapi tetap menjadi pendengar yang baik. Aku tidak bisa menghitung sudah berapa kali aku menangis seharian ini, dengan sisa air mata yang tidak tahu kapan harus berhenti terjatuh. Dalam pikiranku masih ada bayang-bayangmu dan segala kenangan kita meskipun bagimu mungkin hubungan ini tak berarti apa-apa. Memang salahku yang terlalu menganggapmu berarti, sedangkan kamu tak peduli setengah mati. Salahku yang mati-matian menganggap hubungan kita pantas untuk diperjuangkan, meskipun selama ini kamu tidak menunjukkan keseriusan.

Entah mengapa sampai hari ini aku tak menyesal pernah memulai semua denganmu. Yang aku sesali, mengapa kamu meninggalkanku tanpa penjelasan apa pun? Kamu tidak akan pernah tahu sakitnya ditinggalkan ketika aku dalam keadaan sangat mencintaimu. Kamu tidak akan pernah paham betapa

aku ingin mempertahankanmu meskipun aku tahu kita berbeda dalam banyak hal. Aku selalu menganggapmu yang terbaik meskipun banyak pria berusaha mendekati dan merebut hatiku darimu. Aku meninggalkan mereka, demi kamu—karena aku percaya bahwa pria biasa sepertimu pun punya kesempatan yang sama untuk membahagiakanku.

Aku hanyut terlalu jauh, pertemuan kita benar-benar membuatku percaya bahwa ini cinta. Aku percaya kepadamu, percaya pada jemari yang membawaku pergi dan menari. Kamulah yang berhasil membawaku terbang terlalu jauh, lalu menjatuhkanku ketika kamu mungkin tak lagi penasaran akan sosokku, ketika kamu bosan dengan gadis yang mungkin tak lagi terlihat berharga di matamu. Aku tak pernah tahu apakah cinta yang terucap dari bibirmu sungguhlah cinta atau hanya sandiwara yang kamu perankan dengan sangat baik? Aku tak mengerti apakah rindu yang sering kali terucap dari bibirmu hanyalah drama yang kamu pentaskan dengan sangat lihai?

Aku tak tahu siapakah sosok yang sungguh aku cintai selama ini. Apakah kamu memang tulus mencintaiku atau kamu hanya senang meloncat dari satu hubungan ke hubungan lain untuk kepuasan sendiri? Aku tak tahu siapa dirimu yang sekarang, kamu berubah menjadi orang yang paling tidak aku kenal. Kamu berubah menjadi sosok yang berbeda dari pertemuan awal kita.

Aku kehilangan dirimu yang dulu. Aku menangis dan berdoa, memohon kepada Tuhan agar segera mengembalikan sosokmu yang dulu pernah sangat aku kenal. Aku masih menangis dan berantakan, aku kalut, dan mengaku kalah.

"Pada akhirnya,
aku pun mengerti,
kamu **tidak pantas**
untuk diperjuangkan.
Kamu tidak layak
untuk **dicintai** sedalam itu."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Semua masih seneraka hari pertama. Aku masih sesak ketika mengingat tentangmu, tentang cerita kita yang telah menjadi abu, yang kamu bakar begitu saja di depan mataku. Dan, aku yang telanjur rapuh ini hanya bisa diam, menatapmu pergi, seakan tak punya kesempatan untuk meminta semua agar kembali kepadaku. Kamu pergi begitu saja, tanpa pesan ataupun berita, semua itu makin membuatku tersiksa serta mati rasa.

Di mataku, kamu sempurna, sesempurna pertemuan kita yang ternyata membawa perasaan berbeda. Aku tak bisa menebak bahwa semua ini cinta, tapi apa namanya jika aku berkali-kali menangisimu saat kamu bilang ingin mengakhiri semua?

Hari-hariku betapa sepi tanpamu dan anehnya aku begitu mudah menangis setiap melihat fotomu. Mengapa kamu malah makin tampan justru ketika kita tak lagi bersama dan tak lagi menjalani cinta? Aku rindu hidungmu, rindu rambutmu, rindu

lekuk senyuman dari bibirmu, rindu tawamu, dan rindu banyak hal yang dulu masih bisa kita lewati berdua.

Hari ini aku banyak terdiam. Berkali-kali aku menatap ponselku, berharap kamu berubah pikiran, berharap semua ini hanya candaan. Nyatanya, ini sungguh terjadi dan bukan candaan. Biasanya kamu menyapaku entah melalui pesan singkat atau meneleponku dengan suaramu yang khas itu. Semua terasa makin aneh ketika aku mencoba untuk menganggap tak ada bedanya hari-hari tanpamu dan hari-hari ketika bersamamu. Semakin aku memaksakan diri terlihat baik-baik saja, semakin aku mendapati diriku yang tak lagi “bernyawa”. Aku kehilangan kamu, separuh diriku yang pergi tanpa bilang-bilang. Ditinggalkan tanpa penjelasan membuatku makin tersiksa.

Di depan laptop yang hanya bisa menimbulkan suara jentikan, aku menatap diriku sendiri dalam tulisan. Sebenarnya harapanku sederhana saja: kamu memberiku sebuah pelukan hangat dan berjanji tidak akan meninggalkanku. Namun, aku harus menerima kenyataan bahwa semua yang aku harapkan hanya mimpi belaka. Aku harus berjalan sendiri lagi meskipun aku merasa semua akan lebih baik jika dijalani bersamamu. Kadang, harapan memang hanya akan berakhir dengan harapan, dan kehilangan kamu adalah sebuah kesedihan yang selanjutnya akan menghasilkan tangisan.

Dua hari ini aku hanya memikirkan satu hal. Mengapa semua ini terjadi justru ketika aku yakin ingin mempertahankanmu? Mengapa kamu pergi justru ketika aku masih ingin menyelami dirimu? Mimpi-mimpi yang telah aku buat seketika ambruk hanya karena dua kata darimu. “Kita putus.”

Terlalu mudah bagimu untuk mencampakkan gadis bodoh sepertiku, gadis yang setia mencintaimu tanpa menghitung apa saja yang telah diberikan kepadamu, gadis yang tak menghitung seberapa banyak darahnya mengalir hanya untuk mempertahankan kamu, gadis yang tak meminta balasan apa pun darimu selain peluk hangat. Memang aku yang tolol karena tak bisa membedakan apakah di matamu sungguh ada cinta atau hanya drama belaka. Namun, tiga bulan bersamamu sungguh membuatku terlena, mabuk kepayang, dan bahkan sakit hati.

Dua hari ini tak banyak yang aku lakukan. Aku masih sesak dengan tangisku sendiri. Aku masih tidak bisa berdiri tegak karena merasa seluruh tulangku remuk redam. Aku seperti manusia yang merasa sakit di sekujur tubuh, yang tidak ingin melakukan hal lain selain menangisimu.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Ini tidak pernah semudah yang aku bayangkan. Tiga hari tanpamu rasanya masih seneraka ketika kali pertama kamu bilang ingin mengakhiri semua. Hingga detik ini, aku masih belum bisa menerima kepergianmu yang tiba-tiba. Yang masih bisa aku lakukan sampai saat ini hanyalah berdoa, berharap semua luka ini segera berakhir dan aku bisa menjalani hidupku senormal dulu lagi.

Aku masih rajin memeriksa ponselku, berharap masih ada sisa perhatianmu untukku, berharap kamu menyapaku dan menghubungiku lebih dulu. Nyatanya, hanya anganku yang menetap, kamu tidak mengabariku, dan aku sudah bisa menebak bahwa mungkin saat ini kamu tidak merasakan yang aku rasakan.

Tiga hari ini aku masih merasa berantakan dan kalut. Aku tidak bisa menuturkan bagaimana hidupku, yang jelas aku

remuk. Aku seperti orang yang kehilangan arah dan tak tahu ingin melangkah ke mana. Kamu telanjur mengajakku melangkah terlalu jauh hingga aku lupa cara untuk berbalik ke arah yang seharusnya sejak dahulu aku tuju—dan tak perlu mengikutimu.

Aku tak tahu apa daya magismu hingga segala yang aku lihat dan aku rasa selalu tertuju kepadamu. Sebelum senja tiba, aku duduk di dekat danau Universitas Indonesia (UI), merasakan embusan angin dan menatap tenangnya air danau.

Aku tak pernah merasa sesedih ini. Perasaan ini membuatku selalu ingin menyendiri, dan saat sendiri sering kali juga aku memikirkanmu. Hanya dentingan lembut sepeda kuning yang terdengar, sedangkan aku masih terdiam. Dari pinggir danau UI, bisa kulihat bangunan baru yang megah di dekat Stasiun Pondok Cina. Di sanalah kampusmu, dan mungkin kamu sedang di sana, entah melakukan apa. Namun, hidupmu sekarang pasti tak seburuk dan seberantakan hidupku. Aku tahu kamu tentu dengan mudah bisa melupakanku, bisa kembali normal menjalani hidup dan pasti tak merasa kehilangan apa pun.

Aku menghabiskan senja hingga azan magrib menyapa; aku memutuskan untuk pulang. Aku berjalan perlahan, menahan air mata agar tidak tumpah. Sampai duduk di kendaraan umum, aku hanya menatap jalan yang dulu sering kita lewati. Tiba-tiba aku benci seluruh sudut kota ini. Suasana jalan masih begitu macet. Dulu, kita menunggu kemacetan usai sambil bercanda. Kamu bercerita dengan dialek Melayu-Bengkulu yang selalu berhasil membuatku tertawa geli.

Aku benci semua lampu merah yang kulewati. Aku jadi ingat setiap detik saat menunggu lampu hijau, aku memijati tubuhmu dan kamu memegang tanganku dengan lembut. Aku benci apa

pun tentang kota ini, aku benci setiap sudut jalan yang selalu membuatku mengingatmu.

Aku sebenarnya heran dengan diriku sendiri. Aku duduk di angkutan umum, bukan di sepeda motormu yang knalpotnya berisik tak keruan, tapi tetap bisa membuatku nyaman ketika memelukmu dari belakang. Rasanya semua berbeda dan aneh. Aku tidak mendengar suara berisik dari knalpot sepeda motormu, hanya ada klakson kendaraan bermotor yang berlomba melewati jalan dengan cepat. Aku tidak duduk di motor gedemu, yang tingginya mungkin hampir satu meter. Aku malah duduk di angkutan umum dan tidak memeluk siapa pun. Aku harus terbiasa dengan seluruh keanehan ini, dengan hal-hal yang harus aku lewati tanpamu.

Turun dari angkutan umum, aku naik ojek hingga masuk ke perumahan. Polisi tidur di jalan perumahan terasa sangat mulus. Padahal, dulu, ketika masih bersamamu, aku harus memelukmu kuat-kuat agar tidak membuat sepeda motormu berguncang hebat. Kenangan sederhana yang belum aku lupakan, setiap inci tentangmu selalu penting di mataku.

Sesampai di depan rumah, aku membuka pagar, kemudian berjalan masuk. Ah, padahal beberapa minggu yang lalu, aku masih ingat kamu menyisakan sedikit saja waktu untuk sekadar mencuri pelukan, kemudian pamit pulang. Aku pun tak langsung masuk rumah. Terlebih dulu aku menatapmu pergi, membiarkan punggungmu menghilang dari pandangan. Aku rindu hal-hal sederhana itu, yang mungkin tak penting bagimu, tapi sungguh melekat bagiku.

Sudah beberapa hari ini tak kudengar suara berisik knalpot sepeda motormu. Sering kali ketika sedang sunyi menyelesaikan

tulisan, samar-samar kudengar suara knalpot yang mirip dengan suara sepeda motormu. Aku tahu itu bukan kamu, walaupun jauh di lubuk hati terdalam aku sangat ingin bisa bertemu denganmu lagi, biar hanya sesaat. Sekarang, aku merasa seperti orang bodoh yang membiarkan diriku jatuh di lubang yang sama. Kini, aku sungguh bodoh karena masih menatap ponselku, padahal aku tahu kamu tak akan pernah mengirim pesan.

Aku masih sering menunggu di depan rumah, berharap bisa mendengar suara sepeda motormu. Aku masih sering tiba-tiba beranjak ke luar rumah dan berdiam di depan pagar, berharap bisa menyaksikan punggungmu yang pergi menjauh, menatap sepeda motormu yang meninggalkan rumahku—untuk kali terakhir.

"Aku menatap ponsel,
tapi tidak ada pesan singkat darimu.
Berhari-hari aku melakukan hal itu.
Dan, kamu memang tidak pernah
menghubungiku lagi. Akhirnya, aku Sadar.
Setelah kita berpisah,
aku memang tak penting bagimu."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
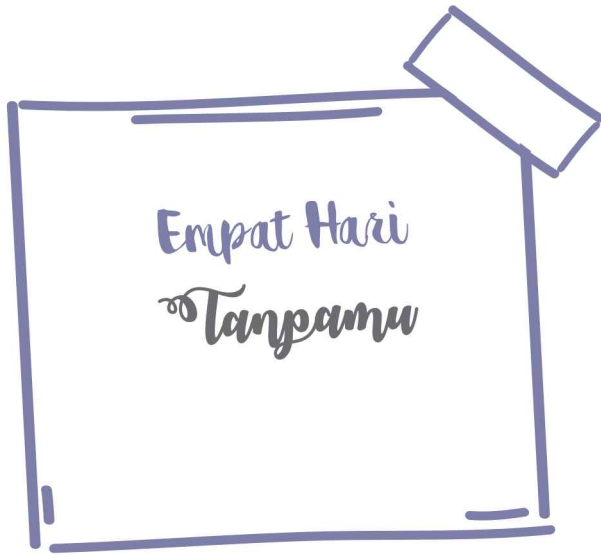
Hari keempat tanpamu masih menyisakan pedih di dadaku. Hari-hariku masih terasa kosong tanpamu. Ponselku tak lagi asyik kulihat karena tak ada pesan singkat darimu, tidak ada panggilan telepon darimu, dan tidak ada sapaan hangat darimu. Kupaksa diriku untuk terbiasa menjalani hari tanpamu karena hidup harus tetap berjalan, aku harus tetap membahagiakan orangtua dengan prestasiku di kampus, aku harus tetap menulis untuk para sahabat pembacaku. Hidup memang harus tetap berjalan meskipun aku masih sering mengingatmu.

Pagi tadi aku mencoba membiasakan diri untuk tidak mengecek ponsel seusai bangun tidur. Aku tersenyum memandang langit-langit, seakan membalas senyum Tuhan yang memberiku napas kehidupan. Aku berterima kasih karena hari-hariku masih menyenangkan untuk dijalani meskipun tanpamu rasanya memang semua berbeda.

Mungkin, memang salahku yang beberapa saat melupakan Dia ketika asyik denganmu. Mungkin, aku terlalu sibuk menghitung air mataku tanpa menghitung berapa peluk yang sebenarnya telah Dia berikan kepadaku. Jemari lembut-Nya tentu mengulur dari surga, sayangnya aku terlalu tolol untuk memahami kasih tak berbatas itu.

Siang tadi, aku melewati jalan yang dulu sering kita lalui. Sesak di dadaku masih sama. Aku masih membayangkan sedang duduk di sepeda motormu, memelukmu, tertawa bersamamu, dan kita sama-sama menyanyikan lagu Taylor Swift. Kamu teman paling menyenangkan untuk melakukan banyak tindakan "kriminal". Kriminal maksudku adalah perbuatan-perbuatan bodoh yang selalu berhasil membuat aku dan kamu tertawa.

Ingatkah saat kamu menggoda seorang pria dengan membunyikan sepeda motor keras-keras hingga pria itu hampir terjatuh? Kita tertawa seperti bocah kecil yang selalu bahagia, lalu dengan dialek Melayu-Bengkulu kamu meneriaki pria itu. Aku juga tak bisa lupa saat kita makan sate di bilangan Margonda, Depok. Kencan pertama kita dihiasi seorang banci yang menyanyikan lagu "All About That Bass" ala Meghan Trainor. Kamu pun bernyanyi sambil berjoget dengan waria tersebut tanpa merasa ketakutan. Kini, setiap mendengar lagu yang sebenarnya berirama ceria itu, entah mengapa dadaku terasa sesak.

Sore tadi, selesai mengikuti kuliah, aku tak langsung meninggalkan kampus kuning. Selama beberapa puluh menit, aku menatap trotoar tempat biasa kamu menungguku. Aku berharap kamu ada di situ, membawa dua helm dan siap mengantarku pulang. Namun, nyatanya semua sia-sia, kamu tidak akan datang, dan harapan itu untuk saat ini terlalu tinggi.

Entah mengapa kamu yang dulu sangat mudah aku temui, sekarang begitu sulit untuk aku pandangi. Sosokmu tak bisa lagi kucari. Kamu pergi begitu saja, menghilang seperti ditelan bumi. Aku memutuskan untuk berhenti mengharapkan kedatanganmu. Lalu, aku berjalan menuju danau UI dan melangkah ke kampusmu di dekat Stasiun Pondok Cina. Lama sekali aku berdiam di sana, dengan pikiran kosong. Lalu, aku kembali meyakinkan hati untuk berhenti mengingatmu agar aku tidak menyiksa diriku sendiri.

Ada banyak kenangan yang tidak bisa aku lupakan. Kamu telah menjadi bagian diriku dan sangat munafik jika aku mengaku tidak kehilangan kamu. Kamu humoris, menyenangkan, meneduhkan; dan hal sederhana itu selalu berhasil membuatku jatuh cinta berkali-kali.

Pelukan dan rangkulanmu adalah tempat paling sederhana yang selalu ingin aku kunjungi, sayangnya aku tak diizinkan lagi masuk ke duniamu. Sekarang, kita adalah dua orang yang berjauhan, yang seakan tak saling kenal dan menjalani hari seolah dulu kita tak punya perasaan apa-apa. Bukankah berpura-pura seakan semua tak pernah terjadi adalah hal yang paling menyakitkan untuk dilewati?

Aku rindu kamu dan selalu ingin tahu kabarmu, tapi aku berusaha melawan perasaan itu agar bisa cepat melupakanmu, kemudian menjalani hari-hariku senormal mungkin. Tiga bulan lamanya kita pernah bersama, mungkin di mata banyak orang terlalu sebentar, tapi hanya aku dan kamu yang tahu bagaimana kita punya kedekatan yang tak pernah dipahami orang lain.

Aku berterima kasih kepadamu untuk tiga bulan yang ajaib bagiku. Kamu mengajakku makan sate, kamu mengantarkanku sampai depan rumah, meskipun aku tahu naik sepeda motor

kopling itu pegalnya bukan main, kamu pernah ada di depan rumah hanya untuk menunjukkan ketampananmu saat memakai kemeja, kamu pernah tiba-tiba berdiri di depan pagar dan berkata betapa kamu sangat mencintaiku, kamu memberiku cokelat pada hari Valentine, kamu mengenalkanku dengan budaya Melayu-Bengkulu, kamu mengenalkanku dengan anime Jepang kesukaanmu, kamu mengenalkanku dengan *band* Jepang favoritmu, kamu menemaniku menulis meskipun aku tak memperhatikanmu ketika aku sibuk dengan laptopku, kamu pinjamkan bahumu saat aku menangis, kamu membuatku tertawa tanpa sebab, dan kamu membuatku percaya bahwa cinta sejati selalu ada.

Aku tak tahu apakah semua yang kamu rasakan benar cinta atau hanya iseng belaka. Yang jelas, kamu berhasil membuatku jatuh cinta, dan berhasil membuatku menangis seharian ketika kamu mengakhiri hubungan ini tanpa penjelasan. Kalaupun kamu tak ingin menemuiku lagi, kalaupun kita tak akan pernah seperti dulu lagi, aku hanya ingin mengucapkan satu permintaan. Tolonglah tetap membawa namaku dalam shalat lima waktumu.

Oh, ya, beberapa hari ini aku akan ke Bali. Berharap Bali bisa mengobati luka hati. Berharap pada suasana Bali yang semoga bisa membantuku untuk menghapusmu pergi.

Kamu tahu apa janjimu dulu? Kita akan ke Bali berdua, tapi nyatanya aku ke Bali sendiri, itu pun agar aku bisa melupakan pedihnya ditinggalkan olehmu. Kalau kamu jadi merasa tak enak, tepati saja janjimu yang paling sederhana. Mengajakku ke Dunia Fantasi, Jakarta, mudah bukan?

"Jejak-jejak kenangan kita
masih segar kurasa.
Bedanya, aku masih **mencintaimu**
dan mengingat **kenangan** kita,
sedangkan kamu telah
melupakan segalanya."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Kamu boleh bilang aku bodoh dan tolol. Sejak mengenalmu, aku memang merasa makin bodoh dan tolol. Kamu membutakan semua dan menggelapkan pandanganku tentang cinta. Aku mencintaimu dan aku tak tahu mengapa pelukmu yang hangat itu selalu membuatku merasa ingin pulang ke arahmu, meskipun sejak dulu harusnya aku sadar kamu bukan tempat pulang yang tepat.

Delapan hari tanpamu akhirnya bisa aku lewati. Ternyata, berminggu-minggu tidak bertemu denganmu tidak membuat aku mati. Aku masih mampu menjalani hidupku sendiri meskipun terus mengingatmu berkali-kali. Semua memang tak mudah, aku mulai merangkak dan berjalan sendiri. Aku mencari duniaku lagi, membangun semua dari awal lagi, dan membiasakan diri untuk melangkah tanpa bisikan semangat darimu. Dan, selama delapan hari ini, aku bisa melewati itu semua.

Bali cukup menolongku, suasana di sana cukup meneduhkan bagi aku yang sedang remuk. Mungkin sampai sekarang kamu tak akan tahu bagaimana hancurnya aku, bagaimana aku berjuang mati-matian untuk mengembalikan diriku yang sempat kamu curi. Mungkin kamu juga tak peduli bagaimana aku mengobati lukaku sendirian.

Tentu di sana, kamu tengah berbahagia dengan serial anime terbaru yang kamu tunggu-tunggu. Kamu tak mungkin peduli dengan perempuan yang pernah menghabiskan waktunya bersamamu. Pria sepertimu tak akan pernah paham arti sakit hati yang sesungguhnya. Kamu tidak akan pernah mengerti siapa yang paling terluka di sini.

Maafkan kebodohanku karena pernah sempat beberapa kali menghubungimu. Dan, telepon serta pesan singkatku memang tidak kamu gubris, sesuai dengan perkiraanku. Itu sudah cukup jadi bukti bahwa kamu tak ingin tahu lagi kabar dan keadaanku. Ya, malam itu, aku berpikir untuk segera menghapus nomormu dan melupakanmu. Malam itu, langit Uluwatu menjadi saksi bahwa aku siap menyembuhkan luka hatiku sendiri dan memaafkan kamu yang menggoreskan jemari tajammu di hatiku.

Beberapa hari ini, aku juga tak melanjutkan menulis kisah-kisah tentangmu. Tidak menulis cerita lima hari tanpamu, enam hari tanpamu, tujuh hari tanpamu; karena kurasa luka itu tak perlu dihitung-hitung dan ratapanku tentangmu tak perlu lagi aku umbar, meskipun kalau boleh jujur, aku sangat tersiksa. Kamu tak akan tahu sakitnya ditinggalkan saat sedang cinta-cintanya. Mungkin sosok keras kepala sepertimu hanya akan memercayai apa yang kamu pikir benar, dan kamu kira aku tak pernah terluka karena sikapmu.

Kamu salah besar, lukaku sudah cukup dalam, dan luka ini akan menjadi tabungan karmamu. Kamu tinggal menunggu waktu, saat ada seorang wanita lain memberimu sakit hati yang sama, seperti kamu dengan mudahnya mencampakkanku. Saat karma itu datang, aku cukup berada di sini. Aku cukup menjadi penonton dari jauh dan tinggal menunggu waktu, siapa yang akhirnya tertawa lebih lepas dan lebih keras.

Aku tidak akan mengotori tanganku dengan melakukan balas dendam karena aku tahu balasan dari Tuhan akan jauh lebih menyadarkanmu kelak. Air mataku cukup sampai di sini, tangisku harus reda sekarang, dan izinkan aku memulai hidupku yang baru tanpa jeratan darimu.

Tiga bulan kamu mengurungku dalam hubungan yang aku pikir cinta. Kamu tahu bahwa aku bisa sangat baik kepada pria yang aku cintai, lalu kamu memanfaatkan semua agar aku bisa menjadi bonekamu yang paling setia. Kamu lakukan apa pun yang diinginkan wanita agar aku merasa kamu pun juga turut jatuh cinta. Aku membuka mata, dan pada akhirnya aku tahu semua palsu semata.

Sekarang kamu tidak menyesali kepergianku, tapi bisa aku jamin beberapa bulan kemudian kamu akan menyesal karena melepaskanku begitu saja. Ingatlah satu hal ini, kamu akan menuai segala yang kamu perbuat. Kamu telah menyakitiku, tentu suatu saat kamu akan menuai rasa sakit yang sama. Mungkin saat itu kamu baru menyadari betapa meninggalkanku adalah kebodohan yang harusnya tak kamu lakukan.

Biarkanlah kamu pergi tanpa penjelasan, aku juga tak butuh lagi penjelasan darimu. Kalaupun kamu ingin menjelaskan semua, aku yakin hanya kebohongan-kebohongan lain yang akan

kamu ucapkan kepadaku. Pergilah dengan perasaan pengecutmu, selamanya aku akan mengingatmu sebagai pria tak tahu diri yang hanya bisa mengemis tanpa mau berusaha. Dan, sekuat mungkin aku berdoa agar anak-anakku kelak tidak akan pernah bertemu dengan orang yang berengsek sepertimu.

Terima kasih untuk tiga bulan yang berkesan, menyenangkan, sekaligus menciptakan ketakutan. Terima kasih untuk peluk dan kenangan yang sempat membuatku percaya bahwa ini semua cinta sejati. Terima kasih pernah membuatku tertawa walau sesaat. Terima kasih untuk segala hal yang bisa membuatku cukup bahagia.

Aku marah, tidak mungkin manusia tidak marah jika ditinggalkan begitu saja. Namun, percayalah, aku akan selalu mengingatmu sebagai bahan pembelajaran agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Aku percaya patah hati seperti ini akan sembuh dengan cepat, lalu aku akan menulis novel baru, kemudian sakitku terobati. Patah hati kali ini tentunya akan seperti patah hati yang lainnya, aku akan sembuh dengan sendirinya.

Abang, jaga dirimu baik-baik. Aku akan tetap menjadi orang yang paling merindukan dialek Melayu-Bengkulu kamu. Kita akan tetap menjadi teman baik yang akan saling melupakan seiring berjalannya waktu. Tetaplah menjadi Titanium Helium Einsteinium Osmium-ku yang manis, hingga akhirnya kamu menemukan gadis yang menemanimu shalat—karena gadis yang jelas berbeda keyakinan darimu tidak akan mampu menawarkan surga kecil itu.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Hubungan yang berakhir tanpa penjelasan tidak pernah sebahagia hubungan yang berakhir karena alasan yang nyata. Namun, tidak dapat dimungkiri, perpisahan yang beralasan ataupun tidak beralasan sama-sama menimbulkan rasa sakit, bukan? Meskipun banyak orang bilang cinta itu tanpa alasan, apakah berarti perpisahan juga harus terjadi tanpa alasan?

Aku tidak tahu, semua orang merasa kasihan kepadaku karena ditinggalkan olehmu. Padahal, selama ini, aku merasa kita memang berada dalam satu titik saat keduanya harus saling melepaskan. Tak ada yang meninggalkan lebih dulu, hanya kamu tidak cukup kuat untuk berjuang lebih keras lagi maka kamu memilih menyerah dan melepaskanku. Namun, kadang aku juga berpikir, kamulah yang lebih dulu meninggalkanku, kamulah yang memilih menyerah, ketika aku masih ingin berjuang.

Sudah 39 hari sejak kamu pergi, dan aku masih terus mencari alasan paling masuk akal, paling positif, yang bisa aku cerna dengan akal sehatku mengenai berakhirnya hubungan kita. Kalau kamu mau tahu, hal itu tidak mudah. Hari-hari tanpamu adalah neraka yang sebenarnya tidak pernah ingin kusentuh, tetapi terpaksa aku menjalani semua dengan air mata yang kusimpan sendiri; air mata yang tak akan pernah kamu pahami.

Berat rasanya harus menerima kenyataan bahwa kamu tidak lagi menyapaku lewat aplikasi *chat* setiap pagi. Berat rasanya harus membiasakan diri tidak lagi mendengar suaramu melalui telepon saat malam hari. Berat rasanya meyakinkan diriku bahwa kita tak akan bertemu lagi. Berat rasanya tidak melihat sepeda motor Honda CBR-mu terparkir di depan kampusku ketika kamu menjemputku. Berat rasanya tidak lagi mendengar ocehan dengan dialek Melayu-Bengkulu kamu yang sangat khas itu. Berat rasanya tidak mendengar leluconmu lewat telepon ataupun pertemuan nyata. Berat rasanya harus menerima kenyataan bahwa kita tak lagi dapat bergandengan tangan.

Kamu tidak akan pernah mengerti ini semua. Kalaupun mengerti dan membaca ini, tentu kamu akan tertawa sangat kencang, menganggap semua berlebihan, kemudian mengabaikan kehancuranku. Kalau boleh jujur, aku sangat remuk hingga saat ini, dan seluruh dunia seakan tak paham apa yang aku rasakan. Entah mengapa setiap hal yang aku lakukan selalu membuatku ingat akan sosokmu.

Aku tidak bisa melupakan tatapan mata itu, dalamnya sorot matamu, juga tetesan air mata yang kupikir tulus. Saat aku pernah memutuskan pergi, kamu menahanku untuk tetap mempertahankan ini semua. Dan, aku tak percaya, sekarang

kita telah berubah menjadi dua orang yang mengasingkan diri, menganggap tak ada hal yang pernah terjadi.

Selama ini aku selalu menyalahkan diriku. Ini semua karmaku. Aku tidak menjagamu ketika kamu seutuhnya menjagaku. Aku tidak menggenggammu ketika kamu mati-matian menggenggamku. Atau, mungkin ini salah kita berdua? Kamu tak pernah mengenalkan aku kepada teman-temanmu sehingga aku tak pernah sadar bahwa selama ini kamu menyembunyikan tentang kita.

Memang, harusnya aku sadar. Jika kamu tak pernah memamerkan hubungan kita, berarti ada seseorang yang lain yang hatinya sedang kamu jaga. Jika kamu tak pernah mengenalkanku pada duniamu, berarti ada seseorang lain yang telah lebih dulu ada dalam duniamu. Bodohnya, justru aku baru menyadari ini semua di akhir.

Aku menyesal telah bersalah kepadamu karena saat menggenggam jemarimu, aku juga menggenggam jemari yang lain. Berkali-kali aku menyalahkan dan mengutuk diri sendiri, kupikir ini semua karma yang harus aku dapatkan. Namun, setelah tahu kamu begitu mudah memulai hubungan yang baru ketika kita berpisah, rasa-rasanya hubungan kita yang terlihat serius, tapi sebenarnya main-main ini mempunyai karmanya masing-masing. Aku kena getahnya, kamu kena batunya. Dan, aku sangat yakin, berakhirnya hubungan ini tak hanya menyakitiku, tapi turut menyakitimu—menyakiti kita berdua.

Inilah yang aku pelajari seiring perpisahan kita. Meskipun rasanya berat melihat punggungmu menjauh, meskipun rasanya sulit melepaskanmu pergi, meskipun rasanya tak mampu

melewati ini semua, aku dipaksa untuk sanggup. Aku dipaksa untuk melupakanmu. Aku dipaksa untuk terbiasa tanpamu.

Dan, ya, aku harus terbiasa tanpamu. Menulis novel dengan normal, menulis cerpen dengan normal, membalas curhatan pembacaku dengan normal. Senormal yang aku bisa, pelan-pelan aku mengikhlaskan semua. Pelan-pelan aku akan menganggap perpisahan ini bukti bahwa Tuhan mencintaiku dan tak ingin mempertemukanku dengan orang yang salah sepertimu. Pelan-pelan, kenangan tentangmu akan terkubur dan tergantikan dengan peristiwa yang lebih bahagia.

Pelan-pelan, ketika mendengar namamu, aku tak akan lagi merasa terluka. Kemudian, hidupku akan kembali normal, seperti sebelum aku mengenalmu, seperti sebelum kamu menyakitiku.

Pelan-pelan, kita akan menjadi orang asing, yang bahkan, lupa saling menyapa—meskipun tiba-tiba waktu kembali mempertemukan kita, di persimpangan jalan.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Aku menulis novel kedelapanku sambil mendengar Sam Smith meratap di lagu “Lay Me Down”. Entah mengapa lirik lagu ini membuat aku merasa perlu diam beberapa saat dan tiba-tiba memikirkanmu. Ingatanku memutar ulang kenangan-kenangan kita dulu. Kamu selalu meneleponku sebelum aku menulis novel, pernah beberapa kali aku membentakmu karena menghubungiku pada saat yang tidak tepat. Bentakan itu kamu balas dengan kata maaf dan setelah itu entah mengapa aku merasa bersalah, esok harinya aku menemuimu dan meminta maaf, lalu hubungan kita kembali baik-baik saja.

Ah, seandainya berakhirnya hubungan kita kemarin bisa teratasi hanya dengan kata maaf dan pertemuan, rasa-rasanya aku ingin melakukan dua hal itu agar bisa mengembalikanmu ke dalam duniaku, walaupun memilikimu kembali adalah hal yang mustahil.

Apa kabarmu hari ini? Aku selalu berharap kamu baik-baik saja, meskipun saat mengingatmu yang pernah menyakitiku sering kali membuat dadaku dingin dan sesak. Aku mau cerita sedikit mengenai sahabatmu yang di Bengkulu itu. Dia selalu menceritakan kabarmu, padahal aku tidak menanyakan apa pun. Ya, hingga saat ini seluruh dunia masih menganggap aku sangat terluka dan sangat terpuruk. Lukaku memang tak sepenuhnya sembuh, tapi aku yakin akan ada saatnya semua berubah menjadi baik-baik saja, dan aku tak perlu menyesali pertemuan kita, apalagi menyesali semua kebohonganmu kepadaku.

Agar luka itu tak makin parah, aku mencoba untuk tak mencari tahu tentangmu. Namun, sahabatmu selalu bercerita tentangmu, menceritakan betapa bahagianya hubunganmu dengan kekasih barumu. Aku menanggapi cerita itu dengan santai. Memangnya apa urusannya denganku jika kamu telah bahagia bersama kekasih barumu? Dan, apakah aku harus merasa tersiksa dan kembali meratapi perpisahan kita?

Masa-masa itu sudah terlampau lewat. Untuk saat ini memang aku masih sering merindukanmu, tapi aku hanya akan diam dan tak peduli. Diam membuatku tak perlu banyak memikirkanmu, dan tak peduli membuatku tidak lagi sakit hati. Bukankah perhatian yang terlalu banyak hanya akan menghasilkan luka yang sama banyaknya juga?

Sam Smith masih terus berbisik di telingaku dengan lagu yang terus aku ulang. Mungkin, malam ini akan sangat menyenangkan jika aku bisa bersandar beberapa saat saja di lenganmu. Dengan begitu, mungkin, malam ini, aku merasa tenang menulis bab-bab dalam novelku. Namun, bukankah itu semua tak mungkin lagi

aku lakukan? Kamu telah seutuhnya bahagia dan aku tak perlu mengganggu kebahagiaanmu yang sekarang.

Harusnya, Bang, Adik juga sudah bahagia seperti Abang. Tapi, kenapa, ya, Bang, sekarang mencari bahagia itu sangat sulit? Adik diajak sarapan dengan pria dari fakultas sebelah, kami bercanda dan tertawa, tapi tak ada kehangatan apa pun yang Adik rasakan. Siangnya, Adik menyantap makan siang bersama seorang pria yang jauh-jauh datang dari Bogor, anak Institut Pertanian Bogor (IPB) jurusan Teknik Sipil dan Lingkungan. Namun, tak ada hal yang spesial bagi Adik. Banyak pria datang dan pergi, tapi entah mengapa hingga saat ini belum ada pria yang seperti Abang.

Salahkah jika aku selalu berharap ada pria yang seperti kamu, sikapnya mirip denganmu, punya sepeda motor Honda CBR seperti kamu, berbicara dengan dialek Melayu-Bengkulu juga, berkuliah di jurusan yang sama seperti kamu, yang segalanya seperti kamu. Adakah pria yang sangat mirip denganmu, yang bisa aku miliki seutuhnya, dan tidak akan menyakitiku seperti kamu? Oke, pertanyaan ini memang bodoh, tapi aku kangen kamu. Dan, inti dari tulisan berantakan ini adalah aku mau ketemu kamu.

Kamu boleh bilang aku labil. Di awal aku seperti perempuan kuat, lalu kemudian kembali terlihat lemah. Mengapa aku harus repot-repot berlagak menjadi perempuan paling kuat sedunia, sedangkan seluruh dunia juga tahu kalau ditinggal saat sedang cinta-cintanya bisa membuatmu lupa bahwa hidup harus kembali dijalani dengan normal lagi?

Bagaimana aku merasa ini semua bisa berjalan dengan normal, sedangkan normal dalam ukuranku adalah tetap di sampingmu dan tetap menggandeng tanganmu? Dan, aku

sekarang sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengubah anggapan bahwa normalku tak berhubungan denganmu. Butuh waktu? Iya, semua cuma soal waktu, tapi aku pun tak tahu sampai kapan harus merasa tersiksa seperti ini.

Jika waktu bisa diputar ulang, aku tentu akan menolak uluran tanganmu saat pertama jumpa. Jika waktu bisa diputar ulang, aku akan menolak perkenalan yang kamu tawarkan. Jika tahu akhir cerita kita akan sesedih ini, lebih baik aku tak pernah memulai semua, tak perlu tahu lagi tentangmu, dan tak perlu membalas semua *chat*-mu kala itu. Jika tahu kamu akan pergi secepat ini, aku tentu tidak akan pernah berkata "iya" saat kamu menyatakan cinta.

Maaf, untuk segala tulisan tak masuk akal yang aku tulis tentangmu, untuk segala pertanyaan yang tak pernah ada jawaban, dan untuk segala perasaan yang harusnya tak lagi ada. Maaf, jika aku masih saja menulis tentangmu, meskipun hubungan kita telah berakhir.

Dengan menulis, aku merasa kamu masih hidup dalam duniaku. Dengan menulis, aku bisa memelukmu sepuas yang aku bisa. Dengan menulis, aku bisa memilikimu tanpa banyak larangan. Dengan menulis, aku bisa terus memandangimu, menganggap semua perpisahan ini tak pernah terjadi, berandai-andai bahwa kamu sedang di depanku—meracau apa pun, sepuasmu. Aku tidak akan memarahimu asal kamu tidak pergi dari hidupku. Nonton anime saja sepuasmu, sesukamu, tapi tolong jangan tinggalkan aku dengan perasaan remuk dan hancur. Main gim *online* saja sesering yang kamu mau asal kamu tetap di sini bersamaku.

Sam Smith masih menyanyikan lagu yang sama, sedangkan aku masih menyimpan rindu yang sama. Kepadamu. Ya, aku memang bodoh, bodoh level lima, tolol level tiga, norak level dua. Namun, dengan kebodohan ini, dulu aku pernah tahu rasanya dicintai dengan sederhana olehmu. Kesederhanaan yang membuatku bahagia pernah menjadi milikmu, walaupun semua singkat.

"Aku terlambat menyadari bahwa
kata cintamu **palsu** semata.
Aku terlambat memahami
bahwa segalanya **bualan** belaka.
Aku terlampau jatuh cinta

pada **drama** yang kamu mainkan."

Kelas yoga yang aku ikuti berakhir pukul 9.00 malam. Sesegera mungkin aku mengganti bajuku, lalu mencari taksi di jalan sekitaran Margonda. Malam ini, langit Depok bisa dibilang cerah, bintang bertebaran, dan sesekali angin sepoi-sepoi bertiup mesra.

Taksi yang aku naiki berjalan tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat. Aku memperhatikan jalanan Depok yang masih terlihat ramai. Dari jendela taksi, bisa kulihat rumah makan kecil tempat dulu kita sering makan sate berdua. Rumah makan itu telah terbakar entah dengan sebab apa, yang kulihat hanya garis kuning polisi mengelilingi bangunan kecil itu. Lalu, beberapa menit kemudian, kulihat gang kecil tempat kampusmu berada. Beberapa bulan yang lalu, aku pernah menunggumu dengan cemas di sana karena kamu mengeluh sakit gigi, sampai tak bisa

meneruskan aktivitas. Ya, semua kenangan itu masih segar dan hangat di otakku.

Aku sampai di lampu merah Juanda. Ingat apa yang terjadi di lampu merah ini beberapa bulan yang lalu? Saat detik lampu merah masih menunjukkan waktu 60 detik lagi, kamu menarik kencang gas sepeda motor dan puluhan mata segera memelotot ke arah kita. Dengan pukulan manja, aku menyentuh bahumu. Kamu tertawa dari balik helm, dan memperhatikan aku yang sedikit kesal dari kaca spion. Tidak berhenti di situ, kamu tiba-tiba menyanyikan lagu Taylor Swift yang berjudul “22” dengan suara lantang. Aku tidak dapat lagi menahan malu, kucubit pinggangmu, dan cubitan itu kamu sambut dengan tawa yang kencang. Saat lampu merah berganti lampu hijau, kamu menjalankan sepeda motormu dengan kecepatan ekstra, dan menertawai aku yang ketakutan saat memelukmu dari belakang. Diam-diam aku tertawa dalam hati, kapan semua hal bodoh itu terjadi lagi?

Taksi yang aku naiki perlahan melaju menuju daerah Citayam. Aku melewati tempat kita biasa membeli kebab. Aku meminta sopir taksi berhenti sebentar karena aku ingin membeli kebab itu untuk orang rumah. Sang pembuat kebab menyapaku dengan ramah dan aku menyebutkan pesanan yang ingin aku beli. Dia mengangguk mantap.

Kemudian, dia menanyakan kehadiranku yang sendiri saja, dan bahkan turut menanyakan di mana pria yang naik sepeda motor ala pembalap Marquez, serba warna oranye dan merah; intinya, dia menanyakan kamu, Bang. Pertanyaan itu aku jawab seadanya, dengan kebohongan yang tidak akan menyakitiku atau mengagetkan sang penjual kebab. Aku berkata kamu sedang sibuk dan aku terpaksa pulang naik taksi. Pembuat kebab itu

hanya menanggapi dengan senyum, lalu membuat kebab yang aku pesan.

Beberapa bulan yang lalu, sambil mendengar suara aliran Sungai Ciliwung dan suara kendaraan yang lalu-lalang di sekitar kita, kamu menceritakan candaan yang khas dengan dialek Melayu-Bengkulu. Aku pun tertawa terpingkal-pingkal. Kenapa kamu bisa membuatku bahagia, bahkan dalam suasana yang begitu sederhana? Saat itu, aku memperhatikan wajahmu dan bersumpah kepada diriku sendiri bahwa aku akan seutuhnya membahagiakanmu. Sayangnya, janji itu terpaksa aku pendam sendiri karena 41 hari yang lalu kamu telah memutuskan untuk pergi meninggalkanku.

Aku sibuk memikirkanmu, bahkan aku tak tahu bahwa kebab yang kupesan telah selesai dibuat. Kubayar pesanan itu, tersenyum ramah kepada sang pembuat kebab, kemudian naik taksi yang sejak tadi menungguku. Taksi mulai memasuki jalan sekitaran Stasiun Citayam yang padat dengan sepeda motor dan mobil. Jalan sempit itu dipenuhi oleh penumpang yang baru turun dari kereta.

Aku melihat jalan sekitar Stasiun Citayam. Jalan yang begitu akrab denganku, jalan yang hampir setiap hari aku lewati, dan jalan yang menyisakan kenangan yang tidak kamu pahami. Setiap melewati jalan ini, kamu selalu memintaku untuk meletakkan tasku di depan tubuhmu dan mengencangkan pelukku di pinggangmu. Sepeda motormu yang agak besar itu cukup lihai untuk menyalip dan melewati beberapa kendaraan di depannya. Kita sama-sama menghela napas lega ketika berhasil melewati jalan itu. Sepeda motormu yang besar itu sebenarnya selalu membuatku ketakutan, aku bisa jatuh kapan pun, aku bisa

terlempar kapan pun, tapi entah mengapa ketika memelukmu seluruh bahaya dan ketakutan seakan sirna.

Kejadian itu memang tak akan pernah terulang. Lihatlah aku sekarang, aku tidak sedang duduk di atas sepeda motormu. Aku duduk di taksi, dengan penyejuk udara yang lumayan dingin, dan tak mendengar suara bising knalpot sepeda motormu. Semua sudah berbeda dan tak ada gunanya mengingat hal-hal yang tidak akan terulang lagi.

Tidak terasa, aku telah sampai di rumah. Aku membayar tarif taksi dan mengambil semua barangku. Taksi telah pergi, sedangkan aku masih di depan pagar rumah. Aku terdiam beberapa saat. Beberapa detik kemudian, aku menatap tanjakan yang ada di ujung jalan. Dulu, sebelum masuk ke rumah, aku kerap memastikanmu hilang dari pandangan, berkali-kali aku menatap tanjakan di dekat rumahku itu hingga sepeda motormu tak lagi terlihat.

Aku tahu, sepeda motormu sekarang tidak akan pernah terlihat lagi di depan rumahku, dan tidak akan pernah muncul di tanjakan itu. Namun, entah mengapa, aku masih berharap kamu ada di sana. Aku masih berharap bisa mendengar suara knalpot sepeda motormu yang bising.

Entah mengapa, aku masih berharap bisa menatap punggungmu yang menjauh dari pandangan. Entah mengapa, aku masih berharap bahwa kata pisah yang kamu ucapkan hanyalah candaan, dan kamu akan tiba-tiba hadir di depan rumahku memakai kemeja yang membuatmu terlihat semakin tampan, dan menghadiahiku sebuah pelukan karena selama 41 hari ini aku telah bertahan.

Akan tetapi, masa iya, sih, bercanda bisa sampai 41 hari? Terlalu lama untuk ukuran bercanda. Namun, kalaupun perpisahan kita ini sungguh hal yang nyata, setidaknya aku masih menyimpan harap bisa memelukmu semalam suntuk. Pelukan seorang sahabat yang pernah memilikimu dan pernah sangat mencintaimu.

Tak apa jika semalam suntuk kamu terus terpaku pada layar laptopmu, tak apa jika kamu mau melakukan hal sesukamu, asalkan aku bisa terus memelukmu kapan pun aku mau.

Kini, dalam kepalaku, aku seperti tak peduli apa pun. Terserah apa maumu. Lakukan apa pun yang kamu bisa. Namun, berjanjilah untuk tidak meninggalkanku. Bodohkah aku?

"Aku ingin sembuh
dari segala **patah** hati
yang disebabkan olehmu.
Aku ingin **bebas** bernapas
Tanpamu."

Ini malam minggu keenam yang aku lewati tanpamu. Aku membiasakan diri menghabiskan malam minggu ditemani hal-hal yang tidak berkaitan denganmu. Jadi, atas dasar itu, malam ini aku memilih duduk di samping seorang pria, yang mengenakan kacamata, berhidung mancung, bermata sipit, dan bersuara merdu. Dia duduk di kursi kemudi, mengendarai mobil menuju tempat yang telah kami bicarakan. Aku mengenalnya beberapa hari yang lalu, kemudian kami memutuskan untuk bertemu kembali.

Kalau kamu mau tahu, walaupun mungkin kamu tak peduli, aku mengenal pria ini saat kami sama-sama ingin meminjam buku psikologi mengenai kepribadian manusia di perpustakaan kota. Aku menggunakan buku itu untuk melengkapi novelku, sedangkan pria yang terdaftar sebagai mahasiswa S-2 di salah

satu universitas ternama tersebut memerlukannya untuk mengerjakan tugas.

Dari percakapan singkat, ternyata kenyamanan hari itu berujung pada pertemuan malam ini. Jujur, dia sangat mirip denganmu. Setiap melihat matanya yang sipit itu, aku selalu teringat akan sosokmu. Setiap kali melihat cahaya yang berpendar di kacamatanya, aku turut mengingat kamu yang beberapa bulan lalu masih bisa kupandangi hanya dalam jarak beberapa jengkal. Sekarang? Aku dan kamu seperti Matahari dan Pluto, berjauhan dan mungkin tak akan pernah lagi bersentuhan.

Aku mendengar suaranya ketika dia menceritakan jurusan kuliah dan rumitnya tugas-tugas yang harus dikerjakan. Namun, selama rentang waktu itu, sebenarnya aku hanya memperhatikan wajahnya, cara dia tertawa, dan cara dia mengungkapkan pikirannya dalam susunan kalimat. Dia adalah kamu. Namun, dia versi yang lebih pintar darimu. Dia lebih bisa diandalkan, lebih dewasa, dan bisa dibilang lebih tahu cara memperlakukan wanita. Namun, kamu pun tak kalah luar biasa.

Apa luar biasanya kamu? Luar biasanya kamu adalah masih punya tempat di hatiku, meskipun beberapa pria telah datang dan pergi dalam hidupku. Entah mengapa kamu masih tetap berdiam di sudut hatiku setelah rasa sakit yang kamu berikan kepadaku. Kamu masih ada di sana, entah sampai kapan.

Sudah sejak tadi sebenarnya aku sibuk menahan air mata. Tak ingin aku merusak peristiwa malam ini, yang tentu saja secara normal bisa disebut kencan. Aku yakin dia menyadari itu semua. Dia bertanya mengapa aku terus memandangi sosoknya dengan wajah khawatir. Pertanyaan itu aku jawab dengan enteng—

karena dia sangat mirip denganmu. Dan, pria itu hanya tertawa renyah.

Dia sudah tahu cerita tentang keretakan hubungan kita. Aku menceritakan semua dengan bobot yang pas, tidak ada cerita yang dikurangi atau dilebih-lebihkan. Berkali-kali dia menyarankan aku agar segera melupakanmu karena hubungan kita yang hanya berusia tiga bulan itu masih terlalu sebentar dibandingkan dengan puluhan orang yang telah bertahun-tahun bersama, tapi pada akhirnya memilih menyudahi semua.

Apa yang dia katakan sama seperti yang semua orang katakan. Mereka bilang tiga bulan terlalu sebentar, aku pasti bisa sesegera mungkin melupakanmu. Ya, jelas saja mereka bisa berkata seperti itu. Mereka tidak pernah tahu selama rentang tiga bulan itu ada banyak hal manis yang kita lalui berdua. Menurutku, sulitnya melupakan itu bukan soal waktu, melainkan soal banyaknya kenangan yang telah tercipta, bahkan dalam waktu yang singkat.

Dia masih terus menceramahiku, bahkan saat kami sedang mengantre tiket menonton film bioskop di Margocity. Dia menceramahiku, sambil menggenggam tanganku, menggandeng tanganku, hingga kami berdua memasuki bioskop. Bukan memperhatikan film, aku kembali memperhatikan wajahnya, yang sekali lagi sangat mirip denganmu. Sayangnya, dia tidak berbicara dengan dialek Melayu-Bengkulu. Kalau dia berbicara dengan dialek seperti itu, mungkin aku akan menangis di depannya—karena sosoknya sangat mengingatkan aku pada sosokmu.

Selesai menonton film, aku mengajak dia makan ketoprak di dekat rumahku. Tempat itu dulu sebenarnya sangat ingin aku

kunjungi bersamamu, tapi hubungan kita telah lebih dulu putus sebelum aku sempat mengajakmu ke sana. Saat sedang makan ketoprak, dia menerima panggilan telepon dan menjauh dariku. Sebenarnya, aku tak ingin percaya firasat hatiku sendiri karena senyumnya ketika menatapku sama seperti senyummu ketika menatapku dulu: penuh cinta, penuh rasa peduli, dan penuh perhatian.

Dia mengantarku pulang dan kami melewati jalanan yang ramai. Beberapa kali dia mengajakku berbicara, tapi tingkat fokusnya menurun drastis karena sejak tadi dia hanya memperhatikan ponselnya. Saat aku mengintip sesaat, di ponselnya terdapat foto seorang perempuan sebagai *wallpaper.* Aku tidak cukup bodoh untuk menilai bahwa sosok itu penting, ditambah lagi kegelisahan yang dia tunjukkan kepadaku, dan cara dia menerima telepon sambil menjauhiku. Ya, bertambah satu lagi pria berengsek dalam hidupku.

Setelah turun dari mobilnya, aku melambaikan tangan, kemudian tersenyum ramah. Dia membalas senyum itu dari balik jendela mobil. Aku membiarkannya pergi begitu saja, tanpa memperhatikan mobilnya menyusuri tanjakan di dekat rumahku. Lagi pula, mobil itu bukan sepeda motormu. Lagi pula, pengendara mobil itu bukan kamu. Jadi, aku tak perlu merasa kehilangan apa pun saat dia menjauh dan menghilang.

Aku masih di depan pagar rumahku dan sesegera mungkin mengambil ponselku, kemudian menghapus kontak pria itu. Aku tidak ingin menambah daftar panjang pria-pria yang datang dan menyakitiku, lalu pergi tanpa merasa bersalah. Suduh cukup rasanya 42 hari tersiksa sendiri karena rasa patah hati yang kamu berikan kepadaku. Sudah cukup rasanya menangis diam-diam

karena sakit hati yang entah mengapa kian hari makin parah. Sudah cukup rasanya menangisi sosok yang tidak peka sepertimu.

Empat puluh dua hari tanpamu, dan aku masih tidak tahu cara agar tidak merindukan pelukmu, agar tak merindukan suaramu, agar tidak jatuh cinta lagi untuk kali kedua kepada kamu.

"Bisakah kenangan manis kita
terulang kembali?
Bisakah aku dan
kamu **bertemu** lagi?
Bolehkah aku **jatuh cinta** kepadamu,
untuk kali kedua?"

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Langit Depok siang tadi cukup terik. Aku terseok memasuki kelas dan mengikuti kuliah pukul 2.00 siang. Mataku masih agak sembap dan perih, salahku yang sibuk menangisi seseorang. Saat dia menutup telepon dan menyuruhku untuk hanya menganggap dia teman biasa, rasanya duniaku berhenti berputar. Aku menangis sejadi-jadinya sambil membekap wajahku di balik bantal. Aku patah hati lagi, padahal baru dua bulan ini aku merasa merdeka karena bisa melupakanmu.

Kamu apa kabar? Sudah berapa bulan aku dan kamu tidak bertemu? Mungkin, terlalu panjang menyebut aku dan kamu karena aku pun terlalu takut untuk menyebut “kita”; “kita” yang mungkin di matamu tak lagi ada.

Aku ingin tahu siapa kekasihmu saat ini, bisa aku bayangkan betapa bahagianya hubungan kalian, sedangkan aku harus terjatuh untuk kali kedua. Kejadian semalam membuat aku

kembali memaki diriku lagi, dan aku sudah membayangkan hari-hari ini akan menjadi makin panjang.

Sewaktu aku ingin melupakanmu, Bang, kamu tentu tahu bahwa aku jungkir balik hanya untuk menerima kenyataan bahwa kita tidak lagi sejalan. Rasanya memang tolol, Bang. Namun, pada akhirnya aku menemukan seseorang yang lebih baik daripadamu, yang aku pikir bisa menjadi semestaku, yang aku pikir bisa mengerti duniaku seperti kamu mengerti isi kepalaku.

Kalau aku bercerita tentang pria ini boleh, tidak, Bang? Aku tidak peduli kamu akan membaca ini atau tidak. Aku tidak peduli kamu akan melihat tulisan ini atau tidak. Kali ini, aku hanya ingin kamu mendengarkan, duduk diam, tak perlu memberi solusi apa pun. Saat ini, aku sedang membayangkan hal yang tidak akan terjadi. Aku sekarang sedang bersandar di bahumu, menangis sejadi-jadinya, terisak sekuatnya, dan kamu tentu hanya diam seperti orang bodoh—seperti biasanya.

Aku mengenal pria ini beberapa bulan setelah hubungan kita berakhir. Kalau kamu mau tahu, hari-hari yang aku lewati tanpamu adalah neraka baru yang menyebalkan buatku. Setiap hari, aku harus meyakinkan diriku bahwa tidak akan ada lagi Honda CBR yang mengantarkanku pulang hingga depan rumah.

Setiap saat, aku memaksa diriku agar memahami bahwa kamu tidak akan pernah tiba-tiba datang ke rumah hanya untuk berkata betapa kamu mencintaiku dan menganggap aku bagian dari duniamu. Setiap menit, aku berusaha untuk menerima bahwa aroma tubuhmu tidak akan pernah melingkupi indra penciumanku. Bulan-bulan aku lalui dengan usaha-usaha kecil untuk memaafkan diriku sendiri, untuk berhenti menyesali keadaan, dan untuk percaya bahwa semua akan baik-baik saja.

Dan, aku bertemu dengan pria ini. Si hitam manis yang membuat aku merasa sebahagia ketika bersamamu, bahkan lebih bahagia. Aku jatuh cinta dengannya, bahkan saat kali pertama aku berdebat mengenai universitas kami, mengenai IPK *cum laude*-ku dan tak lupa masalah-masalah di Indonesia. Aku mencintai pria itu lebih besar daripada dulu aku mencintaimu, dia benar-benar membuatku merasa bahwa kebebasan dan kebahagiaan setelah *move on* itu sungguhlah ada. Sejuta persen aku melupakanmu, dan aku memuja dia dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Sayangnya, ya, sayangnya, gadis yang pernah menjadi mantan kekasihmu ini tidak punya daya dan upaya untuk membuat seorang pria tetap tinggal lebih lama. Dengan alasan ingin melanjutkan skripsi, dia meninggalkanku. Jangan tertawa! Tolong, jangan tertawa! Namun, ya, memang semua terasa seperti drama. Putaran pertama sungguh istimewa, di tengah-tengah getaran makin menggila, lalu di akhir? Aku harus mengikhlaskan dia pergi. Kamu tentu mau tertawa mendengar ceritaku. Sungguh, Bang, aku tidak bisa membayangkan parahnya melewati hari-hari ketika sedang patah hati.

Aku pernah tahu rasanya patah hati karena terlalu mencintaimu. Kemudian, ada pria baru yang kemudian telah membawaku ke putaran tertinggi bianglala, tapi dia menjungkalkanku ke tanah hanya demi memuaskan rasa penasarannya, hanya demi memuaskan rasa ingin tahunya, hanya untuk menguji apakah setiap kata cinta dari bibirku untuknya itu nyata atau bualan belaka.

Bang, kamu tahu apa yang membuatku paling sedih? Selama berbulan-bulan aku berusaha menemukan seseorang yang lebih baik daripadamu. Seseorang yang bisa menawariku kebahagiaan

seperti ketika kita makan kebab di pinggiran Kali Ciliwung. Seseorang yang memberiku kebahagiaan seperti saat aku dan kamu menyanyikan lagu Taylor Swift di atas sepeda motormu. Seseorang yang tiba-tiba sudah ada di depan kampusku, tetap tersenyum meskipun tubuhnya basah oleh gerimis. Pria yang baru datang ke hidupku walau hanya sesaat itu bisa memberikan kebahagiaan lebih daripada kamu membahagiakanku, Bang, tapi mengapa semua ini harus berakhir justru ketika aku sedang ada di puncak tertinggi dalam perasaan mencintai?

Aku lelah meloncat dari satu hubungan ke hubungan lain. Aku lelah menunggu kesatria baru yang akan membawaku menuju cahaya terang. Aku lelah menangisi banyak hal yang harusnya tidak aku rasakan. Aku lelah dan aku rindu dipeluk seseorang, seseorang yang berjanji tidak akan pergi, sekuat dan sehangat pelukmu.

Lalu, sekarang, aku hanya mampu bertanya-tanya dalam hati. Seandainya waktu bisa diputar kembali, bisakah kamu tidak pergi?

"Doaku tetap mengarah kepadamu
meskipun kita telah **berpisah**.
Air mataku tetap terjatuh untukmu
meskipun **air matamu**
tidak pernah terjatuh untukku."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Selamat tahun baru untukmu. Dan, aku telah jarang menulis tentangmu karena aku sedang menyelesaikan buku terbaru. Aku tetap menulis agar tidak punya waktu untuk memikirkanmu. Aku terus menulis; satu-satunya sarana untuk membuatku lupa kepadamu.

Tahun 2015 milikku yang dulu sepenuhnya hanya untukmu, kini sudah tertinggal jauh di belakang. Dua ribu lima belas milikmu tentu tidak sesedih aku. Kudengar dari sahabatmu, kamu dan kekasih barumu semakin dekat. Eh, kekasih baru, maksudku selingkuhanmu yang menyebabkan hubungan kita berakhir. Aku tidak perlu memastikan kebenaran kabar itu karena dengan sendirinya aku tahu bahwa kamu memang sudah bahagia tanpaku.

Tentu kamu tidak membayangkan betapa sisa-sisa 2015 yang aku lewati tanpa kehadiranmu adalah hari-hari menyedihkan

yang perihnya aku tahan sendiri. Tidak ada orang yang mengerti betapa kehilanganmu adalah ketakutan terbesarku. Dan, kepergianmu yang tiba-tiba masih terus menimbulkan tanya di dadaku. Diam-diam, aku berkata dalam hati, *Apakah memang aku tidak sepenting itu bagimu?*

Aku berusaha meyakinkan diriku untuk membencimu pada sisa-sisa 2015 milikku, yang aku lewati setelah perpisahan kita. Aku berusaha mencari semua kesalahanmu untuk menghipnotis diriku sendiri bahwa kamu pria superjahat yang senang mendepak perempuan yang tidak bersalah dalam banyak hal. Aku berusaha menyadari bahwa kamu akan mendapatkan karma yang setimpal seperti yang telah kamu lakukan kepadaku. Namun, saat malam menjelang, dan wajahmu ada dalam ingatanku, nyatanya bagiku kamu tidak sejahat itu.

Bagaimana mungkin aku bisa mengatakan jahat kepada pria yang dengan sepeda motornya selalu mau mengantarku hingga depan rumah. Aku begitu tahu betapa tubuhmu pegal karenaku. Betapa rumahku yang jauh tentu sangat menyiksamu. Namun, di depanku, kamu tetap tersenyum dan dengan senang hati langsung menyerahkan satu helm lain yang kamu bawa khusus untukku. Hanya sesederhana mengantar sampai depan rumah, menunggu di depan kampus meski hujan, tapi namamu sampai sekarang membekas dalam ingatan. Kamu yang harusnya sejak dulu kulupakan malah menjadi sosok yang paling sulit untuk aku hilangkan.

Ah, iya, selamat ulang tahun juga untukmu, dan untuk kesopananmu yang tidak membalas pesan singkatku. Oh, aku sungguh tahu betapa hidupmu sungguh bahagia bersama kekasihmu. Betapa ulang tahunmu sangat megah bersama

kekasih barumu. Betapa hidupmu lebih sempurna sekarang. Dan, kenyataan yang harus aku terima adalah aku tidak akan pernah melewati ulang tahunmu atau ulang tahunku atau ulang tahun kita secara bersama.

Padahal, semua itu adalah mimpi kecil yang kita bangun berdua. Namun, kamu menghancurkannya tanpa rasa bersalah. Selamat untuk kebahagiaanmu dan selamat merayakan kesedihanku karenamu. Oh, iya, pada 8 Desember kemarin, kamu juga tidak mengucapkan apa pun. Tentu kamu sudah lupa saat-saat aku berusaha keras mengingatkanmu bahwa ulang tahunku selang satu hari setelah Jepang menyerang Pangkalan Laut Amerika Serikat, tapi tahun 1941 diganti menjadi 1994. Dan, kamu lupa. Tidak apa. Aku sudah terbiasa dengan hal-hal perih yang disebabkan olehmu.

Tahukah kamu, Bang, sisa-sisa 2015 yang aku lewati tanpamu adalah masa-masa sulit bagiku. Mengapa sulit? Karena tidak mudah menerima kenyataan bahwa kita tidak lagi bersama. Bahwa tak akan ada lagi pesan singkatmu. Bahwa tidak akan ada lagi suaramu. Tidak ada pelukmu. Tidak ada tawamu. Tidak ada hari-hari bersamamu.

Aku berjalan sendiri serta tertatih kesepian, berusaha meraba-raba hari demi hari. Berjalan dari satu ketakutan ke ketakutan lain. Mengingat betapa masa-masa tanpamu adalah hal sulit yang belum bisa aku lewati. Bahkan, hingga detik ini. Aku masih perempuan yang kadang berharap kamu segera pulang—ke dalam pelukku.

Kamu tidak tahu, hari-hari yang aku lewati dengan menatap ponsel setiap menit, berharap ada pesan darimu. Kamu tidak tahu, setiap ada notifikasi, aku berharap itu dari kamu. Kamu

tidak tahu, setiap ada panggilan berdering, aku berharap kamulah yang ada di ujung telepon.

Kamu tidak tahu, aku tidak membalas semua pesan dari pria yang lebih baik dibanding kamu hanya karena aku ketakutan menjalani hubungan yang nantinya akan berakhir seperti hubungan kita. Kamu tidak tahu, berapa pria yang berusaha masuk ke hatiku, tapi sekuat hati aku menutup diri karena dalam bayanganku masih kamulah yang cocok bertempat di sini—di hatiku yang hanya pantas dihuni olehmu.

Kamu tidak tahu, sudah berapa air mata yang kujatuhkan dalam doaku, memohon Tuhan menghapus segala ingatanku tentangmu, meminta aku terkena alzheimer atau amnesia supaya bisa melupakan waktu-waktu indah bersamamu, dan yang aku ingat hanyalah kebahagiaan bersama sahabat dan keluargaku. Kamu tidak tahu, betapa sampai sekarang aku masih takut jatuh cinta—jika cinta berarti harus jatuh dan kehilangan lagi untuk kali kedua.

Kamu tidak tahu, betapa aku masih menghitung hari. Sehari, tujuh hari, dua puluh hari, lima puluh hari, seratus hari, seratus sembilan puluh satu hari, untuk menunggumu pulang. Aku tahu kamu tidak akan pulang. Kamu pasti tidak akan menapaki lagi jalan pulang menuju aku. Karena jalan pulangmu tidak lagi mengarah kepadaku. Sejak wanita itu hadir di antara kita berdua. Entah mengapa aku tidak bisa menyalahkan wanita itu. Aku malah menyiksa dan menyalahkan diriku sendiri. Apa salahku hingga kamu meninggalkanku, dan kemudian memilih dia?

Apa karena keegoisanmu yang ingin segera mengakhiri perbedaan kita dengan ucapan pisah? Atau, ini semua karena keegoisan kita berdua, yang tidak mengakhiri semua di awal saja,

dan memilih mengakhiri justru pada saat semua terlalu indah untuk disudahi. Kamu, dan aku pun, bahkan tidak tahu mengapa kita berpisah. Yang jelas, tiba-tiba kita kembali menjadi orang asing, yang tidak lagi berjalan beriring.

Yang aku tahu, sekarang Taylor Swift sedang membisikkan lagu "Wildest Dreams" di ruang kamarku. Taylor Swift sedang berteriak mengucapkan, "*Just Pretend!*" dalam lagunya. Ah, mungkin memang cintamu yang begitu terlihat indah di mataku sebenarnya hanyalah kepura-puraan yang terlambat aku sadari.

Kamu adalah ketidakmungkinan yang aku harap menjadi kenyataan. Kamu adalah angin surga yang kuharap juga berembus di dunia nyata. Padahal, sebenarnya, kamu hanyalah mimpi yang kosong, yang terlambat kusadari, terlambat kupahami. Aku begitu percaya diri, menyimpan harap kita akan bersama lagi. Dan, akal sehatku sulit untuk menerima bahwa kamu tidak akan kembali.

Air mataku terjatuh lagi.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Setelah buku terbit, aku kembali menyibukkan diri dengan kuliah, dengan tugas-tugas yang membuatku lelah. Semua aku lakukan agar tidak punya waktu untuk mengingatmu, agar tidak lagi menangisimu.

Sehari setelah kamu pergi, aku merasa duniaku tidak lagi berotasi dengan normal. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa menatap senyummu, tanpa melihat sosokmu, tanpa membaca pesan singkatmu, dan tanpa mendengar suaramu. Hari-hari yang aku lewati tanpamu adalah hari-hari penuh ketakutan. Dalam hati, aku berharap kamu pulang. Namun, tampaknya wanita yang telah bersamamu saat ini tidak mungkin mengikhlaskan dirimu kembali kepadaku.

Kini, aku tahu, mengapa kita berpisah. Kamu menuduhku berselingkuh dan kita putus pada bulan April. Sementara itu, pada Maret kamu sudah menjalin hubungan dengan wanita lain.

Bisakah kamu jelaskan sesungguhnya siapa yang berselingkuh di sini?

Aku merasa kalut dan bodoh ketika mengetahui segalanya. Segalanya yang pelan-pelan kuketahui dari sahabat-sahabatmu. Pikiranku mengarah pada sosokmu, pada setiap pengorbananku, pada setiap air mata yang jatuh untukmu—yang ternyata tidak pernah cukup hebat untukmu hingga kamu begitu saja melepasku pergi.

Satu minggu menangisimu nyatanya belum cukup bagiku. Aku masih meratapi kepergianmu, bahkan setelah satu bulan kita berpisah. Dua bulan ketika kamu tidak lagi bersamaku, entah mengapa semua rasa sesak masih tidak beranjak. Setiap kali menatap salah satu sudut di kampusku, selalu aku ingat akan sosokmu. Aku ingat saat kamu membiarkan tubuhmu basah oleh hujan senja, kemudian menjemputku di depan salah satu kafe di kampus. Hingga kini, setiap kali menatap tempatmu berdiri saat itu, rasanya aku ingin memutar ulang kejadian ratusan hari yang lalu. Saat kamu masih seutuhnya milikku, saat aku duduk di sepeda motormu, saat aku memelukmu begitu erat dan kita menyanyikan lagu Taylor Swift seperti orang kesetanan di persimpangan lampu merah.

Karena tahu melupakanmu bukan perkara mudah, puluhan hari berikutnya aku memutuskan untuk mengasingkan diri ke Uluwatu, Bali. Namun, nyatanya, bayang-bayangmu kian kukuh. Semua kenangan kita, yang harusnya aku lupakan, justru makin menghantui setiap kali aku melihat deburan ombak di pantai sekitaran Bali. Kamu menjelma apa pun yang aku lihat serta aku rasa, dan aku semakin membenci diriku sendiri karena tidak mampu melupakanmu.
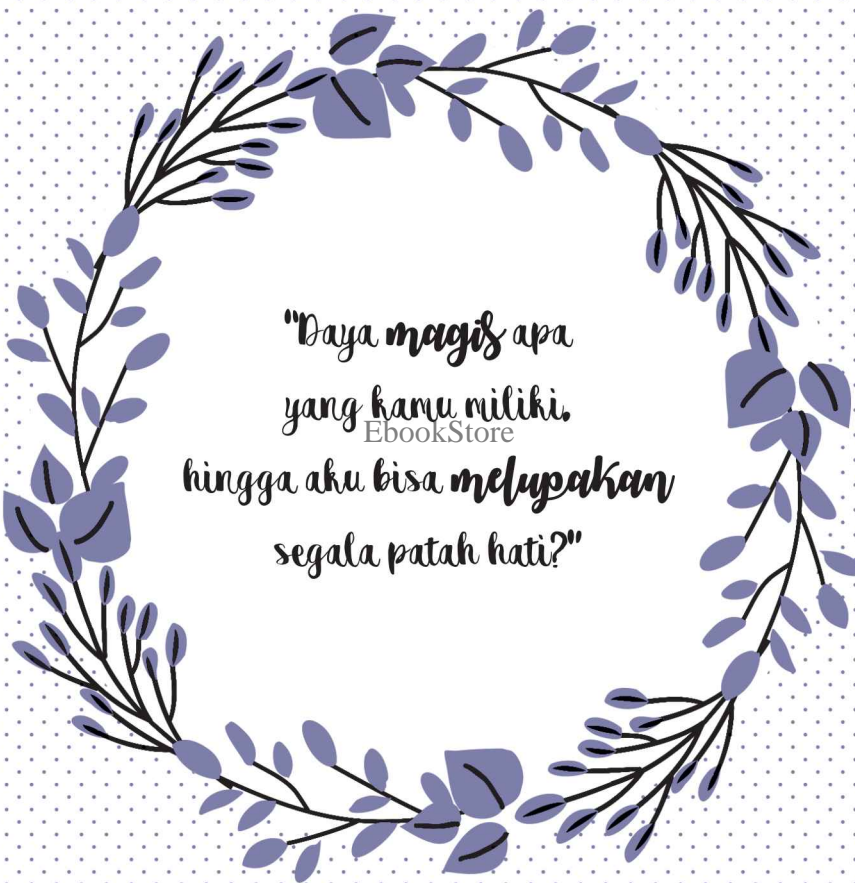
Sakit hatiku ternyata masih berusia panjang. Ratusan hari dalam proses melupakanmu, aku masih menemukan diriku yang masih sering menangisimu. Bahkan, 150 hari setelah kamu pergi, menariknya Wat Arun di Bangkok dan gemulai waria di pementasan Alcazar, Pattaya, tidak kunjung membuat kesedihanku pergi. Cerahnya matahari di Thailand tidak memunculkan kebahagiaan apa pun. Kamu masih di sini, di relung hatiku yang sepi.

Setelah 180 hari kepergianmu, aku menyadari bahwa hari-hari yang kulalui terlihat semakin menakutkan. Aku sudah melupakan rasa sakit saat kali pertama kamu tinggalkan. Namun, setiap kali mengingatmu, perlahan air mataku jatuh tidak terkendali. Aku memaksa diriku untuk berubah, untuk segera melupakanmu, untuk melupakan kenangan saat kita makan sate berdua di sekitaran Jalan Margonda, untuk melupakan logat Bengkulu-mu, untuk melupakan suara berisik sepeda motormu, untuk melupakan kita. Namun, aku tidak bisa.

Kemarin tanggal *jadian* kita dulu. Selamat gagal 210 hari untukmu dan selamat gagal 7 bulan karena aku tidak berhasil melupakanmu. Kini aku merasa semakin bodoh karena tidak sekuat dan seikhlas itu untuk menerima kenyataan bahwa kita tak lagi sejalan.

Dalam
Pelukmu

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

"Kartu ATM saya hilang," suaraku menggema di kantor Kepolisian Resor Kota Depok siang itu.

Kemudian, aku menoleh kaget ke arahmu. Kamu mengucapkan kata yang sama sepertiku ketika seorang polwan menanyakan benda apa yang hilang darimu. Seketika mata kita bertemu. Kamu menatapku dan aku menatapmu.

Peristiwa itu tidak terlalu mencuri perhatianku. Aku kembali berfokus pada polwan yang menanyakan kartu tanda penduduk milikku. Aku pun menceritakan kronologis kejadian saat kartu ATM-ku tertelan. Aku ….

Aku tahu betul matamu menatapku. Aku sekali lagi menoleh ke arahmu dan kamu melengkungkan senyum saat itu. Senyum itu aku balas secukupnya. Detik berikutnya, aku menunggu surat keterangan kehilangan.

Sambil duduk bersandar di bangku, aku mendengar samar-samar suara perempuan menangis. Mataku terbelalak melihat seorang perempuan dengan lengan kiri bersimbah darah diikat sapu tangan berbentuk persegi. Aku segera berdiri dan mempersilakan perempuan itu duduk.

Tidak hanya aku yang tersentak, polwan yang berada di depanku berhenti mengetik surat keterangan kehilangan untukku, dan mengalihkan perhatiannya pada perempuan tersebut. Melihat darah yang demikian banyak, kepalaku langsung berputar tak keruan. Aku duduk di bangku tunggu, di bagian belakang, dan tidak lagi memedulikan surat keterangan kehilangan yang belum selesai dibuat.

Aku duduk di sana sendiri sambil menutup telingaku, tidak ingin mendengar apa pun kala itu. Perempuan yang menangis dan bersimbah darah itu tampak menceritakan kronologis kejadian yang menimpanya. Aku memejamkan mata.

Saat aku sibuk membutakan segala macam indra, kamu berbisik pelan di telingaku, "Aku bisa tebak, pasti pelakunya mantan suaminya sendiri."

Suaramu itu membuat aku segera melirikmu. Aku tidak menggubris ucapanmu dan masih menutup mataku.

"Mantan suaminya bakalan kena pasal penganiayaan. Tapi, dia harus visum dulu. Paling visum di rumah sakit di samping Polres Depok."

Pernyataanmu yang sok tahu itu sedikit cukup membuatku sebal. Aku menggeser posisi dudukku dan menjauhi kamu. Ketika aku membuka mata dan menyingkarkan kedua tanganku dari telinga, ternyata perempuan itu sudah tidak ada di ruangan.

Hanya tersisa bercak darah di lantai. Dan, seorang polwan kembali mempersilakan aku duduk di bangku depan.

Aku berdiri melangkah ke depan. Polwan yang belum aku ketahui namanya itu sedang memegang KTP-ku, dan melanjutkan membuat surat keterangan hilang untukku.

"Orang yang tadi ke mana, Bu?" tanyaku kepada polwan yang sedang sibuk mengetik.

"Dibawa visum ke rumah sakit di samping, tuh."

Aku menoleh lagi ke arahmu dan kamu sudah lebih dulu menatapku. Aku menatapmu dengan tatapan pertanyaan, *Kok, kamu bisa tahu?* Dan, jawabanmu enteng saja, hanya mengangkat bahu, kemudian tersenyum.

Surat keterangan kehilangan untukku sudah jadi, begitu juga milikmu. Setelah berterima kasih kepada polwan yang membuatkan surat itu, aku bergegas meninggalkan Polres Depok. Di tempat parkir mobil, kudengar air bepercikan di belakangku. Aku memalingkan tubuh ke belakang dan kamu sudah ada di sana.

"Udahan, deh, main detektif-detektifannya. Gue suka—"

"Lo suka sama *Detektif Conan*, tapi bukan berarti lo suka main tebak-tebakan, kan? Bener enggak?" Kamu tertawa dan sudah berada di sampingku, "Pulang ke mana?"

"Cibinong."

"Gue juga." Senyummu masih mengembang untukku. "Di sekitar sini, ada jembatan penyeberangan baru. Di dekat Wali Kota Depok. Dari atas jembatan itu, lo bisa lihat kemacetan Depok, juga—" Kamu memberi jeda dalam kalimatmu.

"Juga apa, Koko?"

“Koko?” tawamu pecah, “Mudah nebak, ya, dari mata sipit gue?”

Aku tersenyum dan menghela napas. Apa yang kuingat dari sosok bermata sipit? Mantan kekasih, pria dengan logat Melayu-Bengkulu, yang meninggalkanku tanpa alasan dan penjelasan. Memang matamu sesipit mata pria itu, mata yang sedikit menghilang ketika kamu tersenyum dan tertawa. Kala itu, aku tiba-tiba benci menatap matamu, mata yang jahat seperti mata mantan kekasihku, meskipun kamu tidak sepenuhnya terlihat seperti orang jahat.

“Jangan bengong, nanti langit Depok-nya keburu nangis lagi.”

Kini aku melangkah mengikuti arah yang kamu tunjukkan. Aku tidak tahu mengapa mau berada di sampingmu kala itu, berjalan beriringan denganmu, dan sibuk mendengarkan segala celotehan yang terlontar dari mulutmu. Aku tidak tahu kekuatan apa yang mendorongku untuk menaiki setiap anak tangga jembatan penyeberangan, satu demi satu, sambil menunggu apa yang akan terjadi ketika aku berada di atas jembatan ini.

Kamu sudah lebih dulu mengambil tempat di tengah-tengah jembatan. Aku mengikutimu sambil menikmati angin senja yang menerpa wajahku. Tanganmu melambai-lambai ke arahku seakan menyuruhku untuk melangkah lebih cepat.

“Kalau lo kelamaan, nanti kita ketinggalan bagian paling indahnya!”

“Apaan yang indah?”

Aku mencoba membalikkan badanku dan mencoba mencari tahu apa yang kamu tatap. Mobil-mobil yang terjebak kemacetan di bawah jembatan penyeberangan terlihat berwarna jingga

kemerahan. Klakson mobil dan sepeda motor bersahutan. Aku terdiam, begitu pun kamu.

Tepat sekali aku berdiri di sampingmu. Dari posisi ini, aku bisa merasakan aroma tubuhmu. Aku tidak tahu pasti campuran apa yang menyusun aroma tubuhmu. Yang jelas, kuat kurasakan aroma tepung terigu di sekitaran lenganmu. Lalu, kuperhatikan lesung pipit yang sering kali terlihat setiap kamu tersenyum. Lesung pipit yang tiba-tiba membuatku iri karena milikmu lebih dalam dan terlihat jelas. Berbeda dengan lesung pipitku yang tidak sedalam milikmu. Hai, lihatlah mata yang pelan berkedip itu. Matamu memang hanya segaris, tapi bukan berarti tidak cukup menarik untuk dipandang.

"Ini bagian yang paling indahnya, untung kita enggak kelewatan." Suaramu mengalihkan perhatianku.

"Lumayan. Setidaknya gue lupa kalau tadi ada ibu-ibu yang nangis karena tangannya dibacok sama mantan suaminya."

"Gitu aja ketakutan. Polwan yang tadi ngetikin surat kehilangan lo pasti pernah lihat yang lebih parah dari itu. Istri yang kepalanya dibikin berdarah sama suami sendiri, anak yang pakai narkoba sampai *ngebacok* ibunya sendiri, dan terakhir yang kayak tadi lo lihat."

"Kenapa, sih, selalu perempuan yang dijahatin? Emang kita salah apa?"

Kamu menggeleng lemah. "Kalian enggak salah. Perempuan enggak salah. Cuma kadang keadaan yang salah, sampai siapa pun enggak bisa memilih mana yang terbaik yang bisa dia lakukan."

"Eh, lo punya yang lebih indah dari matahari tenggelam di jembatan penyeberangan Wali Kota Depok?" tanyaku penasaran

dan mengalihkan pembicaraan. Aku menatapmu dengan wajah antusias. “Punya, kan?”

“Ada.”

“Di mana?”

“Di samping gue.”

“Hah?”

“Lo lebih indah. Jadi, lo enggak perlu tahu lagi di mana tempat yang lebih indah.”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Cukup mudah mengartikan bahwa ucapanmu gombalan semata. Ucapan terlatih karena kamu sering kali membisikkan hal yang indah-indah ke telinga perempuan. Aku segera pamit meninggalkanmu pergi.

Sesampai di rumah, hujan turun deras sekali. Musim hujan menjadi alasan bagi siapa pun untuk terus menghabiskan malam di balik selimut tebal. Aku menyandarkan tubuhku di tempat tidur, memeluk bantal, dan menatap layar ponselku. Sebuah pesan *chat* masuk, dalam hati aku berharap itu dari pria Melayu-Bengkulu yang sudah lama tidak mencariku.

“Hey, indah! Ini gue, yang tadi di Polres.”

Aku menghela napas. Ternyata bukan dari dia, bukan dari mantan kekasihku. Ternyata dari kamu, yang menguping pembicaraanku dengan polwan ketika aku menyebutkan nomor ponsel.

Akan tetapi, ketika aku membaca pesan itu, kembali kekuatan aneh menjalar di dadaku. Aku tersenyum tanpa alasan ketika membaca pesan singkatmu. Aku membayangkan betapa melihat matahari tenggelam dari jembatan penyeberangan ternyata cukup membuat aku merasa tenang dan damai.

Notifikasi pesan darimu memang belum menjadi favoritku, tapi mengapa saat membaca pesan singkatmu seketika aku lupa pada masa kelamku? Tiba-tiba, aku tidak sabar menunggu, menunggu tebakan apa lagi yang akan kamu berikan kepadaku. Maka, malam itu, kuputuskan untuk membalas pesan singkatmu.

"Salahkah jika aku mudah *jatuh cinta*
pada matamu, pada hidungmu,
pada bibirmu, pada pipimu,
pada kata-katamu,
dan pada *kebersamaan* kita?
Salahkah jika aku menginginkan kita
lebih daripada *teman biasa*?"

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Tidak cukupkah kamu hajar lamunanku dengan pertemuan kita beberapa hari yang lalu? Bahkan, hari ini pun kamu memaksaku untuk kembali bertemu. Aku jelas menolak, mengingat hatiku yang masih begitu takut untuk membuka ruang buat yang lain. Salahkah jika diam-diam aku menjauhimu?

Akan tetapi, nyatanya, kamu terlalu indah untuk dijauhi. Kamu terlalu memesona dan begitu sayang jika hanya ditemui sekali. Percakapan kita lewat WhatsApp cukup membuat hatiku girang tanpa alasan. Aku yang beberapa bulan terakhir tidak membuka mata untuk yang lain, kini mulai memberanikan diri untuk sedikit mengintip sosokmu yang misterius.

Lalu, kulawan rasa takut yang berpendar di pikiranku. Aku berdandan di depan cermin hanya untuk menemuimu. Kuperhatikan setiap inci tubuhku, tak luput memoles bibirku

dengan lipstik kesukaanku. Pipiku tidak butuh lagi perona karena sudah kamu hadirkan rona itu di pertemuan pertama kita. Rona yang selalu memerah setiap kali aku mengingatmu.

Dan, aku menunggu di depan rumahku ketika kamu bilang sudah berada begitu dekat. Aku menghela napas dan mencoba untuk bersikap biasa. Kamu sudah sampai di pagar rumah dan memberikan helm lainnya untukku. Kita membelah jalanan Cibinong, siang itu, dengan perasaan yang masih aku dan kamu sembunyikan.

Beberapa menit kemudian, kamu menurunkan aku di sebuah gudang bersuara berisik. Aku baru melepas helm, lalu tiba-tiba kamu menggenggam pergelangan tanganku. Kita berjalan ke dalam gudang itu. Aku melepaskan genggaman tanganmu, dan berjalan di sampingmu. Tidak sampai otakku untuk menerka apa yang ada dalam pikiranmu. Mengapa kamu begitu mudah menggenggam tanganku tanpa memikirkan bahwa aku bisa saja canggung diperlakukan seperti itu?

Aku tak tahu kamu membawaku ke mana. Yang jelas, kulihat ada banyak pekerja sedang menggiling tepung, membuat adonan dan mencetaknya, kemudian menarik adonan tersebut menjadi potongan panjang. Bisa kusimpulkan, kamu membawaku ke pabrik mi. Setelah menganalisis dengan intuisiku, akhirnya aku paham pabrik mi ini milikmu. Pabrik kecil tempat pembuatan mi yang mempekerjakan beberapa karyawan.

Kamu membawaku berkeliling sesaat di pabrik itu sebelum kita kembali berpindah ke jalan besar yang mengitari Stadion Pakansari. Kamu mampir sebentar ke minimarket untuk membelikanku es krim. Lalu, sepeda motormu kembali melaju hingga kita sampai di jalan besar.

Lihatlah stadion megah itu. Kita berjalan di trotoar yang biasa digunakan sebagai jalur lari. Walaupun belum sepenuhnya rampung, keindahan stadion tersebut sudah bisa dinikmati dari tempatku berdiri.

Aku dan kamu berjalan mengitari stadion itu sambil melahap es krim. Angin senja membawa rambutmu terbang santai. Aku tersadar, sejak tadi kamu memperhatikanku yang sedang memakan es krim. Ketika kutangkap matamu, kamu buru-buru membuang muka dan tertawa.

Ah, tawa itu, mengapa aku jadi senang mendengar suara tawamu? Mengapa aku jadi mengagumi dua lesung pipit yang ada di dekat bibirmu? Mengapa aku menyukai caramu memanggil namaku? Mengapa aku mulai menyadari bahwa matamu yang hanya terlihat segaris ketika tertawa itu ternyata menambah kesan manis di wajahmu?

Diam-diam, aku mulai mengagumi caramu menunjukkan segalanya di mataku. Dari lelucon-lelucon aneh, kini kamu berbicara dengan nada yang pelan kepadaku. Aku menunggu, apa yang akan terjadi kali ini?

"Aku enggak pernah mengajak perempuan lain ke pabrik aku," ucapmu dengan pelan dan tenang.

"So?"

"*So*, penggemar *Detektif Conan* kayak kamu pasti ngerti."

Aku menggeleng kuat. Jelas aku tidak mengerti—karena sejak tadi pun aku tidak mengerti mengapa aku bersamamu dan membiarkan kamu untuk tiba-tiba masuk, kemudian mengetuk pintu hatiku. Aku hanya menikmati es krimku, terus berjalan mengikuti jalur lari stadion, dan sesekali mencuri pandang ke arah Stadion Pakansari.

“Oke, kalau kamu diam, coba aku jelasin ke kamu.”

Aku menghela napas perlahan dan menebak-nebak apa yang akan meluncur dari mulutmu. Aku berharap bukan kata-kata yang mengecewakan atau memuakkan. Aku menunggu kalimat yang akan kamu ucapkan di tengah senja.

“Aku enggak pernah mengajak perempuan lain ke pabrik aku. Aku enggak pernah mengajak perempuan lain ke jalur lari Pakansari. Aku enggak pernah mengajak perempuan lain untuk melihat indahnya Depok dari jembatan di wali kota. Bahkan, aku enggak pernah mengajak ....”

“Mengajak siapa, Koko? Kok, berhenti ngomongnya?”

“Enggak, enggak mengajak siapa-siapa, kok.”

Kita masih berjalan mengelilingi Stadion Pakansari, hingga matahari hampir turun. Aku dan kamu terdiam dengan perasaan entah, perasaan yang kita simpan masing-masing. Es krim yang kita lahap juga telah habis.

Satu. Tiba-tiba, tanganmu menggenggam seluruh jemariku. Hal itu menyebabkan aku menghentikan langkahku.

Dua. Kamu memutar tubuhku hingga menghadap ke arahmu.

Tiga. Kamu memelukku di tengah senja yang hampir menghilang.

Saat itu, jantungku berdebar tak keruan. Tanganku membeku dan tak bergerak. Terlalu beranikah jika kuterjemahkan semua ini sebagai jatuh cinta?
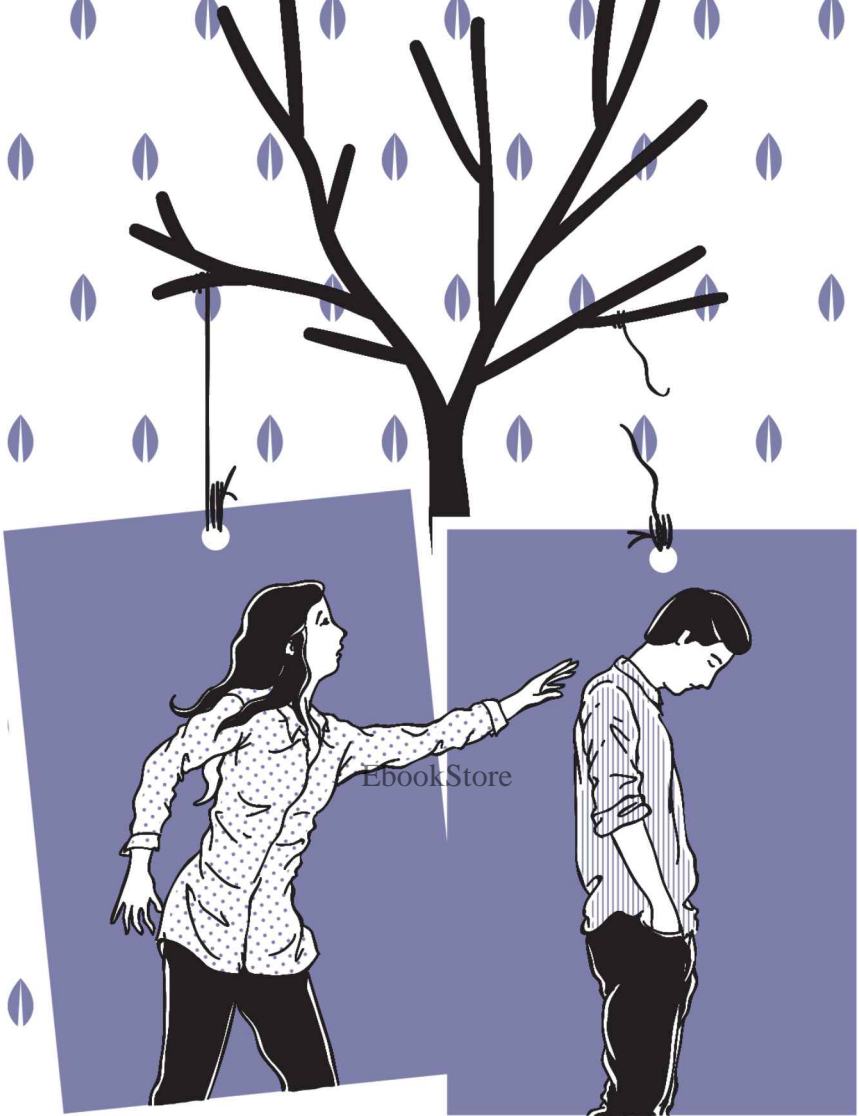
Lepas dari
Pelukmu

"Ada kenyamanan

dalam peluk hangatmu.

Sayangnya,

aku tidak lagi berhak untuk

memelukmu."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
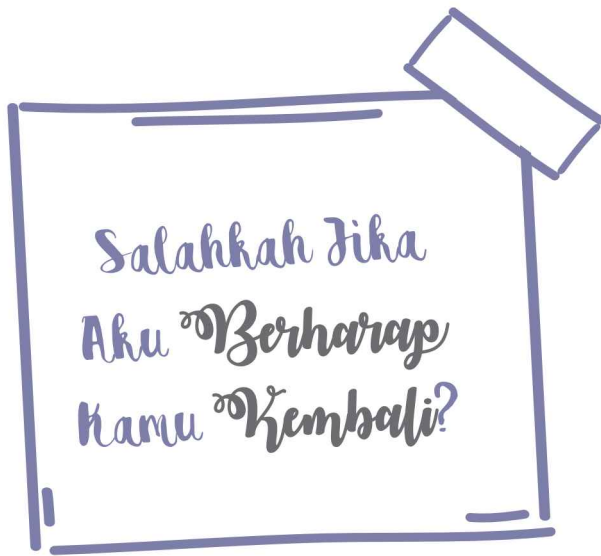
Aku duduk di kafe tempat kita kembali bertemu. Kafe yang kamu tunjukkan kepadaku sebagai tempat menulis yang menyenangkan di sekitar tempatku dan tempatmu. Di langit Cibinong yang sedang hujan deras, aku meneguk teh leci yang dingin. Ada kehampaan yang aku rasakan karena tidak ada kamu duduk di sampingku. Dan, suara Marcell, tidak menjadi penenang bagiku. Lagu "Firasat" mengalun di telinga, menjalar ke hatiku, kemudian membuat dadaku sesak.

Aku ingat saat kali pertama bertemu denganmu. Segala kenangan yang jatuh bebas di otak dan hatiku. Kita berjanji untuk bertemu lagi . Lalu, hari ini, kutemukan dirimu sedang meneguk kopi di dekat meja kasir. Aku menghampirimu dan menyalami tanganmu. Saat itu, mata kita bertemu, dan bolehkah aku mengaku, bahwa aku sangat merindukanmu setelah berhari-hari tak bertemu?

Kita berbicara seakan tidak akan pernah kehabisan bahan obrolan. Aku semakin menyukai caramu tersenyum, suara tawamu, caramu memanggil namaku, dan caramu menatapku. Sekejap saja karena melihat senyummu, aku bisa sesaat lupa pada pria dengan logat Melayu-Bengkulu itu.

Kini, kamu menjelma pria yang pesannya selalu aku tunggu. Aku menunggu kesibukanmu usai agar malam hari kita bisa mengobrol, agar bisa kudengar suaramu dari ujung telepon, dan agar rasa rindu yang penuh di dadaku bisa sedikit reda. Namun, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merindukanmu.

Rasa itu semakin membungkamku ketika harus mengisi *workshop* penulisan novel di Bangkalan, Madura. Kamu terus memantauku di tengah kesibukanmu. Kamu mengirimkan sebuah nyanyian melalui *voice note*. Ada kamu di kamar tidurku, setidaknya itu yang kurasa melalui nyanyian singkatmu. Meskipun saat itu berada sangat jauh darimu, aku merasa kamu selalu bersamaku.

Sepulang aku dari Bangkalan, kita memutuskan untuk kembali bertemu. Aku membawa rasa rindu yang menggebu di dada, tapi kamu ternyata membawa kabar buruk untukku. Di tengah rangkul peluk yang hangat, kamu akhirnya mengaku bahwa kamu sangat mencintaiku. Kebahagiaanku merangkak naik menuju level tertinggi.

Akan tetapi, beberapa detik kemudian, kamu mulai menceritakan kisah hidupmu, hingga cerita bahwa sebenarnya kamu telah memiliki kekasih terlebih dulu sebelum mengenalku. Tahukah kamu apa yang kurasakan saat itu? Rasanya aku ingin meledak, melepas pelukmu, dan aku merasa marah pada diriku sendiri.

Selama kedekatan kita, kamu memang tidak menegaskan status hubungan apa pun. Aku juga tidak memaksakan agar kita segera memiliki status, tapi mengapa aku marah ketika tahu kamu sudah bersama yang lain? Aku menatap matamu dengan mata berair. Kamu menangkap kesedihan itu dan segera memelukku erat. Mengapa aku tidak bisa melepaskan pelukmu yang erat itu? Peluk yang bukan hakku, peluk yang bukan milikku.

Dalam pelukmu, aku menangis sejadi-jadinya. Rasanya sangat tidak adil. Aku sedang berada di puncak mencintaimu, dan kenyataan yang kamu bicarakan itu benar-benar telah menghancurkan mimpi-mimpi megah yang telah aku bangun—bersamamu. Aku sudah menaruh harapan kepadamu, dan haruskah segalanya berakhir lagi?

Aku sudah membayangkan suatu hari akan mengenalkanmu kepada ibuku. Aku sudah berharap bisa membawamu serta ke dalam berbagai *workshop* penulisan novel di sekitar Jakarta. Aku sudah membayangkan bahagianya bisa berada dalam hubungan yang spesial bersamamu. Aku membayangkan setiap hari berpeluk denganmu di tengah kesibukan kita berdua. Kamu sudah membuatku terbiasa dengan pelukmu, dengan hangatnya genggamanmu, dengan rasa humoris yang selalu kamu tunjukkan kepadaku, dengan segala hal bodoh yang membuat aku bisa menjadi diriku sendiri ketika bersamamu. Lalu, mengapa kamu justru mengutarakan segala kenyataan yang menyesakkan setelah membuatku sangat terbiasa pada kebahagiaan akan hadirmu?
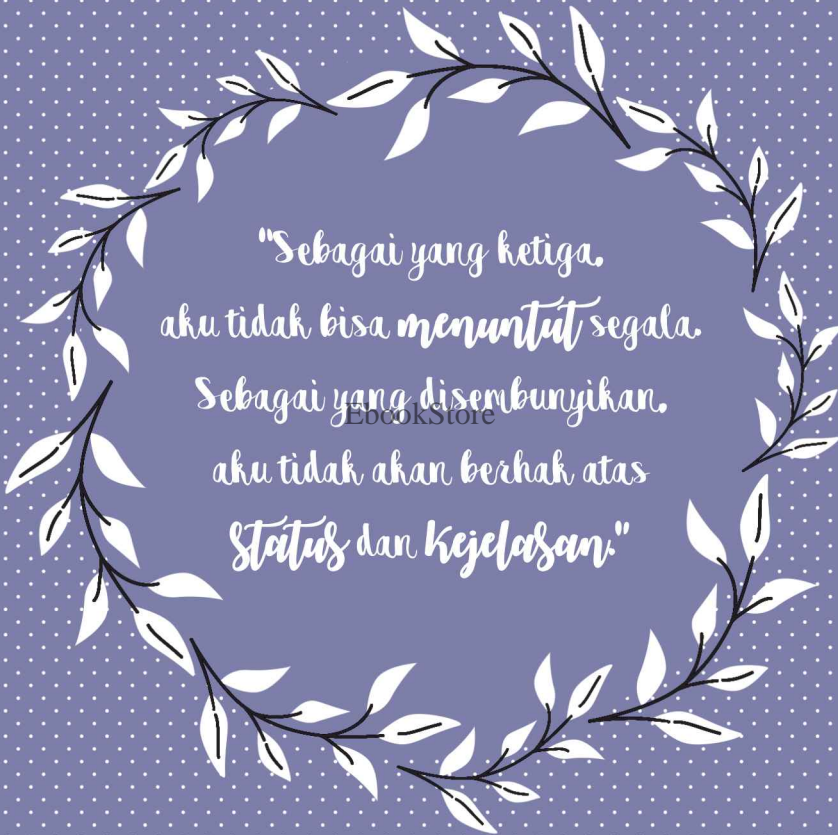
Hingga hari ini, aku masih merasa semua tidak adil. Kamu bilang sangat mencintaiku, tapi semalam kamu menginginkan hubungan kita segera berakhir. Dengan alasan kamu tidak ingin membohongiku dan menyakitiku terlalu jauh. Namun, sebagai

yang bukan siapa-siapa, memang aku tidak berhak melarang apa-apa. Bagaimana mungkin aku begitu mudah terjebak pada segala perlakuan manismu ketika aku pada akhirnya tahu kamu sudah memiliki kekasih.

Aku dan kamu tahu, aku masih mencintaimu, sekuat ketika kali pertama kamu menggenggam tanganku. Aku masih mencintaimu, semagis ketika kali pertama kamu sebutkan namamu. Aku masih mencintaimu, seperti ketika kali pertama pelukmu benar-benar menghangatkanku. Aku masih mencintaimu, bahkan ketika kamu memilih pergi dari hidupku dengan alasan yang tidak aku pahami sama sekali, dengan alasan klise yang sulit diterima logika.

Aku merasa sangat kehilangan meskipun mungkin kamu tidak merasakan apa-apa. Aku merasa takut kehilangan meskipun kamu bukan milikku. Aku merasa kehilangan meskipun kamu mungkin mati rasa atas semua yang bergejolak di dadaku.

Kembalilah kepadaku ketika kamu bosan dengan kekasihmu. Aku akan tetap sebodoh itu, mencintaimu tanpa mengemis status dan kejelasan hubungan kita. Kembalilah kepadaku jika dia tidak bisa memberikan kebahagiaan dan peluk yang cukup hangat untukmu. Aku akan tetap jadi gadis yang bodoh yang merindukanmu dalam diam dan kesunyian. Kembalilah kepadaku jika kekasihmu tidak bisa menjaga perasaanmu. Karena, aku akan tetap di sini, tetap menunggumu di belakang sini, tetap menjadi gadismu yang tolol—yang menunggu kamu pulang.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
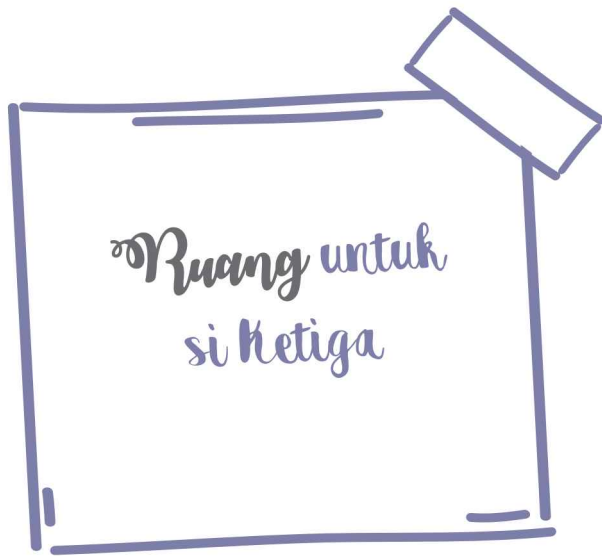
Sulit untuk menolak jatuh cinta kepadamu. Karena bibirmu mengucap cinta di telingaku, karena matamu berkata cinta pada mataku, karena pelukmu sehangat angin pagi, karena sapamu semanis *green tea latte* pada sore hari, dan hangatnya napasmu yang berembus di dekatku adalah kebahagiaan nyata yang sepenuhnya aku tunggu.

Akan tetapi, kesetiaanku ternyata tidak mampu membuatmu untuk tetap tinggal. Hari ini kamu di sini, besok kamu akan di sana. Hari ini kamu bersamaku, besok entah dengan siapa, aku bahkan tidak tahu. Kamu sengaja menyimpan jutaan teka-teki yang tidak bisa aku pecahkan, membiarkan aku terus menebak-nebak, membiarkan aku terus berharap, membiarkan aku terus berdiam dalam muak.

Sekali lagi, kutatap matamu. Aku berusaha keras menemukan cinta di sana. Namun, aku gagal. Tidak ada cinta di matamu,

bahkan saat kamu bersamaku, bahkan saat kamu memelukku, pun saat kamu mengusap pipiku. Tidak ada cinta walau sedetik saja. Tidak ada ruang untuk aku. Tidak ada ruang untuk "si Ketiga".

Jika memang tidak mencintaiku, mengapa kamu tetap menggenggam tanganku dan enggan melepasku pergi? Apa karena aku begitu menyenangkan sebagai mainan? Apa karena perasaanku begitu mudah untuk kamu gantungkan? Atau, karena aku tidak pernah banyak mengeluh setiap kali kamu menyakitiku?

Koko, sebagai yang ketiga, memang aku selalu dianggap tak pernah ada. Aku merelakan diri, mengikhlaskan hati, untuk disembunyikan olehmu. Aku menyediakan diri, secara tidak sengaja, untuk tetap berada di sisimu meskipun kamu berada di dua hati. Aku begitu menomorsatukan kamu meskipun kamu selalu menempatkanku di urutan sekian. Aku begitu mencintaimu meskipun berkali-kali kamu bilang tidak akan pernah meninggalkan kekasihmu demi bersatu denganku. Semua kata-kata itu menyakitiku, seakan kamu tidak menyadari sedalam apa perasaanku.

Tidak mungkin kamu tak tahu bahwa aku mencintaimu. Tidak mungkin kamu tidak melihat cinta di mataku. Tidak mungkin kamu tak menyadari perempuan ini hanya kepadamu memberi hati. Tidak mungkin kamu tidak mengerti ada aku yang terluka di sini.

Kamu terus melakukan hal yang sama. Memelukku, merangkulku, mengajakku tertawa dan bercanda, serta menghabiskan waktu beberapa saat sambil kita menyaksikan acara televisi. Setelah habis waktuku bersamamu, kamu akan pergi lagi bergumul dengan duniamu, dunia yang tidak pernah melibatkan aku. Mungkin aku hanya kamu butuhkan sebagai

penghilang kesepian. Salahku memang yang terlalu serius mencintai dan menggilaimu.

Sebagai yang tak dianggap, aku tak berhak meminta dan menuntut. Silakan kamu pergi sesuka hati, lakukan apa pun yang kamu mau, asal berjanjilah untuk kembali. Karena aku selalu menunggu dan menatap layar ponsel, berharap ada ucapan "hai" darimu.

Sayang, memang tidak akan tersedia surga untuk "si Ketiga". Tidak akan ada ujung bahagia dari hubungan kita. Lalu, mengapa aku masih ingin bersamamu dan berharap surga itu sungguh disediakan untuk kita kelak? Karena bagiku, surga ataupun neraka, aku tak lagi butuh. Aku benar-benar tahu bagaimana akhir dari hubungan kita, siapa yang paling menangis dan siapa yang paling terluka. Tak apa jika aku harus merasakan neraka dan luka bersamamu, itu sudah cukup bagiku, asal aku tetap bisa memelukmu.

Sungguh. Itu sudah sangat cukup.
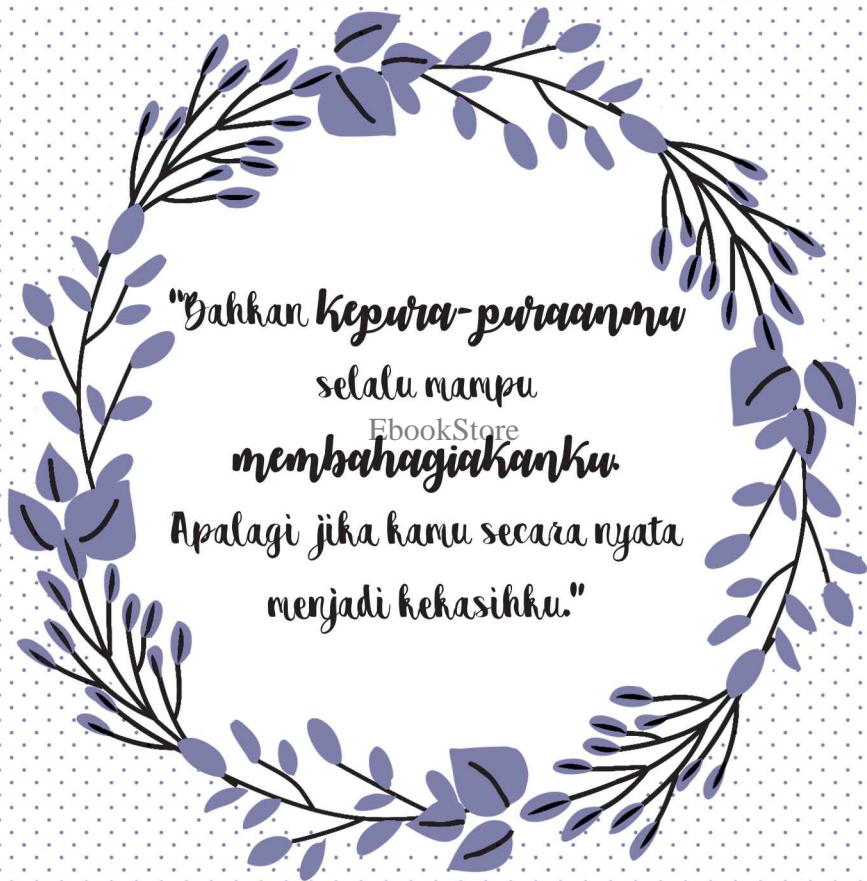
Sebelum Kita Berpisah—Dwitasari

Aku mengerti. Aku hanyalah usapan halus di kepalamu, di antara megahnya pelukan kekasihmu. Aku paham. Aku hanya bisa melakukan langkah-langkah kecil untuk memperjuangkanmu. Dan, segala pelukmu yang mendarat di tubuhku tidak akan berarti apa pun selain kebetulan dan dukungan suasana.

Aku mengerti. Aku jatuh cinta kepadamu. Pada hadirmu yang selalu tiba-tiba. Pada hilangmu yang selalu menimbulkan tanya. Pada pesanmu yang sering kali muncul tanpa kuduga. Pada panggilan telepon yang berdering tanpa kuminta.

Aku jatuh cinta pada kita. Pada percakapan *ngalor-ngidul* di McD bersamamu, sambil meneguk *iced coffee* dengan es krim sebagai *topping* pemanis. Pada tawa dan candaan bodoh yang terselip dalam perjalanan menuju rumahku. Pada obrolan menyenangkan mengenai surga masa depan.

Yang aku tahu, aku jatuh cinta kepadamu. Dan, fakta mengerikan dari ini semua: mungkin semua yang kita lakukan itu tidak berarti apa pun bagimu, selain lelucon bodoh penghilang kesepian. Aku jatuh cinta kepadamu. Sayangnya, mencintaimu adalah suatu kesalahan.

Ada dunia dalam dirimu yang sangat ingin kusinggahi. Namun, aku sadar diri. Kubiarkan mataku hanya mampu mengintip setengah dalam dirimu. Kubiarkan hatiku hanya sedikit memahami tingkahmu. Karena yang aku takutkan sebenarnya cuma satu: aku takut terlalu dalam mencintaimu—walaupun sebenarnya itu sudah terjadi, sudah kualami, jauh-jauh hari.

Kamu genggam tanganku hingga aku hampir selangkah lagi masuk ke duniamu. Kamu tunjukkan betapa cinta ternyata juga memelesat cepat di hatimu, tapi kamu butuh waktu untuk menjelaskan apa pun tentang kita kepada kekasihmu. Kamu peluk aku erat sekali, seperti tidak ingin kehilangan, seperti tidak ingin aku pulang.

Semua terus berlanjut. Bahkan, aku tak tahu apa maksud dari ajakanmu agar aku tetap tinggal. Aku tak mengerti mengapa kamu ingin aku menemanimu sekadar untuk menonton televisi, sambil kamu usap kepalaku dan bercerita tentang pabrik mi yang kian berkembang itu. Aku semakin tidak mengerti, mengapa saat itu aku benar-benar merasa dicintai, sekaligus merasa bersalah karena tahu kamu sudah ada yang memiliki.

Aku juga tak mengerti. Mengapa setiap kali kamu bicara cinta di telingaku, setiap kali mata kita bertemu, setiap kali kulit kita beradu, setiap kali itu juga aku cuma ingin kamu milikku satu. Kamu kini seperti candu. Candu yang memberiku kenyamanan semu.

Candu itu semakin menderas. Seperti lagu Taylor Swift yang aku putar berulang. Sosokmu secandu itu. Bisikmu sehangat itu. Pelukmu semenyenangkan lagu-lagu itu.

Akan tetapi, seperti yang kubilang, kamu seperti lagu Taylor Swift, akan segera berakhir dalam hitungan menit, akan berlalu secepat kilat, sebelum aku sempat meminta *refrain* dalam "Wildest Dreams" atau "Dear John" diulangi kembali.

Kamu selalu datang dan pergi, padahal aku sempat mengatakan masih butuh kamu di sini. Kamu adalah *wildest dream* yang aku harapkan sesegera mungkin menjadi nyata. Salahku yang dari awal mengira hubungan ini sungguh ada, padahal bagimu segalanya hanya bualan belaka.

Tidak bisakah kita berpeluk mengatasnamakan cinta? Berpeluk menggunakan rasa? Dan, duduk berdua, berbicara, tanpa pernah terlintas untuk mengakhiri semua?

Bisakah kamu tetap tinggal? Bisakah kamu tetap di sini untuk menemaniku bermimpi sekali lagi? Karena sekarang, segala yang kulihat di mataku sungguh abu-abu. Aku berbuat di luar logikaku.

Segala kebodohan yang kupikir cinta. Segala ketololan yang kupikir cinta. Segala bualan yang kuartikan cinta. Padahal, apa pun yang kuartikan cinta sebenarnya hanya pura-pura bagimu.

Maukah kamu terus berpura-pura seperti ini, sampai kamu lupa tengah bersandiwara, sampai kamu pada akhirnya menatap ke arahku, kemudian menyadari siapa perempuan yang paling mencintaimu.

Bisakah kamu terus berpura-pura hingga menyadari bahwa cinta yang kupunya tidak boleh kamu permainkan lagi? Bisakah kamu terus berpura-pura sebelum kekasihmu benar-benar memisahkan kita?

"Aku menyadari.
ternyata aku hanyalah
wujud rasa penasaran yang kamu selami.
Aku mengerti, ternyata aku hanyalah
orang yang masuk ke permainan singkat.

yang segera kamu akhiri dengan cepat."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
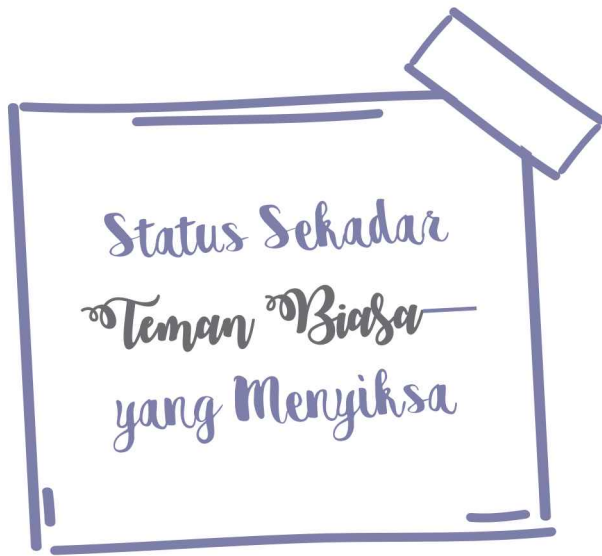
Kini, pelan-pelan temanmu tahu bahwa ada aku dalam hidupmu meskipun mereka tahunya kita hanya teman biasa. Semua orang mengira tidak ada apa-apa di antara kita. Namun, hanya kamu dan aku yang tahu apa yang sebenarnya melingkupi kita berdua. Karena rangkulmu, pelukmu, caramu menatap mataku mengisyaratkan kita lebih daripada itu. Kita lebih daripada teman biasa.

Kita tidak sekadar teman biasa. Kamu memelukku dengan erat, membawaku ke dalam kehangatan yang harusnya tidak aku rasakan. Kamu membelaiku dengan lembut, menenggelamkanku kembali dalam rasa bersalah. Kamu merangkulku dengan cepat, seolah tidak akan pernah melepaskan lingkar tanganmu dari bahuku. Kamu berkata cinta di telingaku, membisikkan segalanya dengan pelan, dan rasanya sulit melepasmu pergi.

Hanya kamu dan aku yang mengerti mengapa cinta mengetuk hati kita dengan cara begini. Sementara itu, kekasihmu juga tak akan mampu menyadari serta memahami bahwa cinta bisa datang terlambat. Hanya Tuhan yang mampu memahami mengapa kita jatuh cinta semudah ini.

Cinta yang datang dengan mudah ternyata cukup membuatku susah. Aku menatapmu serta kekasihmu pada foto yang tersebar di dunia maya. Rasanya kalian begitu bahagia. Bisakah suatu hari nanti aku punya kesempatan yang sama untuk berfoto denganmu serta memperlihatkan segalanya pada dunia? Bisakah aku memeluk tubuhmu sebahagia itu di foto dan memperlihatkan kebahagiaan kita kepada orang lain? Aku menyimpan segala mimpi-mimpi itu; seandainya aku bisa memelukmu di depan dunia, seerat ketika kekasihmu memelukmu.

Aku sering kali bertanya seperti ini dan jawabanmu gelengan kepala semata. Kamu tidak ingin aku mengingkari peraturan kita. Kamu tak mau aku melanggar peraturan untuk menyembunyikan segalanya. Jujur. Kini, makin sulit bagiku menaati peraturan itu karena cinta yang kupunya kian hari kian sesak untuk disembunyikan.

Karena memelukmu di tengah persembunyian tidak lagi menyenangkan. Karena tetap menganggap tidak ada apa-apa di antara kita mulai memuakkan. Karena bertingkah di depan siapa pun, seakan kita tidak punya hubungan apa pun, kini mulai membuat aku kelelahan. Tidak bisakah kita berhenti berpura-pura dan mulai mengaku pada dunia bahwa kita lebih daripada teman biasa?

Status yang hanya teman itu mulai menyiksaku. Membuat aku harus cukup cerdas untuk menyembunyikan semua. Aku tidak tahu akan bertahan sampai sejauh mana. Aku tidak tahu akan sanggup sekuat apa. Karena berkali-kali kamu bisikkan di telingaku bahwa kekasihmu tak akan memaafkan jika dia tahu semuanya. Karena kekasihmu tak akan paham bahwa aku pun mencintaimu dengan luar biasa. Maka, harus kusembunyikan semua, entah sampai kapan. Dan, kita masih di sini. Duduk di tempat yang sama, saling menatap, kemudian menyimpan harap—andai perkenalan kita tidak datang terlambat.

Sebelum waktu memisahkan kita secara terpaksa, kuputuskan untuk memiliki kamu pada sisa waktu yang kupunya. Aku memelukmu seerat yang kubisa, sekuat yang kumau. Sebelum hujan deras menjadi reda, sebelum kamu antarkan aku ke rumah. Sebelum kekasihmu tahu ada "si Ketiga" yang berada dalam hubunganmu dengan dia.

Yang bisa kulakukan saat ini hanyalah mencintaimu tanpa banyak bertanya. Kukagumi setiap lekuk tubuhmu yang menggemaskan, tatap matamu yang meneduhkan, suaramu yang menyenangkan, segalanya yang menghasilkan kebahagiaan. Kutatap segala yang ada dalam dirimu. Karena pada malam seterusnya, kamu harus kembali kepada kekasihmu, kemudian melupakan aku.

Sungguh. Aku memang pantas disebut gila oleh kekasihmu jika kelak dia tahu seberapa parahnya hubungan kita. Aku memang pantas dimaki jika kelak dia tahu seberapa dalam hubungan kita. Aku pendosa yang mencintaimu. Aku pembohong yang bersikeras tidak ingin meninggalkanmu. Aku si bodoh yang

merindukanmu tanpa menuntut pertemuan nyata. Aku si tak tahu diri yang menginginkanmu menjadi milikku.

Aku tahu ini tidak mungkin. Namun, bisakah sehari saja, aku memilikimu walaupun untuk seterusnya kamu harus kembali ke pelukan kekasihmu? Bisakah, walau sedetik saja, aku memelukmu dengan status sebagai kekasih, bukan sekadar teman biasa? Biasakah, walau satu jam saja, aku memperlihatkan pada dunia dan keluar dari persembunyian kita?

Satu hal yang harus kamu tahu, meskipun penuh noda, aku tidak pernah berbohong perkara aku sangat mencintai dan menggilaimu.

Aku tidak berbohong. Dan, sekarang, harusnya kamu tahu, siapa yang paling mencintaimu. Bukan kekasihmu, melainkan aku.

"Akan ada saatnya kamu tahu,
menomorduakan aku
dan menomorsatukan dia
adalah **kebodohan**
yang harusnya kamu **sesali**."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
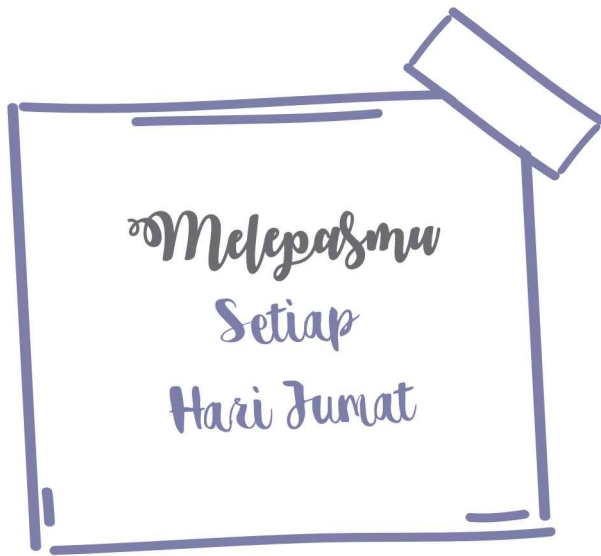
Kamu memintaku untuk melepasmu pada hari Jumat. Pada hari itu, kamu sudah menjadwalkan diri untuk bertemu seseorang, jadwal yang sudah ada, bahkan sebelum kamu mengenalku. Dan, aku tersenyum penuh arti ke arahmu menyadari bahwa tidak ada yang bisa diganggu gugat di sini. Maka, seikhlas hati, kulepaskan dirimu pada hari Jumat—tentu dengan air mata yang menderas di pipi.

Hari ini, aku melewati Jumat dengan setumpuk *meeting* yang harus aku datangi. Seluruh buku catatanku telah penuh oleh poin-poin pertemuan dengan banyak orang. Layar laptopku sudah dihiasi kata-kata untuk naskah film berikutnya. Namun, di layar ponselku tidak tertera namamu. Dan, aku (terpaksa) tersenyum penuh arti, sekali lagi, berharap di sana kamu baik-baik saja, berharap di sana kamu tidak terluka.

Sebenarnya, aku pun sangat ingin punya hari khusus bertemu denganmu. Namun, aku begitu paham. Bahkan, aku tidak berhak untuk setiap 24 jam yang kamu punya, untuk setiap 7 hari yang kamu miliki, dan untuk setiap bulan yang ada dalam waktumu. Aku tidak berhak dalam banyak hal, termasuk mengganggu aktivitasmu pada hari Jumat.

Karena pertemuan kita begitu haram dilakukan saat hari Jumat. Kamu selalu sudah ada janji terlebih dulu, dan aku dengan setia mengalah. Tidak ada tuntutan yang bisa aku ajukan, pun godaan yang mampu membuatmu membatalkan janji dengan seseorang pada hari Jumat. Orang itu terlalu kuat untuk kamu tinggalkan, dan aku paham kamu terlalu lemah untuk melawan. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah menunggu kamu selesai menunaikan pertemuan Jumat-mu, lalu bertingkah seakan kamu tidak melakukan apa-apa pada hari Jumat. Kamu tahu? Itu memuakkan.

Memuakkan karena aku tidak terlibat dalam pertemuan itu. Memuakkan karena kita selalu tidak punya waktu khusus untuk bertemu. Namun, dalam peluk pada hujan deras sore itu, kamu menjelaskan bahwa aku tidak butuh hari khusus untuk bertemu denganmu karena aku bisa menemuimu kapan pun yang aku mau. Semua jawaban itu hampir membuatku menabrak awan. Buaian kata yang begitu aku percaya, tapi perlahan hanya berakhir dalam luka.

Selalu kamu bisikkan cinta di telingaku setiap kali kita bertemu, dan memecahkan rindu menjadi serpihan atom terkecil. Rindu kita adalah atom terbesar yang bisa pecah menjadi kecil jika diredakan dengan pelukan. Meski pada akhirnya perpisahan selalu berhasil mengubah rindu yang kita punya menjadi

membesar lagi. Namun, kadang, sebagai yang tak dianggap, aku dilarang banyak-banyak berharap.

Jadi, dalam setiap pertemuan, aku hanya bisa memelukmu sepuas yang aku bisa, sebelum perpisahan sama-sama menjauhkan tubuh kita. Dan, kutatap mata sipitmu, kucubit pipimu, lalu jemariku membelai kepalamu. Hari berganti dan perasaan ini semakin hari ikut berganti juga. Kini kamu bukan sekadar tanda tanya, melainkan kamu adalah jawaban yang aku aminkan menjadi kenyataan. Kenyataan yang kadang tidak seindah harapan.

Biarkan harapan dan kenyataan ini berbenturan, entah sampai kapan. Biarkan aku mencintaimu begini, dengan caraku sendiri, cara yang mungkin tidak kamu pahami. Biarkan aku merindukanmu cukup dengan mengirim doa dari kejauhan karena aku percaya doa tidak pernah gagal untul menyelamatkan.

Jatuh cinta denganmu adalah hal terlarang yang menyenangkan. Berpeluk denganmu adalah kesalahan yang selalu aku maafkan. Menggenggam tanganmu adalah kebahagiaan yang kadang membuatku sedikit bersalah. Aku jatuh cinta kepadamu yang harusnya tidak perlu menerima perasaan semegah yang aku punya. Kamu pun salah karena telah jatuh cinta kepadaku, seorang perempuan yang terlambat datang ke hidupmu.

Sayang, biarkanlah rutinitas melepasmu setiap Jumat tetap berulang karena selalu ada Minggu untukku, atau hari-hari lainnya, yang tidak kita rencanakan, tapi entah bagaimana kita bisa tiba-tiba bertemu. Biarkanlah kamu tetap menemui kekasihmu pada hari Jumat, kemudian berganti memeluk tubuhku pada hari-hari lain karena aku percaya semua ini hanya sementara.

Akan tiba waktunya nanti, kamu sadar siapa yang paling mencintaimu di sini. Dan, saat hari itu tiba, aku yakin bahwa dari Senin sampai Minggu kamu akan menghabiskan waktu bersamaku. Dan, saat itu, hari Jumat-mu juga milikku.

"Ada harapan begitu besar
yang kuletakkan pada sosokmu.
Ada keinginan begitu dalam
yang ingin kuwujudkan bersamamu.
Sayangnya, bukan denganku kamu ingin
menghabiskan sisa usiamu."
Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Aku memandangi wajahmu dengan rasa rindu yang mungkin hanya dipahami aku dan Tuhan. Kamu yang sejak tadi kupandangi hanya tersenyum jail, berharap pandanganku tidak lagi mengarah kepadamu. Dalam hitungan jam, kita sudah berbincang banyak hal. Namun, mengapa aku masih belum bosan untuk mengalihkan padanganku kepada yang lain? Berhari-hari aku tidak menatapmu, rasanya dua hari saja tidak memandangimu cukup membuat rinduku menderas seperti hujan sore itu.

Aku tidak bisa berbohong bahwa aku semakin mencintaimu. Aku semakin jatuh cinta pada caramu memandangiku, caramu memelukku, caramu merangkul bahuku, caramu membisikkan kata-kata manis di telingaku, caramu menggenggam jemariku, caramu memanggil namaku, dan cara-cara lain yang kamu lakukan—yang selalu berhasil membuatku bahagia.

Aku tidak bisa berbohong bahwa hanya *chat* darimulah yang aku tunggu. Kamu adalah notifikasi favoritku. Kamu adalah suntikan keajaiban yang membuatku selalu bahagia menatap layar ponselku. Ketika namamu tertera di sana, cepat-cepat aku membalas, dan berharap balasan darimu juga segera masuk. Hingga hari ini, hanyalah kamu yang kunanti, tapi aku cukup sadar diri bahwa kebahagiaan ini mungkin saja segera berakhir.

Aku cukup sadar diri bahwa kamu tidak akan bisa aku miliki. Aku cukup tahu bahwa kamu bisa saja meninggalkanku tanpa ucapan perpisahan. Aku cukup paham bahwa kamu bukan seutuhnya milikku karena kebersamaan kita hanyalah kebahagiaan sesaat yang segera hilang akibat pergantian musim atau bahkan bulan.

Aku tahu ini semua akan segera berakhir, bahkan sebelum kamu benar-benar mengerti seberapa dalam perasaanku. Aku juga tahu hubungan kita bisa berakhir kapan saja karena aku tahu di mana posisiku berdiri saat ini. Aku berdiri di posisi yang salah. Aku bersandar di peluk yang salah.

Semua kebahagiaan kita mungkin berakhir dengan air mata. Air mata yang bisa saja hanya di mataku, tidak di matamu. Mungkin, kebahagiaan tidak akan pernah menjadi milik kita dalam jangka panjang. Maka, kubiarkan kamu memelukku dengan erat sebelum kita benar-benar berpisah. Kubiarkan kamu tetap berbisik sambil memanggil namaku dengan lembut karena mungkin ini bisa saja pertemuan terakhir kita.

Kamu juga tahu hubungan kita penuh kejutan. Kita tidak akan pernah tahu kapan hadirnya perpisahan, yang kita tahu adalah masih ada detik untuk menikmati sisa-sisa waktu yang

kita miliki. Masih tersedia waktu untuk bahagia bersamamu sebelum kekasihmu benar-benar tahu.

Sering kali, di tengah-tengah pelukmu, kamu menceritakan tentang kekasihmu. Saat itu mungkin kamu tidak memikirkan betapa sesaknya dadaku, betapa sesaknya menerima kenyataan bahwa mungkin aku hanyalah pelarian untuk menghilangkan kebosanan.

Ketika kamu menceritakan tentang kekasihmu, aku memilih mendengarkan dengan baik sambil menatap matamu dalam-dalam, berusaha mencari kesungguhan di mata itu, berusaha menjawab pertanyaan: adakah aku dalam mata dan hatimu?

Dalam tatapan matamu, dalam hangatnya tatapan itu, apa yang aku temukan? Aku menemukan diriku dalam matamu. Gadis rapuh yang kini berada dalam pelukmu. Gadis yang kamu bahagiakan untuk kamu tinggalkan.

Kini aku menatap sekujur tubuhmu. Mata sipit yang berusaha membulat saat menatapku, kulit putih, pipi gembul yang selalu kucubit itu, serta lesung pipit yang semakin terlihat ketika kamu tertawa. Tidak ingin aku kehilangan itu semua. Aku tidak akan pernah siap untuk melepaskan genggaman tanganmu.

Kamu tidak sadar sedang kutatap, tidak menyadari sorotan mata sedih yang aku tunjukkan. Kamu terus melanjutkan cerita sembari mengeluhkan sikap kekasihmu yang tiba-tiba menyebalkan. Kamu selalu begitu. Membawa api kemarahan dan resahmu ke bahuku.

Kamu pasti begitu. Melarikan segala kesalmu, mengarahkan sebalmu tentang kekasihmu kepadaku. Lalu, ketika aku berhasil memadamkan api kemarahanmu, kamu akan dengan setia berbalik

arah kepada kekasihmu. Setelah aku berhasil menyembuhkan lukamu, dengan cepat kamu pergi meninggalkanku.

Jelas, ini sangat tidak adil bagiku, bagi orang yang juga mencintaimu, bagi perempuan yang menempatkanmu di urutan pertama, tapi kamu menomorduakannya. Tidak bisakah kamu tinggal lebih lama lagi tanpa memutuskan pergi? Tidak bisakah kamu memelukku tanpa bercerita tentang kekasihmu? Tidak bisakah kamu memelukku lebih hangat sekali lagi?

Sungguh, Koko, aku bosan menunggu di beranda rumahku, berharap ada seseorang yang menghampiriku di sana. Berharap kamu pulang setelah lelah berperang, berharap kamu kembali setelah lelah berjalan, dan berharap kamu ingat masih ada orang yang menunggumu datang untuk masuk ke peluknya—bukan kekasihmu, melainkan aku.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Apakah aku harus lari atau diam saja? Apakah aku cukup menganggap semua tidak pernah terjadi? Apakah aku harus bersikap biasa, tetap mencintaimu seperti kemarin-kemarin, dan menganggap pelukan serta ucapan cintamu bukanlah bualan? Aku tahu ucapan cintamu tidak pernah bohong. Aku tahu betul, matamu tidak akan berhasil membohongiku. Namun, yang selalu menjadi tanyaku, jika memang mencintaiku, mengapa kamu tidak membiarkan dirimu hanya dimiliki oleh satu hati?

Aku tidak tahu siapa pemilik hatimu yang sesungguhnya. Yang aku tahu, kamu hanyalah pria biasa yang tidak mencintai sisi malaikat dalam diriku, justru kamu mencintai iblis dalam diriku. Kamu mencintai keliaranku, kamu mencintai cara berpikirku yang berbeda daripada yang lainnya, kamu mencintai caraku melanggar segala macam peraturan demi memperjuangkan

yang aku anggap benar, kamu mencintai sisi gelapku, kamu mencintaiku dalam keremangan yang menghangatkan. Yang aku suka darimu, kamu tidak memaksa aku untuk memiliki sikap yang sangat malaikat. Kamu justru membisikkan hal-hal menyejukkan yang selalu berhasil mendiamkan iblis jahat dalam diriku.

Kita sama-sama hadir dari kegelapan. Kita sama-sama gelap. Dan, percayakah kamu bahwa semua gelap akan menemukan terang di ujung jalan?

Aku ingin ke ujung jalan. Menemukan terang. Bersamamu.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Aku memasuki rumah sambil memandangi kendaraanmu yang perlahan menjauh. Baru beberapa detik kamu pergi, tapi rasa rindu di hatiku sudah menyeruak lagi. Sejak siang tadi, aku makin sadar bahwa ini perasaan cinta.

Saat menatap matamu yang bisa dibilang hanya segaris itu, entah mengapa aku menemukan keteduhan. Matamu selalu berhasil membuatku rindu. Matamu selalu berhasil membawaku pulang. Matamu selalu berhasil membuatku tidak sabar untuk pertemuan kita berikutnya.

Siang itu seusai aku menjalani kelas yoga, kita berjanji bertemu di salah satu tempat makan di Cibinong City Mall. Aku menjumpaimu duduk di ujung jendela, menatap ke luar. Mungkin kamu menatap gapura bertuliskan “Selamat Datang di Kabupaten Bogor” yang menjadi pemandangan di luar restoran kita.

Segera aku duduk di depanmu dan menatapmu dengan tatapan mendalam. Aku sangat merindukanmu setelah empat hari kita tidak bertemu. Ternyata, kita memang butuh jarak dan waktu untuk menjaga dan mencari tahu siapa yang paling tidak tahan mengusahakan sebuah pertemuan. Dan, ya, kamu selalu kalah.

Selalu kamu yang meminta bertemu. Dengan begitu kamu akan tahu bahwa perempuan adalah makhluk paling gengsi nomor satu. Perempuan adalah makhluk yang tidak ingin memulai segalanya lebih dulu. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, sebenarnya dia ingin menatapmu, memelukmu, mencubitmu, dan turut membebaskan kekangan rindu di dadanya. Kamu selalu kalah untuk tidak mengajakku bertemu terlebih dulu, sedangkan aku selalu kalah untuk tidak menunjukkan betapa aku rindu kamu dan ingin menghabiskan sisa waktu kita sambil menatap dan merangkulmu.

Seusai menyantap makanan, kamu menggenggam jemariku dan mengajakku ke Gramedia di Lantai Atas. Aku tidak mengerti maksud dan tujuanmu sehingga aku menurut saja ketika kamu membawakan tas *fitness*-ku yang berat itu. Saat itu kamu memperlakukanku layaknya kekasih.

Kamu cukup membuatku melayang dengan caramu merangkulku, menggenggam jemariku, dan berkali-kali berbisik betapa kamu mencintaiku. Aku naik eskalator sambil tertawa ke arahmu, tidak berani memberi respons berlebih karena aku tahu betul kita bukan sepasang kekasih. Dan, aku cukup sadar diri bahwa jika aku berharap lebih maka hanya akan berujung pada rasa sakit hati. Aku sudah jatuh cinta kepadamu, dan caramu

memperlakukanku siang itu bisa saja membuatku semakin mencintaimu dan semakin takut kehilangan kamu.

Sesampai di Gramedia, kamu masih memegang pinggulku, dan kita meliak-liuk di antara rak buku. Dengan cepat, kamu mencari-cari rak yang berisi bukuku. Kamu tertawa manis sambil menunjuk-nunjuk bukuku. Kamu makin tergelak ketika ada orang yang membeli bukuku, sedangkan orang itu tidak tahu penulisnya ada di depan rak buku tersebut.

Aku segera menarik kamu pergi karena bisa saja kamu bertingkah lebih aneh daripada tadi. Sedikit sikap bodohmu itu cukup membuatku gemas. Andai aku bisa mencubit pipimu kala itu, andai aku bisa mencuri waktu untuk sesekali mengusap pipimu, sayangnya aku bukan kekasihmu. Aku tertawa dalam hati, membayangkan segala mimpi yang sudah kubangun bisa segera diwujudkan bersamamu.

Hari ini tidak ada kesedihan yang berlebihan. Aku hanya ingin menikmati hari tanpa mengingat seberapa jauh kamu sudah menyakitiku. Bagiku, tetap berada di sisimu dan tetap bisa merasakan pelukmu sudah lebih dari cukup. Kamu sudah memenuhi ruang kosong di hatiku, sudah memiliki seluruh rasa cintaku. Sayangnya, mungkin aku tidak punya ruang di hatimu dan rasa cintamu tidak hanya sepenuhnya untukku.

Di atas sepeda motormu, aku memelukmu seakan waktu yang telah kita lewati masih belum cukup untuk menuntaskan rasa rinduku. Langit Cibinong malam ini seperti memberikan isyarat bahwa hujan segera turun. Tidak ada bintang dan hanya ada udara dingin yang menyeruak. Sambil memperhatikan atraksi kuda lumping di lampu merah, kamu terus-menerus

memanggil namaku dan mengucapkan kata-kata cinta yang semakin membuatku bertanya-tanya.

Jika memang saling jatuh cinta, mengapa tidak kita akhiri saja semua dengan status yang jauh lebih jelas. Ingin rasanya aku berteriak itu di telingamu, tapi tidak mungkin. Karena aku tahu betul kekasihmu tidak akan melepasmu pergi begitu saja. Aku tahu kamu terlalu indah untuk dilepaskan, dan mungkin itulah yang juga dirasakan kekasihmu.

Aku tahu betul ini bodoh. Aku tahu betul memeluk dan merangkulmu adalah suatu kesalahan. Aku juga tahu mungkin hubungan kita tidak akan berakhir bahagia. Namun, biarlah aku habiskan sisa-sisa waktu bersamamu karena aku paham ini tidak akan berjalan lama.

Semua orang akan mudah menyalahkan kita tanpa tahu seberapa jauh kita telah berjuang. Aku dan kamu tidak bisa melawan cinta yang bisa saja datang tidak tepat waktu. Kita jatuh cinta pada waktu yang salah, sedangkan aku dan kamu tidak tahu caranya untuk berhenti serta mengendalikan diri.

Biarkan aku dan kamu menghabiskan sisa waktu kebersamaan kita karena pada saat perpisahan tiba, aku dan kamu akan kembali menjadi dua orang asing yang tidak saling kenal. Biarkan aku menikmati sisa waktu bahagia bersamamu sebelum semua orang menyuruh kita mengakhiri ini semua. Biarkan aku mengisi sisa waktu yang kita miliki dengan kebahagiaan, bukan kesedihan. Kesedihan punya tempatnya sendiri, dan aku tahu semua kesedihan itu akan dimulai ketika aku pada akhirnya harus melepasmu pergi.

Sebelum kamu pergi, biarkan aku meninggalkan kesan setidaknya di ingatanmu. Bahwa ada seseorang yang menjaga perasaannya, yang tidak mengubah perasaannya, ketika dia tahu kamu tidak bisa dimiliki sepenuh hati olehnya. Sebelum ini semua berakhir, aku hanya ingin membuatmu paham bahwa mungkin saja perasaan yang aku miliki masih sama, bahkan ketika kamu menjauh dan menganggapku tidak pernah menjadi bagian dalam hidupmu.

Semua masa-masa sedih itu akan datang. Jadi, pada sisa waktu kita yang sebentar, aku hanya ingin membuatmu mengerti bahwa perempuan yang paling mencintaimu sebenarnya adalah perempuan yang tidak memaksakan kehendaknya untuk memilikimu. Justru, dia yang paling mencintaimu adalah dia yang membiarkanmu terbang mengejar impian yang kamu anggap benar, sambil bersabar menunggumu pulang.

Aku akan tetap menjadi perempuan yang menunggumu pulang. Dengan perasaan yang tentu saja masih sama di dadaku, meskipun hari ini dengan sangat berani, aku meminta kamu pergi.

"Hanya aku yang mencintaimu
tanpa banyak **meminta**.
Hanya aku yang mencintamu
cukup dengan **air mata**.
Hanya aku yang **mencintaimu**
tanpa menuntut segala."

Aku benci mengingat bagaimana caramu tersenyum. Aku benci menyadari bahwa senyum itulah yang selalu berhasil membuatku jatuh cinta dan terpana. Aku benci mengingat setiap lekuk wajahmu, mata sipitmu, rahang bulatmu yang menjadi pemandangan favoritku. Aku benci menerima kenyataan bahwa hari ini aku tidak lagi punya kesempatan untuk memandangimu.

Setelah aku memintamu pergi, tentu ada yang berbeda di sini. Kamu tidak tahu hari-hari penuh ketakutan yang aku lewati tanpa membaca pesan darimu. Kamu tidak mengerti hari-hari yang kurasa semakin sepi karena tidak lagi mendengar suaramu di ujung telepon. Kamu tidak paham betapa aku merindukan caramu memelukku, caramu merangkulku, caramu menenangkan bahwa dunia tidak akan berantakan, dan aku percaya begitu saja pada kata-katamu seakan kamu telah membaca semua pertanda dalam hidupku.

Aku percaya begitu saja saat kamu bilang cinta dan mengajakku untuk menjadi yang kedua. Aku percaya begitu saja ketika kamu membisikkan cinta di tengah hujan deras sore itu, sambil memelukku dan meyakinkan diriku bahwa aku tidak akan pernah kehilangan kamu. Aku menerima begitu saja ketika kamu mengutamakan kekasihmu, kemudian menomorduakan aku. Aku menurut begitu saja ketika kamu menyembunyikan aku dari sahabat-sahabatmu, pun saat pertemuan kita harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Aku percaya begitu saja kepadamu, aku terlalu percaya kepadamu, terlalu jatuh cinta kepadamu—dan di situlah masalahnya, di situlah kesalahanku.

Aku percaya kamu akan membahagiakanku, dengan segala macam ketulusan yang di mataku pada awalnya adalah cinta. Aku percaya sepenuh hati bahwa sebenarnya kamu hanya mencintaiku, tapi kamu tidak mungkin meninggalkan kekasihmu karena hubunganmu dengannya sudah terjalin lebih dulu.

Lalu, aku rela mencintaimu dalam rasa sakit yang membabi buta. Semua rasa mengalah yang aku berikan, semua air mata yang terjatuh saat aku memelukmu dengan perasaan rindu itu, sebenarnya tidak akan pernah mengubah status hubungan kita. Aku tidak tahu mengapa aku percaya begitu saja kepadamu.

Dalam dirimu kulihat sosok yang sama dengan diriku, hanya saja kamu laki-laki dan aku perempuan. Aku jatuh cinta kepadamu karena aku merasa sedang mencintai diriku sendiri. Aku percaya kepadamu dan telah menjadikanmu separuh dari diriku. Setelah memutuskan untuk meninggalkanmu, ternyata aku merasa cukup terluka. Kini aku menjalani hari sebagai aku yang tidak utuh.

Sehari setelah memintamu pergi, masih kurasa ketidakyakinan untuk meninggalkanmu. Hal itu pun masih terjadi ketika satu minggu berselang kamu tidak lagi menghubungiku ketika semua tentangmu telah kuhapus dari memori ponselku. Sering kali, tebersit dalam pikiranku untuk memintamu kembali, tapi pada akhirnya aku sadar diri; aku tidak bisa selalu berada di antara dua hati.

Aku akan menjadi pendosa paling bodoh jika menginginkan kamu mengakhiri hubunganmu dengan kekasihmu, demi memulai hidup baru bersamaku. Aku tidak sekuat itu dan aku tidak ingin sejahat itu. Aku ingin mencintaimu dengan wajar, tanpa menyakiti siapa pun.

Kamu ingat? Pukul 12.00 malam, ketika kita bertengkar hebat, kamu mengutarakan rasa kecewamu karena merasa aku telah melanggar peraturan. Kamu merasa aku mulai berbahaya untukmu dan untuk hubunganmu dengan kekasihmu. Kamu bilang tidak suka ketika kisah kita kutuangkan dalam tulisan. Kamu marah ketika aku sepolos itu menceritakan rasa sakit hatiku dalam tulisan di media sosial. Kamu memintaku menghentikan semua. Adilkah ini? Kamu buat peraturan sesukamu, mengekang tanpa mengizinkan aku melakukan perlawanan dan meminta kesetaraan. Kamu inginkan alur cerita berjalan sesuka hatimu, tanpa memedulikan sakitnya perasaanku.

Kamu tahu, malam itu aku membaca pesanmu dengan perasaan hancur. Hari itu aku menyadari bahwa sebenarnya kamu tidak membutuhkanku, kecuali sekadar sebagai teman untuk mengisi kekosonganmu. Malam itu, ketika kamu memintaku tidak lagi menulis tentangmu, aku menyadari bahwa cerita kita tidak akan berakhir bahagia.

Dan, kubalas pesanmu, dengan kejujuran yang aku simpan sendiri. Kujawab mengapa aku hanya berani menuangkan kesedihan dalam semua tulisanku, yaitu karena aku tidak mungkin menceritakan sosokmu kepada siapa pun. Karena aku tidak mungkin menceritakan betapa bahagianya mencintaimu kepada sahabat-sahabatku. Karena aku tidak mungkin membeberkan kepada orang lain bahwa aku bahagia bersamamu meskipun menjadi yang kedua.

Mereka yang tahu bobroknya hubungan kita pasti menyuruhku untuk segera melepasmu pergi. Namun, saat ini aku sangat mencintaimu. Kebodohanku terlampau besar. Bagiku, tetap mencintaimu dan tetap bisa mencintaimu sudah sangat cukup meskipun aku tidak bisa memilikimu sepenuhnya dalam kenyataan ataupun mimpi.

Sebenarnya, menulis tentangmu adalah caraku untuk menyembunyikanmu. Hal itulah yang tidak kamu mengerti. Kamu terlalu takut kehilangan kekasihmu hingga melarangku untuk melakukan segala yang bisa membahayakan hubunganmu dengan kekasihmu. Kamu terlalu takut ditinggalkan kekasihmu karena menurutmu, dia telah mencurigai hubungan kita. Kamu terlalu percaya pada anggapanmu sendiri bahwa aku mulai berbahaya buatmu. Kamu terlalu takut kehilangan kekasihmu, tapi kamu tidak pernah terlalu takut kehilangan aku.

Karena bagimu, mudah saja untuk mendapatkan perempuan sepertiku. Cukup dengan menjentikkan jari. Karena bagimu, tidak sulit untuk mendapatkan teman senang-senang yang bisa dipeluk dan dirangkul. Sayangnya, aku terlalu bodoh menyadari di awal.

Aku tidak bisa sejahat kamu, yang mudah menganggapku sekadar pelarian. Aku tidak bisa untuk tidak melibatkan perasaan

dalam hubungan kita. Apalagi dengan caramu yang serius menatapku, caramu berkata cinta kepadaku, caramu memelukku dengan pelukan tidak ingin kehilangan. Aku terlambat menyadari bahwa semua bisa saja hanya drama yang sedang kamu mainkan dengan baik. Sebagai bagian dari skenario, aku tidak menyadari bahwa aku sedang dipermainkan oleh aktor utama.

Aku tidak bisa menjadi jahat ketika jatuh cinta kepadamu meskipun dari awal kamu telah begitu jahat untuk memintaku menjadi yang kedua. Namun, sebenarnya, saat mengiyakan untuk dijadikan yang kedua, saat itu juga aku sudah menjelma setan jahat yang cepat atau lambat akan menyakiti kekasihmu. Saat itu aku berpikir sah-sah saja menjadi yang kedua karena kekasihmu tidak bisa menyediakan waktu, bahkan hanya untuk mengingatkanmu agar tidak telat makan.

Rasa takut untuk terus menjadi jahat telah membayang-bayangiku. Aku, bahkan ingin sepenuhnya memilikimu. Aku, bahkan tidak ingin pelukmu diberikan untuk wanita lain. Aku, bahkan ingin menyita habis seluruh waktumu agar aku bisa menjadi duniamu. Aku menyerah menjadi orang jahat karena berjalan dengan selalu dipenuhi rasa takut akan kehilanganmu tidaklah menyenangkan.

Aku memilih mengakhiri, melepaskanmu pergi, dan hidup dengan rasa sakit hatiku sendiri. Malam itu, ketika aku memintamu pergi, kamu berkata bukan hanya aku yang terluka, melainkan kamu pun merasakan luka yang sama. Aku yakin itu hanyalah kalimat pelipur semata karena kamu kaget mendapati ternyata aku punya kekuatan sebesar itu untuk meninggalkanmu.

Kamu tentu begitu percaya diri bahwa aku tidak akan memintamu pergi dan bertahan menjadi yang kedua. Namun,

Koko, aku ingin memberitahumu, rasa memiliki dirimu kian hari kian besar, rasa ingin menghancurkan hubunganmu dan kekasihmu semakin tergambar jelas di kepalaku. Iblis dalam diriku kian kuat dan bertumbuh. Kita mengawali semua dengan buruk, dan inilah saatnya aku mengakhiri segala dengan baik.

Melepaskanmu pergi adalah keputusan yang kupilih. Kamu berkata bahwa dirimu juga terluka. Namun, nyatanya, perkataanmu tidak terbukti sama sekali. Kamu tetap bahagia dengan kekasihmu dan bisa menganggap aku tidak pernah ada dalam hidupmu. Namun, aku berjalan sendiri, meninggalkan kamu di belakang, dan kembali menata hatiku yang telah kamu hancurkan. Jadi, aku tidak perlu berpanjang-lebar, siapa yang sebenarnya paling sakit di sini. Bukan kamu, jelas aku.

Aku tidak ingin menjadi jahat lagi. Karena aku cukup bahagia menjadi aku yang sekarang. Aku sudah cukup bahagia melihatmu tetap bahagia bersama kekasihmu, dan tidak lagi membutuhkan pelukku. Aku sudah cukup bahagia menatapmu dari jauh. Aku sudah cukup bahagia merawat luka dengan tanganku sendiri.

Aku percaya, Tuhan akan menyembuhkanku. Aku percaya, waktu akan memperbaiki semua. Kamu tentu penasaran mengapa dulu aku bersedia dijadikan yang kedua. Alasan terkuat adalah karena aku ingin menunjukkan betapa Tuhan menyediakan keajaiban lebih dari apa yang bisa kamu miliki hari ini. Aku heran, kamu telah menjalani hubungan bertahun-tahun dengan kekasihmu, tapi dia tidak mengenalkan kebaikan dan keajaiban Tuhan kepadamu. Aku heran, saat aku mengajakmu berdoa, kamu malah menertawakanku dan mengejek ketika aku selesai berdoa.

Alasan terkuat untuk bersamamu adalah aku ingin mengajakmu pulang, tapi aku tidak bisa memaksa orang yang

sudah terlalu jauh pergi untuk kembali ke rumah yang harusnya dia tempati. Jika bagimu kekasihmu itu adalah jalan pulang yang tepat, silakan jalani sebisamu, sebelum pada akhirnya kamu menyadari bahwa akulah jalan pulang yang harusnya sejak dulu kamu ikuti.

Nikmati rumahmu hari ini sebelum pada akhirnya kamu menyesal dan menyadari bahwa hanya aku rumahmu untuk kembali.

"Saat aku sangat mencintaimu,
tiba-tiba kamu **pergi**
dengan alasan yang tidak kupahami.
Aku terluka ketika permainan
yang kamu ciptakan usai.
Kamu telah **berhenti** jauh-jauh hari,
sedangkan aku masih
menunggumu kembali."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
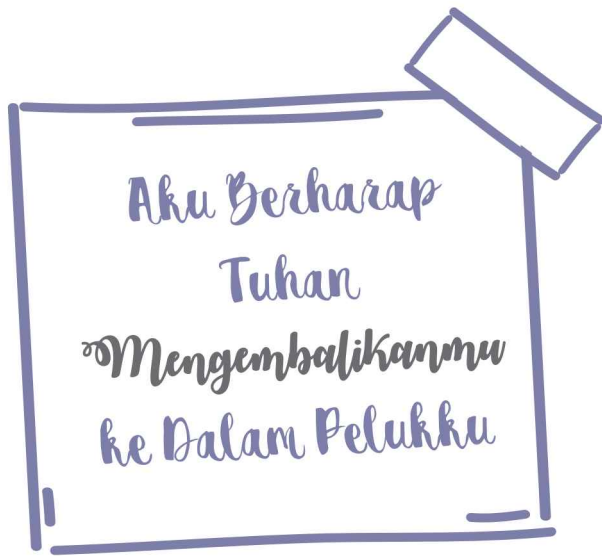
Saat ini aku duduk di kafe tempat kita bertemu. Sambil memandangi hujan malam ini, aku turut menuntaskan novelku. Pemilik kafe yang merupakan temanmu itu, selalu bertanya mengapa aku datang ke sini tanpamu. Dan, seperti biasa, aku hanya menjawab dengan senyum, berkata kamu sedang sibuk.

Akan tetapi, sampai kapan aku harus berbohong kepada siapa pun yang bertanya tentangmu? Haruskah aku berkata jujur bahwa kamu tiba-tiba menghilang tanpa kabar setelah kita bertemu beberapa hari yang lalu ketika Portugal memenangi EURO 2016. Haruskah aku berkata kepada mereka, yang bertanya tentang kamu, bahwa aku tidak lagi mengetahui kabarmu, dan kita kembali menjadi orang asing yang tidak saling kenal?

Aku mengingat peristiwa beberapa hari yang lalu. Saat aku menyapamu kembali, menanyakan apa oleh-oleh yang kamu

inginkan dari Jogjakarta, kamu terlonjak bahagia. Setidaknya, itu yang kupahami dari deretan *chat* kita. Aku bisa membaca kebahagiaan itu dari semua kalimat yang kamu tuliskan. Pada akhirnya, kita kembali bertukar sapa setelah berbulan-bulan berpisah dan tidak lagi saling tahu kabar masing-masing.

Kamu mau tahu apa yang terjadi saat aku menanyakan oleh-oleh yang kamu inginkan? Setelah lari pagi di dekat Alun-Alun Selatan, Keraton Jogjakarta, aku langsung bersiap menuju Dagadu. Aku memilih apa pun yang pas untukmu, dengan harapan, saat kita bertemu nanti; aku bisa melihat senyummu selebar mungkin.

Aku masih menyimpan harapan itu di dadaku, bahkan ketika mobilku melaju selama dua puluh jam dalam perjalanan menuju Cibinong. Selama dalam perjalanan, kita masih bertukar kabar. Di rumahmu, kamu beserta teman-temanmu menikmati EURO sampai tidak tidur.

Sepanjang perjalanan, melalui *chat* via Whatsapp, kita hanya menceritakan bagaimana pertandingan dimulai dengan seru, lalu kamu bercerita soal kekagumanmu pada Prancis, lalu kamu berbicara soal kemungkinan Portugal untuk menang, lalu kita berdua tenggelam dalam pembicaraan menyenangkan yang sama-sama kita rindukan.

Aku rindu bercakap denganmu seperti itu, meksipun hanya difasilitasi ponsel, meskipun hanya dari jarak jauh, meskipun hanya melalui tulisan singkat. Aku menyimpan perasaan itu dalam-dalam, berbulan-bulan, andai kamu tahu, andai kamu mengerti.

Pada akhirnya, kita bertemu dalam keadaan tidak tidur semalaman. Aku yang baru sampai Cibinong dan kamu yang baru

menonton EURO di televisi. Pertemuan yang didasari dengan keinginanku untuk memberikan oleh-oleh kepadamu.

Aku bisa membaca betapa lelahnya matamu. Kamu pun tentu mampu membaca betapa sayunya mataku, mata yang selalu sulit menyembunyikan rasa rindu kepadamu. Kamu memelukku dengan pelukan takut kehilangan, pelukan yang aku rindukan selama berbulan-bulan. Aku memelukmu dengan menyadari bahwa kamu tidak akan mungkin kumiliki.

Wahai kamu, pria bermata sipit yang senyumnya selalu kukagumi, aku senang bisa kembali menghabiskan hari bersamamu. Biarlah. Aku terlampau jatuh cinta. Dan, semua rasa ngantuk yang mendera mataku, tidak berarti apa-apa selama aku bisa bersamamu.

Kita melewati hari dengan candaan dan makian khas aku dan kamu. Kamu merangkulku dengan berani dan dengan senang hati membuatkanku es *cappuccino*. Aku meminumnya sambil menatap matamu yang terus mengawasiku. Aku menawarimu untuk meminum es itu juga, tapi kamu menolak. Aku ulurkan tanganku untuk menyentuh pipimu, menyentuh dahimu, menyentuh bibirmu, dan menyentuh rambutmu. Betapa aku rindu menatapmu sedekat ini, selama berbulan-bulan kita tidak bertemu. Dan, bisa menyentuhmu sehangat ini adalah kebahagiaan yang sangat aku syukuri.

Siang berganti menjadi malam. Mengapa setiap aku bersamamu waktu terasa bergerak begitu cepat? Hujan turun lagi. Aku dan kamu menunggu hujan reda karena kamu harus mengantarkanku ke rumah. Tak banyak yang kita lakukan, hanya menikmati berita malam yang membicarakan kemenangan Portugal.

Kamu berkali-kali menyentuh rambutku, lalu kita bercakap-cakap tentang bisnismu, teman-temanmu, dan duniamu yang begitu menyenangkan. Kamu turut menceritakan hari-harimu yang gelap tanpa kehadiranku yang kau rasakan beberapa bulan yang lalu.

Apa yang bisa aku lakukan? Aku bersandar di bahumu dan memegang jemarimu. Aku tahu, aku selalu bisa kehilangan kamu sewaktu-waktu maka aku harus mensyukuri setiap detik yang kita miliki sebelum aku kembali mengikhlaskan kamu pergi.

Malam itu, hujan tampak sudah reda. Kamu menggenggam jemariku untuk menaiki sepeda motormu. Baru beberapa menit aku memelukmu di atas sepeda motor, hujan turun lagi. Bukan hujan yang aku takutkan sebenarnya, melainkan aku merasa *deja vu*. Aku pernah merasakan hujan bersamamu ketika kamu mengantarku pulang. Saat itu, aku seakan bisa menebak apa yang akan terjadi lagi setelah ini.

Aku turun dari sepeda motormu. Dan, kamu menatapku dengan hangat. Bajumu sangat basah, sama basahnya dengan bajuku. Kamu memelukku sesaat dan kemudian kamu berlalu dengan cepat. Kutatap punggungmu dari belakang, hingga sepeda motormu menjauh. Ada kekosongan dan kehampaan yang aku rasakan. Belum berapa detik berlalu, tapi aku sudah merindukan pelukmu.

Ini terjadi beberapa bulan yang lalu, saat aku memutuskan pergi darimu. Alasan aku pergi darimu? Aku tidak tahan dengan puluhan cercaan yang mengatakan bahwa aku murahan. Aku tidak kuat mendengar keluhan teman-temanmu yang bilang kita sudah terlalu dekat. Dengan berbagai pertimbangan, kemudian

aku melepasmu pergi dan meminta mengakhiri segalanya. Padahal, mati-matian kamu memohon agar tidak kulepaskan.

Malam itu, saat memintamu pergi, aku menatap punggungmu yang menghilang dari pandangan. Seakan kamu ingin memberi tahu bahwa aku harus siap kehilangan kamu kapan pun itu. Kita saling tahu bahwa di antara kita tidak akan hadir status saling memiliki. Kamu tidak akan mampu memilikiku dan aku tidak akan bisa memilikimu.
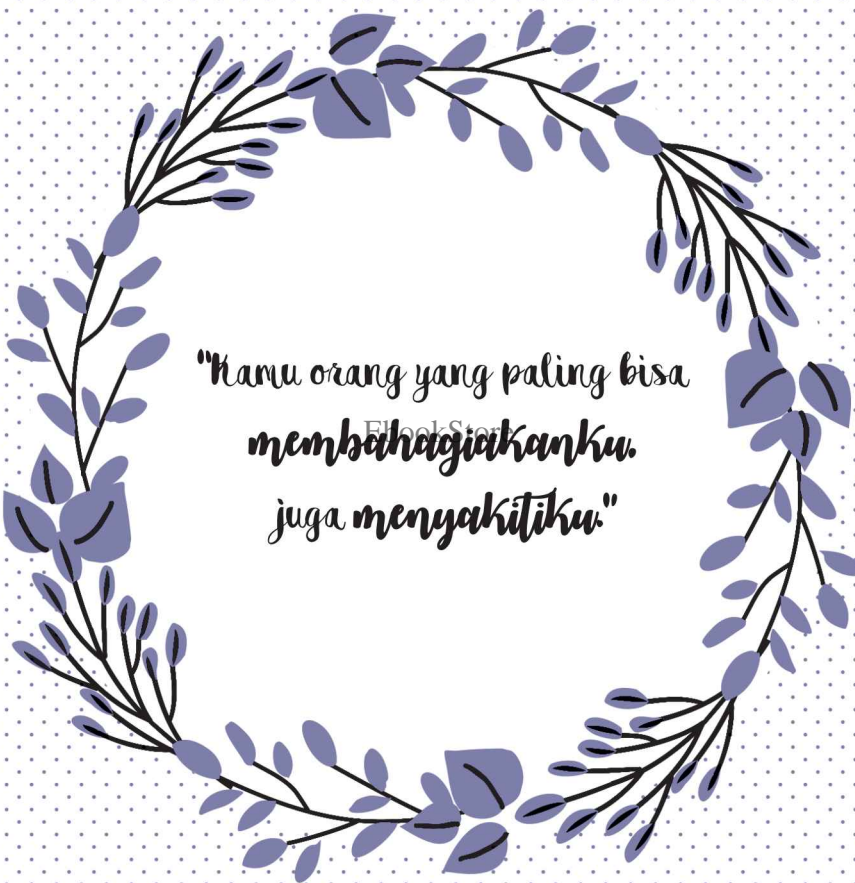
Kita sudah sepakat bahwa aku dan kamu harus saling menyembunyikan, tak saling membocorkan rahasia. Namun, bisakah kamu menahan diri dari kutukan cinta? Kamu tidak bisa memilih untuk jatuh cinta dengan siapa. Cinta tidak pernah salah, kendati bisa datang terlambat. Dan, kamu terlambat datang ke hidupku, begitu pun aku yang terlambat datang ke hidupmu.

Malam itu, aku menatap punggungmu menjauh. Hujan turun semakin deras. Dan, aku lepaskan kamu dari pelukanku. Aku ikhlaskan kamu menuju peluknya. Sambil berharap kamu tahu bahwa aku akan tetap menunggumu meskipun kekasihmu tidak mau melepasmu.

Aku tetap akan menunggu kamu kembali ke dalam pelukku. Karena aku yakin kamu selalu tahu ke mana harus pulang.

Ah, tapi aku salah besar. Setelah malam itu pun, ketika kita bertemu seusai aku memberimu oleh-oleh, tetap saja kamu tidak tahu ke mana kamu harus pulang. Kita kembali jadi orang yang tidak saling menyapa lagi.

Dan, aku tersadar dari lamunan dan kenangan tentangmu. Aku masih duduk di kafe sendiri. Tidak ada kamu di sini. Hanya tersisa kisah-kisah kita; yang belum selesai.

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Hampir pukul 4.00 pagi. Tidak banyak yang bisa kulakukan lagi dengan sisa-sisa tenaga setelah mengerjakan novelku. Dalam keadaan setengah mengantuk, aku membaca ulang percakapan kita di WhatsApp. Percakapan terakhir kita terjalin sepuluh hari yang lalu.

Ini yang kubenci darimu, kamu selalu memintaku untuk menghubungiku terlebih dulu. Padahal, sebagai perempuan, aku lebih ingin dihubungi, bukan menghubungi. Aku mencoba menguatkan diri untuk pada akhirnya menghubungimu. Betapa sulitnya untuk meredam gengsi, tapi setelah aku melakukan itu, kamu tidak membalas apa pun dan menghilang lagi selama sepuluh hari. Aku menyimpan tanya, apa maumu kali ini setelah segala gengsi kubunuh hanya demi tetap memelukmu lewat tulisan?

Sepuluh hari yang lalu, aku bertanya mengapa tidak boleh mengunduh aplikasi Telegram, yang pernah kamu ceritakan kepadaku itu. Aku juga bertanya mengapa tidak boleh ikut permainan WereWolf di Telegram. Padahal, aku tahu betul permainan itu, Koko sayang.

Permainan semacam menebak siapa yang menjadi serigala yang telah membunuh seluruh penduduk desa. Aku pernah memainkannya di dunia nyata bersama teman-teman. Namun, kamu hanya menggeleng, pertanda tidak setuju jika aku ikut bermain WereWolf di Telegram. Saat aku menanyakan alasannya, kamu berkata ingin aku terlindungi dalam persembunyian kita. Aku hanya mengangguk setuju. Bukankah sebagai yang disembunyikan aku tidak boleh menuntut banyak? Kekasihmu begitu aktif di Telegram, apalagi dia salah satu orang kantor Telegram yang bertugas memperbesar komunitas Telegram di Indonesia. Jelas. Aku harus menjauhi itu semua.

Percakapan mengenai Telegram itu berakhir dengan pelukmu yang semakin erat. Kamu menceritakan apa-apa yang terjadi hari itu dan aku menceritakan senangnya perasaanku karena berhasil menyelesaikan salah satu bab dalam novelku. Kita berpelukan lekat sambil menunggu hujan reda, tidak ada yang berbicara, hanya suara rintik hujan yang menyentuh atap.

Aku tertidur di bahumu seakan tidak ada tempat yang lebih hangat lagi. Kamu selalu punya daya dan upaya untuk membuat aku tenang. Ah, aku rindu kamu.

Sepuluh hari ini, kamu pergi entah ke mana. Dan, sebagai yang disembunyikan olehmu, aku hanya mampu menunggu tanpa meminta. Sebagai yang tak berhak, aku hanya bisa menyebut namamu dalam doa panjangku. Sebagai perempuan yang tahu

diri, aku cukup paham bahwa sikapmu ini tentu karena tidak ingin diganggu.

Bolehkah aku jujur, bahwa aku sangat rindu pelukmu dan hanya ingin mendengar suaramu yang berbisik di telingaku? Kamu tahu betul, begitu mudah caramu untuk membahagiakan aku. Karena kamu paham, aku tidak akan bersungut memintamu menempuh jarak puluhan kilometer hanya untuk bertemu dan makan enak, seperti yang dilakukan kekasihmu.

Aku merindukan pelukmu dan suaramu, hanya itu yang aku tahu. Waktuku memang tersita untuk segala kewajiban, tapi kamu selalu hadir pada sisa-sisa waktu yang aku miliki. Bukan, bukan berarti kamu nomor sekian, aku hanya menempatkanmu di tempat yang pantas untuk pria yang spesial karena kamu pantas berada di sana. Mungkin, aku tidak pernah ada di mana-mana, pun di hatimu juga otakmu. Itu juga aku maklumi, tidak pernah ada tempat khusus untuk aku yang kamu sembunyikan.

Aku begitu percaya bahwa tidak pernah ada tempat untukku, anggapan ini yang membuatku ingin menyerah. Namun, setiap aku menyerah, kamu selalu memberiku kekuatan yang salah. Kekuatan yang membuatku beranggapan bahwa yang kita lakukan ini benar. Kekuatan yang membuatku tidak menyalahkan siapa pun, juga tidak menyalahkan keadaan. Kamu selalu mampu memberiku rasa percaya bahwa ada bahagia di ujung jalan sana meskipun aku merasa kita hanya berjalan di tempat, tidak ke mana-mana.

Kamu sungguh tahu, bahwa hubungan kita tidak berpindah ke mana-mana. Hubungan kita hanya di situ-situ. Aku dan kamu tidak akan berubah jadi apa-apa, pun dalam status dan kejelasan.

Kamu tahu, aku hanya perempuan yang jelas tidak akan menuntut apa-apa selain pelukmu yang mampu menghangatkan. Maka, kamu pun juga mengerti aku tidak akan bertindak macam-macam. Dengan anggapanmu itu, kamu terus sembunyikan aku, dan begitu yakin bahwa aku tidak akan bocorkan apa pun soal hubungan kita; kepada yang lain.

Kamu selalu meminta aku untuk tidak pergi, untuk tidak meninggalkanmu, dan untuk bersabar sedikit lagi soal status serta kejelasan hubungan kita. Kamu janjikan segala macam kebahagiaan yang sebenarnya tak pernah ada. Kamu begitu paham bahwa tidak akan ada kebahagiaan di antara kita. Hanya kesenangan sesaat, lalu kamu akan pergi tanpa jejak.

Mungkin bagimu, aku begitu lumrah untuk disakiti, lalu aku akan segera terobati dengan novel yang kutulis setelah patah hati. Maaf, sayang, kamu salah besar.

Perempuan tidak bisa kamu pahami dengan logika laki-laki. Aku tidak pernah menyesal telah menjadi perempuan yang menggunakan perasaan dalam banyak hal. Aku tidak pernah menyesal telah memelukmu. Aku tidak pernah menyesal tertidur di pundakmu. Aku tidak pernah menyesal mendengar detak jantungmu yang memburu. Aku tidak pernah menyesal menjalani hari-hari bersamamu. Aku tidak pernah menyesal adanya cinta di antara kita. Namun, ada satu hal yang aku sesali, mengapa ketika aku sudah memberikan segalanya, kamu hanya memberiku sekadarnya?

Aku mencintaimu. Kamu pun tahu itu. Namun, aku tidak akan menjadi siapa-siapa bagimu.

Maka, Sayang, sebelum semua berakhir lagi dalam kata pisah, bisakah kita habiskan sisa waktu yang ada untuk membuatku

bahagia dengan pelukmu? Aku tidak tahu daya magis apa yang terkandung dalam pelukmu, di sana aku bisa menangis sejadi-jadinya ataupun tertawa segila-gilanya. Hanya itu yang kurindukan karena seperti yang kubilang, aku tidak hendak memintamu menempuh jarak puluhan kilometer hanya untuk sebuah pertemuan nyata, seperti kekasihmu yang menuntut segalanya. Aku hanya meminta pelukmu yang sesaat itu.

Aku mencintai bagaimanapun dirimu. Aku tetap mencintaimu meskipun tubuhmu berlumuran tepung seusai meracik mi. Aku tetap mencintaimu meskipun kencan termewah yang pernah kita lakukan hanyalah makan di Rice Bowl, Cibinong City Mall. Aku tetap mencintaimu meskipun berhari-hari kamu tidak menghubungiku. Aku tetap mencintaimu meskipun kamu selalu membuatku menunggu.

Kamu pun mencintaiku pasti karena penuh dasar. Kamu masih mencintaiku, mencintai kekuatan yang aku miliki untuk bersabar, bahkan saat puluhan temanmu mencaciku dan melumuriku dengan segala fitnah yang menyedihkan. Kamu mencintaiku karena aku tidak menuntut banyak hal darimu. Kamu mencintaiku karena suaraku selalu berhasil membuatmu tertidur, terutama jika aku memperdaya kamu dengan lagu “Somewhere Over the Rainbow” atau lagu Raisa yang berjudul “Kali Kedua”.

Kamu mencintaiku karena kita berbeda dalam segala, tapi perbedaanku sepenuhnya mampu melengkapimu. Kamu mencintaiku tentu karena aku menangis dalam pelukmu ketika kamu berkata sudah punya kekasih. Kamu mungkin semakin mencintaiku pada hari itu, saat berjam-jam aku hanya mampu menangis hingga mataku bengkak. Hari itu, mungkin duniamu

menjadi gelap karena pada akhirnya kamu menyadari ada gadis yang sungguh mencintaimu, tapi dia datang pada waktu yang salah.

Aku adalah kesalahan yang ingin terus kamu ulang, sedangkan kamu adalah kesalahan yang tidak ragu aku buat berkali-kali. Kita punya banyak kesamaan, juga perbedaan. Namun, perasaan yang memenuhi kita berdua mampu mengubah segala ledakan menjadi paduan suara paling merdu yang pernah kita dengar. Suaramu adalah nada sumbang kesukaanku, tetaplah begitu sampai Tuhan mengizinkan kita kembali bertemu.

Dan, pada pukul 4.00 pagi ini, sambil menunggu fajar merekah aku masih menyimpan harap: kamu tiba-tiba muncul di dekat rumahku hanya untuk mengajak makan bubur ayam seperti sepuluh hari yang lalu. Kamu selalu tahu cara membuatku bahagia dan tersenyum, jadi *please* jangan pakai anting putih di telinga kirimu, yang membuatku marah sepanjang jalan saat kita mencari bubur ayam.

Terakhir. Aku mencintaimu. Hanya itu yang kutahu. Hanya itu yang bisa kulakukan. Tetap ikut aturan mainmu. Tetap bahagia dalam rahasia kita.

"Ada seseorang yang kamu lepaskan
bukan karena tidak lagi mencintainya,
melainkan karena
keadaan tidak mendukung

hubungan kalian.
sedangkan kamu tak mau
lagi berjuang sendirian."

Sebelum Kamu Pergi—Dwitasari
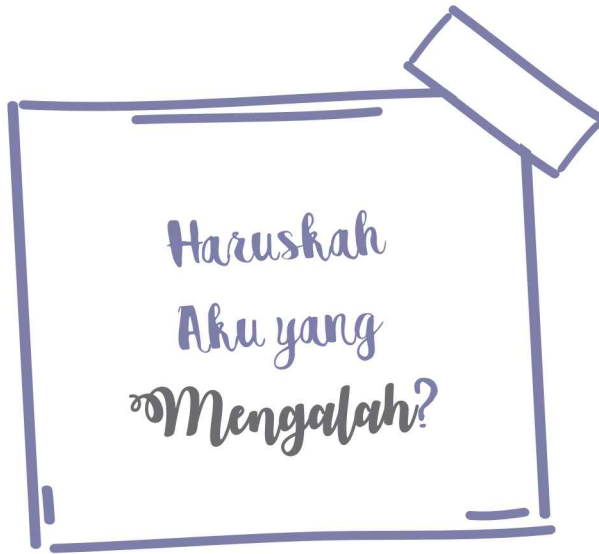
Kita tidak pernah merencanakan segalanya; yang aku tahu tawa dan suaramu selalu berhasil menenangkanku. Aku dan kamu tidak pernah tahu hubungan ini akan dibawa ke mana. Yang aku tahu, pelukmu di bawah hujan deras kala itu berhasil membuatku cukup yakin bahwa ini cinta. Aku tidak tahu apa maksud dari kata cinta yang selalu kamu bisikkan di telingaku ketika kita tidak pernah memperjelas status hubungan kita.

Dan, aku tenggelam dalam rutinitas merindukanmu serta menunggu *chat*-mu masuk ke ponselku. Setiap ponselku berbunyi, aku harap itu kamu. Setiap panggilan masuk, aku harap itu kamu. Aku selalu berharap kepadamu, sayangnya aku lupa menyadari bahwa berharap terlalu tinggi kepada manusia hanya akan membuat hatiku terluka parah.

Aku sadar, apa yang kita lakukan ini telah membuatku mencintaimu. Semua berjalan begitu natural hingga aku tidak

bisa menjelaskan secara pasti alasanku mencintaimu. Kamu telah menyelinap masuk ke hari-hariku, duduk diam di hatiku, memiliki ruang khusus di hidupku, dan aku tak tahu mengapa semua berjalan seterburu-buru ini.

Semua terasa begitu cepat. Begitu cepat juga kamu harus kulepaskan dari genggaman. Sore itu, ketika kamu bilang sebenarnya kamu memiliki kekasih, tapi juga mencintaiku, aku merasa seperti orang tolol. Rasanya aku ingin melayangkan ribuan tamparan kepadamu, dan menyalahkan kebodohanku yang menerima tawaran perkenalan darimu. Aku telanjur mabuk kepayang. Ketika aku mengetahui kamu telah bersama yang lain, rasanya pertahananku runtuh.

Setelah mengenalmu, aku mulai berani bermimpi. Aku membangun mimpiku semegah mungkin dan sangat berharap kamu bergabung dalam seluruh mimpiku. Aku buat mimpiku sesempurna mungkin agar kamu bisa bergabung di sana.

Aku sudah membayangkan seandainya suatu hari kita bisa menjalin hubungan lebih serius daripada sekadar hubungan tanpa status. Aku sudah menggambarkan segala rencana di kepalaku untuk mencicipi berbagai masakan dan bertualang kuliner bersamamu. Aku sudah membangun harapan bahwa sesegera mungkin kukenalkan kamu kepada orangtuaku. Dan, pengakuanmu itu telah membuat mimpiku hancur.

Kamu tahu aku begitu hancur. Namun, kamu masih menatap mataku, menggenggam tanganku, memeluk tubuhku lebih hangat daripada biasanya, sambil menawarkan status agar aku bersedia dijadikan yang kedua. Aku tidak cukup yakin bahwa yang kita lakukan ini benar, tapi yang aku harapkan hanyalah tetap bersamamu, dan aku belum ingin kehilangan kamu. Kemudian,

kita menjalani hari-hari baru yang bagiku penuh ketakutan karena aku bisa saja kehilangan kamu sewaktu-waktu.

Selama menjadi yang kedua, sering kali aku marah karena kamu tidak pernah mencoba untuk menomorsatukanku. Kamu yang selalu menomorsatukan kekasihmu, yang sudah menjalin hubungan bersamamu dua tahun itu, hanya bisa terdiam dan meminta maaf. Aku tahu, memiliki dan mencintaimu senormal pasangan kekasih lainnya hanyalah harapan yang tidak akan menjelma kenyataan.

Sering kali, saat kita bertemu, aku hanya mengeluhkan mengapa ini semua terjadi, mengapa keadaan tak mendukung kita, mengapa aku harus disembunyikan, mengapa aku tidak boleh memilikimu secara utuh, mengapa kamu tidak sadar bahwa hanya perhatian dan rasa cintaku yang mampu menenangkanmu. Jika selalu mengeluh bahwa kekasihmu tidak perhatian, bahwa waktunya tersita oleh pekerjaan, mengapa kamu tidak mencoba untuk menatap aku yang ada di sampingmu, aku yang selalu berusaha menenangkanmu, aku yang selalu menyediakan waktu untukmu? Mengapa kamu tidak pernah menoleh sedikit pun ke arahku dan memberiku kesempatan untuk sepenuhnya memiliki hatimu?

Mungkin memang keseriusanku kepadamu hanya sekadarnya. Kamu hanya ingin bersenang-senang, sedangkan aku butuh ketegasan. Kamu hanya ingin pelukan tanpa perasaan, sedangkan aku mengharapkan segala sentuhan yang melibatkan cinta. Aku tidak pernah tahu tujuanmu memelukku dan membisikkan cinta di telingaku hingga aku merasa bersalah ketika telah sampai di titik paling aneh, yaitu terlalu jatuh cinta.

Aku merasa bersalah. Aku merasa telah mengkhianati dan membohongi banyak orang. Aku hanya mencintaimu, dan mengapa semua berubah serumit dan semenyedihkan ini? Jika kamu tahu rasa cintaku jauh lebih kuat daripada rasa cinta kekasihmu, lalu mengapa harus aku yang dijadikan yang kedua? Jika kamu tahu keseriusanku jauh lebih besar daripada keseriusan kekasihmu, lalu mengapa harus aku yang selalu mengalah?

Mengapa harus selalu aku yang disembunyikan jika kamu tahu hanya akulah yang bisa menunjukkanmu jalan terang?

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari
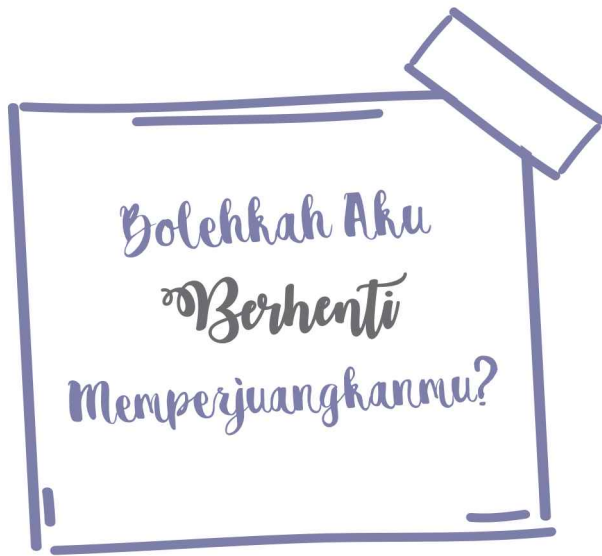
Tidak ada yang menyenangkan berjalan dalam bayang-bayang. Namun, bayang-bayangmu memberiku banyak arti, dan selalu berhasil membuatku memutuskan untuk berjalan lagi. Aku tahu mencintaimu adalah sebuah kesalahan, tapi berkali-kali kamu meyakinkan bahwa bukan aku penyebab dari segala kehancuran. Lalu, kamu memintaku kembali dalam hidupmu, dengan label sahabat. Haruskah aku bilang bahwa semua sikapmu membuatku sedikit muak? Kita pernah di tahap lebih daripada sahabat, lalu kamu memintaku meneruskan hubungan denganmu sebagai sahabat.

Aku menggelengkan kepala dan sibuk menahan air mata karena semua yang kulihat selalu membuatku ingat. Kamu membekas dalam otakku, dan aku juga makin tak mengerti cara untuk mengusirmu dari hatiku. Kulewati jalan-jalan panjang yang kita lalui berdua. Dan, yang muncul di kepalaku hanyalah bayangan wajahmu yang tersenyum saat memboncengkanku.

Betapa kebahagiaan bagiku begitu sederhana, memelukmu erat di atas sepeda motormu, dan mendengarmu bercerita tentang apa pun.

Kamu ingat? Kamu bercerita mengenai apartemen yang akan dibangun di sekitar rumahmu. Kamu tidak setuju dengan rencana tersebut karena daerah itu tidak bagus untuk dijadikan apartemen. Aku melihatmu dari kaca spion, memelukmu erat seakan tak ada lagi hari esok, dan kamu terus meracau dengan nada sebal.

Aku jatuh cinta pada caramu mengungkapkan pendapat, aku jatuh cinta pada caramu menatapku, dan aku jatuh cinta setiap kali kamu tersenyum ke arahku—sementara aku tidak mampu menyembunyikan betapa rasa cinta di dadaku kian hari kian besar.

Perasaan ini semakin sulit untuk dipertanggungjawabkan terutama ketika kamu sering menghilang karena berbagai alasan. Dan, aku hanya mampu menunggu dengan sabar, menatap ponsel dengan penuh harap semoga kamu menghubungiku untuk mengajak bertemu. Namun, kamu tidak pernah ada, kamu tidak pernah hadir saat aku membutuhkanmu.

Aku mengerti, tidak bisa aku menuntutmu segalanya karena perempuan yang kamu sembunyikan ini tidak berhak untuk mengatur dan meminta apa pun darimu. Namun, salahkah jika aku ingin, suatu hari nanti, punya hak untuk terus bersamamu? Mungkin ini gila. Namun, tidak bertemu denganmu, kemudian hanya memendam rindu yang membuncah, juga bisa membuatku merasa aneh dan timpang.

Sungguh, aku tidak meminta lebih dari waktu yang bisa kamu berikan untukku. Karena aku juga paham, waktumu sudah

cukup tersita oleh pekerjaan dan oleh gadis pilihanmu. Sebagai yang bukan pilihan, aku hanya mampu menatapmu dengan sabar hingga waktu yang tepat datang agar bisa memelukmu walau sesaat.

Semua waktu yang kita miliki, walaupun singkat, sangat berharga bagiku. Kamu tidak tahu luka yang kurasakan saat aku memelukmu dengan erat, dengan perasaan entah yang membuatku kadang merasa bersalah. Kamu tidak tahu, rasa sakit hati yang menyeruak saat kita berpelukan, tapi kamu sibuk bercerita tentang kekasihmu. Lalu, saat kali pertama kamu bilang sudah punya kekasih, dan saat itu juga aku menangis sejadi-jadinya dalam pelukmu, bisakah kamu tebak apa yang ada dalam benakku? Aku merasa kamu adalah *the one*, sedangkan kamu hanya menganggapku selingkuhan.

Saat aku menangis, kamu berusaha menenangkanku—dan ada kebingungan yang tampak jelas di wajahmu. Kamu memintaku untuk berhenti menangis, tapi air mataku sulit diajak berdamai. Air mataku jauh lebih memahami apa yang terjadi di dalam hatiku, sedangkan kamu tidak pernah tahu apa yang sebenarnya kurasakan.

Pelukmu, kala itu, lebih menyakitkan daripada perpisahan apa pun. Yang paling menyakitkan bagiku adalah saat kamu mengaku sangat mencintaiku, tapi tidak mungkin meninggalkan kekasihmu. Jika memang sudah berdua, mengapa kamu memelukku, menggenggam tanganku, menahanku pergi, seakan akulah satu-satunya yang kamu miliki?

Luka itu semakin perih saat aku berusaha melupakanmu. Bagaimanapun aku berusaha, pada akhirnya kamu selalu punya

tempat di hatiku. Kamu selalu ada di tempat yang secara sukarela aku sediakan. Dan, aku berikan hatiku yang utuh untuk kamu patahkan berkali-kali. Semakin jatuh cinta kepadamu, semakin aku menyadari bahwa kamu tidak akan mungkin kumiliki. Bahkan, aku tidak tahu status hubungan kita. Kamu punya kekasih, tapi selalu berkata sangat mencintaiku dan tidak ingin meninggalkanku. Lebih anehnya lagi, kamu tidak ingin aku pergi dari hidupmu.

Bisakah kamu membayangkan rasanya jadi aku? Yang harus terus mengalah, yang harus terus menyembunyikan air mata, yang harus terus bersedia disakiti berkali-kali, yang harus terus menutup mulut agar tidak mengeluh, yang kelak akan dibenci temanmu, dan segala rasa sakit yang aku rasakan—hanya demi memperjuangkan dan mempertahankanmu. Terlalu banyak ketidakadilan yang kurasakan. Terlalu banyak kesesakan dan rasa bersalah yang menghantuiku. Aku sangat mencintaimu, sungguh, dan mengetahui tubuhmu tidak hanya dipeluk olehku adalah patah hati terbesar yang sulit dijelaskan kata-kata.

Kamu memintaku untuk menyembunyikan segalanya. Kamu ingin aku tidak terlihat jatuh cinta kepadamu. Kamu mengaturku sesuai yang kamu mau. Karena tahu aku sangat mencintaimu, kamu menginjak-injak perasaanku seakan mengerti bahwa aku tidak mampu melawan. Ingin rasanya aku menatapmu dengan sisa-sisa air mata yang masih aku miliki, memberi tahu seberapa dalam luka yang kurasakan agar kamu berhenti menyakitiku.

Koko, kamu tentu tidak akan mengerti seberapa dalam luka hati yang aku rasakan. Setiap pelukmu, setiap belaimu, setiap kata dari bibirmu, setiap ucapan cinta darimu, selalu berhasil membuatku memaafkanmu.

Kamulah iblis yang terlihat malaikat di mataku. Kamulah penjahat yang aku bela mati-matian. Kamulah tersangka yang rela aku sembunyikan. Hingga pada akhirnya mungkin kekasihmu akan tahu dan menuduhku pecundang. Padahal, kamu tahu betul siapa yang paling aktif dalam perkenalan kita. Bukan aku. Bukan kamu. Namun, takdir yang menggariskan kita untuk bertemu dan saling pandang. Apakah cinta tetap benar jika datang pada waktu yang tidak tepat? Pantaskah aku menyalahkan takdir?

Koko, kamu tahu seberapa besar perasaan yang aku miliki. Kamu juga tahu siapa yang paling mencintaimu di sini. Lalu, jika kamu tahu cintaku lebih besar daripada cinta kekasihmu, mengapa tetap harus aku yang mengalah? Jika kamu mengerti perjuanganku untuk mempertahankanmu jauh lebih besar daripada perjuangan kekasihmu, mengapa harus aku lagi yang sembunyi dari sorot mata dunia?

Mengapa aku tidak pernah diberi kesempatan untuk memperjuangkanmu lebih jauh lagi? Yang membuatku terluka bukan karena kamu terlebih dulu punya kekasih, melainkan kamu tidak pernah mengaku kepada siapa pun bahwa aku hadir dalam hidupmu. Sadarkah kamu, ada perempuan yang selalu mengalah di sini hanya untuk si tolol yang begitu dia cintai?

Beri aku kesempatan untuk berpindah jika kamu tidak mengharapkan aku dalam hidupmu. Jangan meminta aku tetap tinggal jika pada akhirnya justru kamu yang meninggalkanku. Tolong lepaskan genggaman tanganmu jika kamu juga ingin menggenggam tangan yang lain. Izinkan aku bernapas bebas tanpa bayang-bayang sengsara darimu.

Sayang, aku pantas bahagia meskipun itu berarti harus kehilangan kamu.

Pertemuan
di Persimpangan
Jalan

"Aku tidak **berharap**
pada siapa pun lagi.
yang aku harapkan sekarang adalah
Sembuh dari patah hati."

Setelah Kamu Pergi—Dwitasari

Aku meminta Koko pergi bukan karena tidak lagi mencintai dia. Namun, karena pada akhirnya aku menyadari bahwa segalanya memang harus segera usai. Cepat atau lambat, aku akan kehilangan pria itu. Entah dengan kekuatan waktu atau dengan kekuatan kekasihnya, aku tentu akan segera kehilangan dia.

Maka, seperti yang selalu Koko bilang kepadaku, dia tidak akan melepaskan tanganku sebelum aku melepaskan tangannya. Dia tidak akan meninggalkanku sebelum aku yang terlebih dulu memutuskan pergi. Aku tahu segala konsekuensi dari patah hati dan hidup berhari-hari tanpa Koko lagi. Namun, bukan berarti aku tidak punya daya untuk menjalani hidup tanpa Koko.

Salahku, yang merasa memiliki, padahal aku tahu dia tidak akan pernah termiliki. Salahku, yang terlalu percaya diri bahwa Koko akan meninggalkan kekasihnya. Salahku, yang menyimpan

harap terlalu tinggi hingga tak mampu membedakan dunia nyata dan dunia khayalan. Pria bermata sipit dengan lesung pipit itu telanjur mengaburkan pandanganku tentang cinta.

Saat itu, aku percaya cinta adalah kebahagiaan yang patut diperjuangkan meskipun terluka. Kala itu aku percaya cinta adalah upaya mempertahankan meskipun tidak pernah dipertahankan. Ketika itu, aku percaya cinta adalah kekuatan untuk tetap berjalan meskipun tidak pernah tahu arah serta tujuan.

Dan, nyatanya, aku salah besar. Cinta bukan hal yang seperti itu. Cinta adalah dua orang yang tidak rela saling melepaskan. Cinta adalah dua orang yang saling mempertahankan dan berjanji untuk tidak saling meninggalkan. Cinta adalah teka-teki yang harus dipecahkan dengan bergandengan tangan.

Harusnya, aku sadar dari awal betapa lucunya pria ini. Dia minta dipertahankan, tapi tidak ingin mempertahankan. Dia minta diperjuangkan, tapi tidak mau memperjuangkan. Dia minta diagungkan, tapi tidak pernah menyadari siapa yang bertarung habis-habisan di sini.

Jadi, Sayang, aku berhenti dan mencukupkan segalanya di sini. Karena patah hati telah mengajarkanku banyak hal. Karena kehadiranmu sudah membuat aku banyak belajar.

Kita tidak bisa melanjutkan hubungan yang dimulai dengan salah. Kita tak boleh menjadi egois hanya untuk memperjuangkan kebahagiaan berdua, lalu menyakiti kekasihmu. Kita dilarang untuk bahagia di atas air mata orang lain. Aku tidak ingin lagi menjadi iblis yang hadir di antara dua hati. Meskipun kekasihmu juga bukan malaikat, bukan berarti aku berhak untuk

menenggelamkannya ke dalam neraka aja demi agar kita bisa membangun surga.

Senyummu, matamu, pelukmu, seolah memberiku peluang untuk pergi lebih jauh. Sebelum hatiku lebih hancur lebur, beri aku kesempatan untuk menyelamatkan. Beri aku kekuatan untuk melepaskan, kemudian berbalik arah—karena aku tahu pada akhirnya kamu juga akan meninggalkanku.

Pergilah, Sayang. Akhiri segalanya. Kamu tahu bahkan Tuhan membenci hubungan kita, jangan lagi kita memaksakan diri untuk satu hati. Berbahagialah dengan kekasihmu dan berhentilah menghubungi aku.

Anggaplah aku sebagai bidadari yang terselip dalam perjalananmu. Aku antar kamu ke tujuanmu, lalu aku harus kembali pulang dan melupakan betapa bahagianya perjalanan kita. Anggaplah aku sebagai orang yang mengantarmu menuju gerbang kebahagiaan. Kebahagiaanmu bersama kekasihmu, tanpa melibatkan aku.
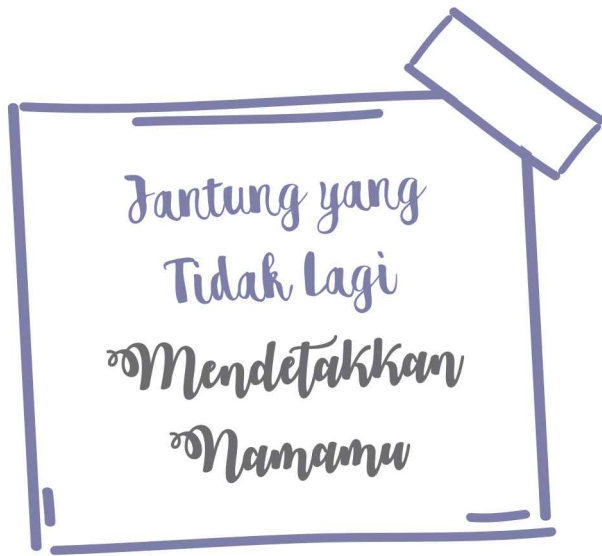
Hari-hari yang berlalu tanpa Koko ternyata memang terasa menyesakkan. Namun, aku mulai membiasakan diri untuk terbangun tanpa mencari tahu kabar dari Koko. Aku membiasakan diri untuk menghela napas tanpa mencintai sosoknya. Aku mencoba menyesuaikan diri dengan kesendirianku dan menghapus segala tentang pria itu dari dunia maya dan dunia nyata.

Kini aku kembali menenggelamkan diri dalam alunan musik galau yang menemaniku menulis. Saat patah hati, rasanya segalanya begitu mudah untuk dituangkan dan dituliskan. Aku mencoba mengalihkan air mata ke dalam tulisan yang jauh lebih bisa mengobati daripada apa pun.

Saat sedang sibuk menulis dan mendengarkan musik, tiba-tiba aku merasa terganggu oleh suara sumbang sepeda motor di luar rumah. Aku yang menggunakan *headset*, dengan musik agak

keras, bahkan tetap bisa mendengar raungan knalpot sepeda motor tersebut.

Aku memutuskan untuk keluar dari kamar, segera membuka pintu rumah, dan berjalan ke depan. Suara itu, bahkan masih menggema ketika aku membuka pagar rumah. Aku tersentak melihat seseorang yang ada di sana. Segera kupasang langkah mundur sebelum pria itu mengucapkan kalimat.

"Hai!" Dia lebih dulu berucap.

Aku terlambat.

"Kamu mau lari sejauh apa lagi?"

"Motor kamu tetap sama kayak setahun yang lalu, ya. Berisik! Benerin, dong, knalpotnya."

"Tapi, kamu suka, kok, diboncengin pakai ini."

Aku menggeleng. "Sekarang udah enggak lagi."

"Pacar Adik sekarang siapa?"

"Bukan urusan Abang, kan."

"Oh, sombong *nian* sekarang." Dia tersenyum sinis. "Kamu kenapa enggak pernah cari Abang lagi?"

"Kamu, kan, yang menghilang dan enggak ngasih kabar lagi. Kamu selalu senang dicari, tapi enggak pernah cari aku balik. Giliran aku udah berhenti nyari, kamu malah nanyain aku ke mana. Lucu banget."

"Dik,"—suara khasnya seketika memunculkan rasa rindu di dadaku—"kamu tetap menggemaskan kayak dulu. Abang mau tanya sesuatu."

Aku melipat tangan di depan dada, menunjukkan aku tidak tertarik dengan pertanyaannya meskipun diam-diam aku juga penasaran pertanyaan apa yang akan terlontar dari bibirnya.

"Adik mau balikan sama Abang?"

Mataku terbelalak dan tertawa geli. Aku berjalan lebih dekat ke arahnya dan berbisik pelan di telinganya, "Kamu gila, ya?"

"Enggak. Aku mau kita balikan kayak dulu lagi."

"Wait a minute!"

Aku masuk ke rumah dan segera menuju kamar. Kuambil sebuah kardus yang tidak terlalu besar yang ada di samping lemari baju dan meraih beberapa tali rafia. Dengan cepat aku kembali ke luar rumah, dan masih mendapati Abang berdiri di samping sepeda motornya.

Kuikatkan kardus itu di belakang sepeda motornya dan aku tersenyum puas menatap wajahnya. "Abang bawa ini pulang ke rumah. Bukanya harus di rumah. Jawaban aku ada di situ."

"Jawabannya pasti iya, kan? Mau jadi pacar aku lagi, kan?"

"Iya, jawabannya iya,"—aku mengangguk—"iya, aku enggak mau balikan sama kamu. Iya, aku kembalikan semua barang pemberian kamu yang harusnya udah aku balikin dari setahun yang lalu. Iya, pada akhirnya kamu sadar, pacar baru kamu enggak sesabar dan sekuat aku."

Pria itu menatapku heran. Dia mencoba mencerna kata-kataku dan mengartikan setiap kalimat yang meluncur dari bibirku.

"Abang selalu mempermainkan perasaan aku. Abang anggap aku perempuan yang bisa dimasukkan ke permainan Abang. Tapi, Abang enggak bisa terima bahwa ternyata aku yang menang di sini. Bukan Abang. Aku berhasil *move on* dari Abang, sedangkan Abang terlambat menyadari bahwa pacar baru Abang enggak sehebat aku soal mencintai dan memaafkan Abang."

"Tapi, Dik."

Aku sudah menutup pagar dan berjalan masuk ke rumah. Aku biarkan pria itu meneriakkan namaku berkali-kali. Aku kembali menulis serta mendengarkan musik dan tidak menggubris pria itu, yang masih mencari perhatian dengan cara menarik gas sepeda motornya.

Pergilah, Pecundang.

Profil Penulis

Dwitasari lahir di Jakarta pada 8 Desember 1994. Gadis berzodiak Sagitarius ini telah menghasilkan 13 buku, 4 film, dan 1 album musik sejak 2012. Bersama Bentang, telah terbit buku Dwitasari yang berjudul *Raksasa dari Jogja*, *Jatuh Cinta Diam-Diam*, *Memeluk Masa Lalu*, *Spy in Love*, dan *Setelah Kamu Pergi*. Tidak hanya itu, masih ada juga buku Dwitasari berisi kolaborasi cerpen yaitu *Cerita Cinta Kota*, *Cerita Horor Kota*, dan *Jatuh Cinta Diam-Diam #2*.

Dwitasari sekarang menetap di Cibinong, Kabupaten Bogor, dan sedang menamatkan studinya di salah satu universitas di Depok, Jawa Barat. Perempuan yang hobi menyanyi dan bergalau sampai pagi ini sedang giat-giatnya mempelajari dunia penulisan skrip film.

Twitter/IG: @dwitasaridwita

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberi aku kekuatan untuk menyelesaikan apa yang telah aku mulai. Untuk setiap napas kehidupan yang membuat aku tidak pernah takut mengakhiri dengan baik yang sudah aku awali dengan baik.

Terima kasih untuk Papa, Mama, Kak Tyas, Mas Janeka, dan Adik Tria yang cukup memahami waktu-waktu menulisku saat di rumah sehingga proses kreatifku dalam menyelesaikan buku ini tidak terganggu dan berjalan dengan baik.

Terima kasih untuk Tim Bentang Pustaka yaitu Mbak Dila, Mbak Avee, Mbak Putri, Mbak Poppy, dan teman-teman lainnya yang berjuang penuh agar buku ini terbit dan diterima dengan baik oleh pembaca aku. Terima kasih juga untuk teman-teman PlotPoint yaitu Mbak Gina S. Noer, Mas Salman Aristo, Mbak Ame, dan Mbak Fitri yang telah mengenalkan aku pada dunia penulisan fiksi dan film.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat terbaik Yosi, Icha, Lasma, Anggi, Tia, Moses, dan Meuthia Khairani yang doa-doa ajaibnya telah mengantarkan aku hingga mampu menyelesaikan buku ketiga belas ini.

Terima kasih untuk teman-teman, guru-guru, dosen-dosen di: Sastra Indonesia Universitas Indonesia, SD PSKD Kwitang 8 Depok, SMPN 2 Depok, dan SMAN 3 Depok. Terima kasih untuk

dukungan semangat yang disampaikan baik di dunia nyata ataupun media sosial, yang membuat aku terpacu untuk menulis karya-karya baru.

Terima kasih paling spesial untuk kamu yang memutuskan memiliki buku ini. Aku berharap, apa pun yang aku tuliskan di sini, bisa membantu mengobati luka hati dan patah hatimu. Patah hatilah, menangislah, tapi berjanjilah untuk bangkit menjadi yang paling kuat.

Terakhir, terima kasih untuk pria yang menjadi sumber cerita. Theo Dhita dan Rendy Septiawan.

Miliki karya Dwitasari yang lainnya, ya!

BENTANG
SPY in LOVE
Kamu dan aku harusnya satu
DWITASARI

DWITASARI & FRIENDS
JATUH CINTA DIAM-DIAM #2
Manis pahitnya memendam rasa

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play
EbookStore